

Prof. Dr. Nashuddin, M.Pd.

Tantangan ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Di Era Revolusi
Industri 4.0

Prof. Dr. Nashuddin, M.Pd.

Tantangan ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Di Era Revolusi Industri 4.0

Buku ini mendeskripsikan beberapa tema yang dianggap penting dalam substansi ilmu pendidikan Islam. Pendefinisian pendidikan dalam buku ini, walaupun kurang mendalam namun penulis mencoba menyajikan dengan menitikbertakan aspek substantif pendidikan Islam. Pembahasan pada buku ini lebih mengarah pada beberapa komponen pendidikan, seperti konsep pendidikan, tujuan, pendidik (guru), kurikulum, metode, dan evaluasi pendidikan (khususnya pendidikan karakter). Penulis juga mengulas konsepsi manusia dan perkembangan era revolusi industri dari masa ke masa, serta gambaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Pendidikan menjadi ujung tombak dalam eksistensi dan perkembangan masyarakat yang dinamis dan fluktuatif, oleh karena pendidikan merupakan usaha melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula halnya dengan peranan pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural-religius dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat.

Pendidikan Islam pada khususnya bersumberkan nilai-nilai dalam menanamkan dan membentuk sikap hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai agama Islam, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya. Dalam hal ini, pendidikan Islam selain berisikan tentang sikap dan tingkah laku masyarakat menuju hidup perseorangan dan bersama, juga berisikan kemampuan dalam ilmu pengetahuan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menjadi dasarnya.

Jika menelaah kajian tentang tujuan pendidikan, setidaknya ada tiga pendekatan yang bisa digunakan. Pertama, pendekatan ilmu pendidikan. Kedua, pendekatan kebijakan negara. Dan ketiga, adalah pendekatan agama (Islam). Berkenaan dengan ilmu pendidikan, kadang-kadang teori-teori yang dikembangkannya hampir sama dengan filsafat pendidikan. Buktinya, di antara beberapa buku ilmu pendidikan dan filsafat pendidikan, bahasan-bahasannya relatif sama.

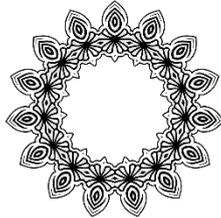
Sanabil

Puri Bunga Amanah
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram
Telp. 0370-7505946
Mobile: 081-805311362
Email: sanabilpublishing@gmail.com
www.sanabilpublishing.com



Sanabil

**TANTANGAN ILMU PENDIDIKAN
ISLAM DI ERA REVOLUSI
INDUSTRI 4.0**



Halaman Sengaja Dikosongkan

Prof. Dr. Nashuddin, M.Pd.

**TANTANGAN ILMU PENDIDIKAN
ISLAM DI ERA REVOLUSI
INDUSTRI 4.0**


Sanabil

Tantangan Ilmu Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0

© Sanabil 2021

Penulis : Prof. Dr. Nashuddin, M.Pd.

Editor : Dr. Abdul Quddus, MA

Layout : Ramdhani Sucilestari, M.Pd.

Desain Cover : Sanabil Creative

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

ISBN : 978-623-317-269-1

Cetakan 1 : Desember 2021

Penerbit:

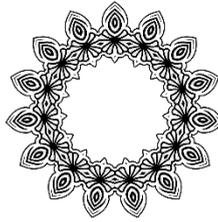
Sanabil

Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram

Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362

Email: sanabilpublishing@gmail.com

www.sanabil.web.id



DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul	i
Daftar Isi	v
Daftar Tabel.....	viii
Daftar Singkatan	x
Kata Pengantar Dekan	xiii
Prakata Penulis	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan penelitian.....	4
D. Metodologi	4
E. Teori Mutakhir	5

BAB II KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM

A. Definisi Pendidikan Islam.....	17
B. Tujuan Pendidikan Islam	21
C. Dasar-Dasar Pendidikan Islam.....	28
D. Fungsi Pendidikan Islam	31
E. Fungsi Pendidikan Islam di Era Modern	35

BAB III MANUSIA DALAM SUDUT PANDANG ISLAM

A. Manusia Memiliki Fitrah/Potensi	39
B. Manusia Dapat Dididik dan Mendidik	46

BAB IV SISTEM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendidikan Islam	53
B. Landasan Yuridis Pendidikan Islam	57

C. Problematika Pendidikan Islam.....	65
D. Solusi terhadap Permasalahan.....	68

BAB V KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

A. Hakikat Kurikulum	74
B. Komponen Kurikulum.....	76
C. Asas-Asas Kurikulum Pendidikan Islam.....	77
D. Prinsip-Prinsip Kurikulum dalam Islam.....	80
E. Orientasi Kurikulum dalam Islam.....	82

BAB VI TEKNOLOGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendahuluan	85
B. Teknologi Pembelajaran.....	86
C. Belajar dalam Pandangan Konstruktivis	88
D. Aplikasi Teknologi Pembelajaran Agama Islam.....	91

BAB VII PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS IT (e-Learning)

A. Pendahuluan	99
B. Pengertian Teknologi Informasi	100
C. Penggunaan Teknologi Informasi dalam Pendidikan	101
D. Implikasi Teknologi Informasi di Bidang Pendidikan.....	103
E. Sistem Pendukung Pendidikan	105
F. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam	106

BAB VIII EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendahuluan	111
B. Makna Evaluasi, Pengukuran & Penilaian Pembelajaran	113
C. Tujuan Evaluasi Pembelajaran	120
D. Fungsi dan Kegunaan Evaluasi Pembelajaran.....	121
E. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran.....	123
F. Prinsip Evaluasi Pembelajaran	125
G. Sistem Evaluasi Pembelajaran dalam Pendidikan	127
H. Jenis-Jenis Evaluasi dalam Pembelajaran	129
I. Langkah-Langkah Evaluasi.....	132
J. Evaluasi Pendidikan Karakter	133

BAB IX PENGEMBANGAN ILMU PENDIDIKAN ISLAM

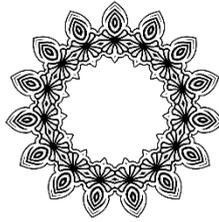
A. Pendahuluan	145
B. Metode Pengembangan Pendidikan Islam	146
C. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam	147
D. Ruang Lingkup Pendidikan Islam	148
E. Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam.....	149
F. Tujuan Filsafat Pendidikan Islam.....	151
G. Pentingnya Filsafat Pendidikan Islam.....	152
H. Metode dalam Filsafat Pendidikan Islam	153

BAB X KEDUDUKAN PENDIDIKAN ISLAM DAN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

A. Pendahuluan	155
B. Pendidikan Islam	158
C. Landasan Yuridis Pendidikan Islam	162
D. Kedudukan Pendidikan Islam dalam Sisdiknas	168
E. Problematika Pendidikan Islam.....	170
F. Solusi terhadap Problematika Pendidikan Islam.....	173

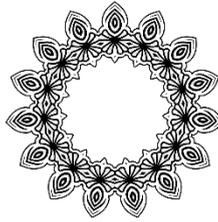
BAB XI PENUTUP

.....	175
DAFTAR PUSTAKA.....	179
SINOPSIS	195
DAFTAR ISTILAH.....	197
BIODATA PENULIS	201



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 6.1 Perbedaan Konvensioanl & Konstruktivis	90
Tabel 6.2 Prinsip-Prinsip Pembelajaran Konstruktivis.....	94



DAFTAR SINGKATAN

A

- AECT : *association for educational and tecnology*
APBD : *Anggaran Pendapatan Belanja Daerah*
APBN : *Anggaran Pendapatan Belanja Negara*

C

- CAST : *Center for Applied Special Technology*
CBI : *Computer Based Instructions*
CD : *Compact Disk*
CD-ROM : *Compact Disk - Read Only Memory*
CMC : *Computerbased Multimedia Communication*

H

- HR : *Hadits Riwayat*

I

- ICCC : *International Computer Communication Conference*
IoT : *Internet of Thing*
IPTEK : *Ilmu pengetahuan dan teknologi*
IT : *Information Technology*

K

- K13 : *Kurikulum 2013*
KBK : *Kurikulum Berbasis Kompetensi*
KD : *Kompetensi Dasar*

KI : Kompetensi Inti
KTSP : Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

L

LCD : *Liquid Crystal Display*

M

MA : Madrasah Aliyah
MAN : Madrasah Aliyah Negeri
MI : Madrasah Ibtidaiyah
MIN : Madrasah Ibtidaiyah Negeri
MT's : Madrasah Tsanawiyah
MT'sN : Madrasah Tsanawiyah Negeri

O

OHP : *Overhead Projector*

P

PAI : Pendidikan Agama Islam
PGRI : Persatuan Guru Republik Indonesia
PP : Peraturan Pemerintah
PPKn : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
PT : Perguruan Tinggi

Q

QS : Qur'an Surat

R

RI : Republik Indonesia
ROM : *Read Only Memory*

S

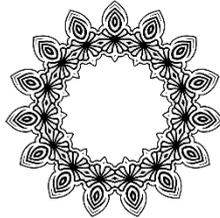
SAW	: <i>Shallallahu 'alaihi wasallam</i>
SD	: Sekolah Dasar
SDM	: Sumber daya manusia
SK	: Standar Kompetensi
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SWT	: <i>Subhanahu wa ta'ala</i>

T

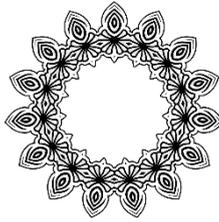
TI	: Teknologi Informasi
TPA	: Taman Pendidikan Al-Qur'an
TV	: Televisi

U

UN	: Ujian Nasional
UU	: Undang-Undang
UUD	: Undang-Undang Dasar
UUSPN	: Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional



Halaman Sengaja Dikosongkan



KATA PENGANTAR DEKAN

Alhamdulillah, dan shalawat atas junjungan Nabi Muhammad SAW. sungguhpun produksi keilmuan dosen tidak akan pernah berakhir, setidaknya tuntasnya penulisan Buku Ajar dan Referensi oleh para dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram ini merupakan satu bagian penting di tengah tuntutan akselerasi pengembangan kompetensi dosen, dan penguatan *blended learning* sebagai implikasi dari pandemi Covid-19 saat ini.

Penerbitan Buku Ajar dan Referensi melalui program Kompetisi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram tahun 2021 adalah upaya untuk diseminasi hasil-hasil dosen dan buku ajar yang selama ini belum memperoleh perhatian yang memadai. Sebagian besar hasil riset para dosen tersimpan di lemari, tanpa terpublish, sehingga tidak *accessible* secara luas, baik hardcopy maupun secara *online*. Demikian juga buku ajar, yang selama ini hanya digunakan secara terbatas di kelas, kini bisa diakses secara lebih luas, tidak hanya mahasiswa dan dosen FTK UIN Mataram, juga khalayak luar. Dengan demikian, kebutuhan pengembangan karir dosen dapat berjalan lebih cepat di satu sisi, dan peningkatan kualitas proses dan output pembelajaran di sisi lain.

Kompetisi buku Referensi dan Buku Ajar pada tahun 2021 berjumlah 95, masing-masing buku referensi 75 judul dan buku ajar 20 judul. Di samping itu, 95 buku tersebut juga memiliki Hak Kekayaan Intelektual (HKI) di Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Kementerian Hukum

dan Hak Asasi Manusia RI, sehingga tahun 2021 menghasilkan 95 HKI dosen.

Kompetisi buku ajar dan referensi tahun 2021 berorientasi interkoneksi-integrasi antara agama dan sains, berspirit Horizon Ilmu UIN Mataram dengan inter-multi-transdisiplin ilmu yang mendialogkan metode dalam *Islamic studies* konvensional berkarakteristik deduktif-normatif-teologis dengan metode *humanities studies* kontemporer seperti sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, hermeneutik, fenomenologi dan juga dengan metode ilmu eksakta (*natural scincies*) yang berkarakter induktif-rasional. Buku yang dikompetisikan dan diterbitkan pada Tahun 2021 sejumlah 75 buku referensi dan 20 buku ajar untuk kalangan dosen. Disamping kompetisi buku untuk dosen, FTK UIN Mataram juga menyelenggarakan kompetisi buku bagi mahasiswa. Ada 20 judul buku yang dikompetisikan dan telah disusun oleh mahasiswa. Hal ini tentunya menjadi suatu pencapaian yang patut untuk disyukuri dalam meningkatkan kemampuan literasi dan karya ilmiah semua civitas akademika UIN Mataram.

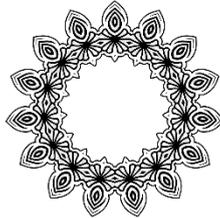
Mewakili Fakultas, saya berterima kasih atas kebijakan dan dukungan Rektor UIN Mataram dan jajarannya, kepada penulis yang telah berkontribusi dalam tahapan kompetisi buku tahun 2021, dan tak terlupakan juga editor dari dosen sebidang dan penerbit yang tanpa sentuhan *zauqnya*, *perfomance* buku tak akan semenarik ini. Tak ada gading yang tak retak; tentu masih ada kurang, baik dari substansi maupun teknis penulisan, di ‘ruang’ inilah kami harapkan saran kritis dari khalayak pembaca.

Semoga agenda ini menjadi *amal jariyah* dan hadirkan keberkahan bagi sivitas akademika UIN Mataram dan ummat pada umumnya.

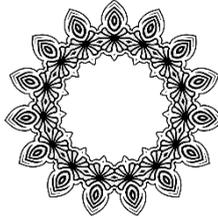
Mataram, 25 Oktober 2021
Dekan



Dr. Jumarim, M.H.I
NIP. 197612312005011006



Halaman Sengaja Dikosongkan



PRAKATA PENULIS

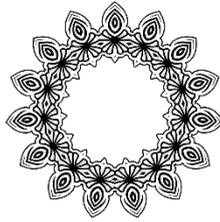
Puji syukur penulis panjatkan hanya ke hadirat Allah *Azza wa Jalla*, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga Buku Referensi dengan judul “Tantangan Ilmu Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0” ini dapat terselesaikan. Selanjutnya shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* yang menuntun kita kepada jalan yang benar.

Buku yang telah disusun terdiri atas 11 bab yaitu 1) Pendahuluan, 2) Konsep Dasar Pendidikan Islam, 3) Manusia dalam Sudut Pandang Islam, 4) Sistem Pendidikan Islam, 5) Kurikulum Pendidikan Islam, 6) Teknologi Pembelajaran Pendidikan Islam, 7) Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis IT, 8) Evaluasi Pendidikan Islam, 9) Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam, 10) Keududukan Pendidikan Islam dan Sistem Pendidikan Nasional, dan 11) Penutup.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Akhirnya semoga buku ini dapat digunakan sebagai referensi dalam dunia pendidikan, khususnya pada bidang kajian Ilmu Pendidikan Islam.

Mataram, 15 Oktober 2021

Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan menduduki peringkat teratas bagi negara yang memiliki tujuan membentuk sumber daya manusia warga negaranya.¹ Pendidikan juga memiliki fungsi yang hakiki dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang kelak akan menjadi aktor-aktor dalam menjalankan fungsi dalam berbagai bidang kehidupan, seperti bidang agama, kependudukan, politik, ekonomi, ketenagakerjaan, dan sosial budaya.² Pendidikan Islam di Indonesia terus berlangsung dan mengalami perubahan. Perubahan dalam bidang pendidikan merupakan suatu keniscayaan yang menuntut pelaku dan pemerhati pendidikan untuk bersikap bijak dalam menghadapi segala macam permasalahan dan tantangan perubahan kedepannya.³ Tantangan pendidikan Islam semakin berat dan kompleks. Salah satunya adalah tantangan yang hadir dari luar yang lebih dikenal dengan tantangan global atau globalisasi. Era globalisasi dewasa ini dan di masa datang akan terus mempengaruhi perkembangan sosial dan budaya masyarakat muslim Indonesia umumnya, atau pendidikan Islam secara khusus. Secara tidak langsung hal ini menuntut masyarakat muslim

¹ Sadam Fajar Shodiq, "Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Era Revolusi Industri 4.0," *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 2, no. 02 (January 16, 2019): 216, <https://doi.org/10.24127/att.v2i02.870>.

² Syarifah, "Pengembangan Alternatif Kebijakan Pendidikan Islam," *At-Ta'dib* 8, no. 1 (June 15, 2013): 1, <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i1.518>.

³ Aida Dwi Rahmawati, "Pendidikan Islam Kreatif Era Industri 4.0 Perspektif Abuddin Nata," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (June 21, 2019): 2, <https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.1.1-24>

untuk *survive* dan berjaya di tengah perkembangan dunia yang kompetitif di masa kini dan abad ke 21.

Abad 21 merupakan peradaban yang banyak didominasi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengutip istilah Azyumardi Azra yakni dengan menjadikan sains sebagai “pseudo-religion” maju mundurnya masyarakat di masa kini dan akan datang sangat bergantung kepada sains. Oleh karena itu pelaku dan pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan Islam saat ini dan yang akan datang agar mampu merancang dan mengembangkan kurikulum serta mensinergikan antara sains dan nilai-nilai Islam.⁴ Proses “globalisasi” yang terus menemukan momentumnya sejak dua dasawarsa menjelang milenium baru telah memunculkan wacana baru dalam berbagai bidang kehidupan seperti literatur akademik, media massa, forum-forum seminar diskusi dan pembahasan dalam berbagai lembaga baik lembaga swasta maupun pemerintah.⁵ Globalisasi hadir menawarkan berbagai macam peluang “positif” untuk hidup mewah, nyaman, murah, indah, dan maju namun juga menghadirkan peluang “negatif ” yaitu dapat menimbulkan keresahan, penyesalan, dan penderitaan. Globalisasi terus memainkan perannya selama 24 jam dengan menawarkan banyak pilihan dan kebebasan yang bersifat pribadi maupun umum. Pendek kata dewasa ini telah terjadi “banjir pilihan dan peluang”, terserah pada kemampuan seseorang untuk mampu bersaing dan memilikinya. U Thant, mantan sekjen PBB pada tahun 1972 menyatakan bahwa sumber daya tidak lagi membatasi keputusan, tapi keputusanlah yang menciptakan sumber daya.⁶ Globalisasi juga sebagai tantangan baru yang bersinergi dengan Revolusi Industri 4.0, yakni strategi terkini dunia barat dalam menguniversalkan peradaban barat dan nilai-nilainya. Melalui narasi Revolusi 4.0 yang berbalut kecanggihan teknologi, sengaja dirancang dalam rangka percepatan industrialisasi

⁴ Zulkifli Lubis and Dewi Anggraeni, “Paradigma Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional,” *Jurnal Studi Al-Qur’an* 15, no. 1 (January 31, 2019): 134, <https://doi.org/10.21009/JSQ.015.1.07>.

⁵ Azyumari Azra, *Pendidikan Islam Di Era Globalisasi : Peluang dan Tantangan*, *Jurnal Penelitian Agama Dan Keagamaan*, Volume 6 Nomor 4, (Oktober- Desember 2008) Hal.128

⁶ Ali Mahsun “Pendidikan Islam Dalam Arus Globalisasi” Sebuah Kajian Deskriptif Analitis, *Epistemé*, Vol. 8, No. 2, (Desember 2013):266

hajat publik agar dunia tergantung pada kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh negara-negara barat.⁷

Alfin Toffler mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi adalah kekuatan terbesar dunia sekarang ini. Barang siapa yang tidak menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, maka posisinya akan termarginalkan dan ia akan terhempas oleh gelombang yang syarat dengan kompetisi.⁸ Demikian pula realita dalam dunia pendidikan saat ini mulai disibukkan untuk menyiapkan generasi yang mampu bertahan dalam kompetisi di era industri 4.0. Dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 beberapa hal yang harus dipersiapkan diantaranya: a) persiapan sistem pembelajaran yang lebih inovatif untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif dan terampil terutama dalam aspek data *literacy*, *technological literacy and human literacy*. b) Rekonstruksi kebijakan kelembagaan pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap revolusi industri 4.0 dalam mengembangkan transdisiplin ilmu dan program studi yang dibutuhkan. c) Mempersiapkan sumber daya manusia yang responsif, adaptif dan handal untuk menghadapi revolusi industri 4.0. d) Peremajaan dan pengembangan sarana prasarana dan pembangunan infrastruktur pendidikan, riset, dan inovasi juga perlu dilakukan untuk menopang kualitas pendidikan, riset, dan inovasi.⁹

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penyusunan buku referensi ini yaitu bagaimanakah:

1. Konsep dasar pendidikan Islam?

⁷ Siswanto Siswanto and Yuli Anisyah, "Revitalisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (April 12, 2019): 140, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v5i2.2076>.

⁸ Erwin Indrioko, "Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Derasnya Perubahan," *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya & Sosial* 3, no. 1 (July 21, 2016): 63, <http://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/63>.

⁹ Erwin Indrioko, "Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Derasnya Perubahan," *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya & Sosial* 3, no. 1 (July 21, 2016): 63, <http://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/63>.

2. Manusia dalam sudut pandang Islam?
3. Sistem pendidikan Islam?
4. Kurikulum pendidikan Islam?
5. Teknologi pembelajaran pendidikan Islam?
6. Pembelajaran pendidikan Islam berbasis IT (e-Learning)
7. Evaluasi pendidikan Islam?
8. Pengembangan ilmu pendidikan Islam?
9. Kedudukan pendidikan Islam dan sistem pendidikan nasional?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan berbagai materi dari telaah literatur sebagai suplemen literasi bagi setiap akademisi atau pendidik dalam lingkup ilmu pendidikan Islam. Diharapkan setelah membaca buku ini seorang pendidik memiliki bekal pengetahuan yang memadai dan dapat diimplemnetasi di dunia pendidikan, sehingga terbentuk karakter sosok atau figur seorang pendidik Islam yang profesional di Era Revolusi Industri 4.0.

D. METODOLOGI

Penelitian ini termasuk dalam studi literatur. Jenis data yang dikumpulkan berupa data skunder berupa hasil-hasil penelitian dari berbagai artikel, sumber pustaka dan dokumen yang sesuai dengan tema pembelajaran *online* dan berbasis proyek. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zed (2014), pada riset pustaka (*library research*), penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian (*research design*) akan tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian.¹⁰

Penelitian diarahkan untuk menyimak pemikiran seseorang yang dihadapkan atau terlibat dalam suatu proses persuasi, yang tertulis dalam karya tulis orang tersebut. Pengkajian dilakukan dengan mencari sumber yang relevan melalui membaca, mengklasifikasikan semua uraian, data, atau informasi yang ada di dalam buku-buku tokoh tersebut atau penulis lain, mengkonfirmasi satu dengan lainnya, dan mencari hubungan sistematikanya sesuai dengan variabel yang terlibat

¹⁰ Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

dalam kasus tersebut.¹¹ Data-data yang didapatkan, kemudian dikumpulkan, dikompilasi, dikaji, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan rekomendasi mengenai studi literatur.

E. TEORI MUTAKHIR

1. Pendidikan Islam

Istilah pendidikan Islam terjalin dari dua kata “pendidikan” dan “Islam”. Dalam hal ini, kata kuncinya adalah Islam yang berfungsi sebagai sifat, penegas dan pemberi ciri khas bagi kata “pendidikan”. Pendidikan Islam yang demikian merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, berbeda dengan konsep atau model pendidikan yang lain.¹² Secara etimologi, pengertian pendidikan Islam lebih dikenal dengan istilah *ta’lim*, dan tarbiyah yang berasal dari kata dasar *allama* dan *rabba* sebagaimana di digunakan dalam Al Qur’an, sekalipun dalam konotasi kata tarbiyah lebih karena mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik sekaligus mengandung makna mengajar (*allama*)¹³. Menurut Djamaluddin dan Abdullah Aly (1999:10) bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.¹⁴ Pendidikan Islam di Indonesia dalam sejarah penjangnya, mulai pada masa penjajahan sampai Indonesia merdeka menghadapi berbagai persoalan dan kesenjangan dalam berbagai aspek, berupa persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, serta manajemen pendidikan Islam.¹⁵

¹¹ 1 Hendra Suwardana. (2017). Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental. Jurnal JATI UNIK, Vol.1, No.2. 102-110

¹² Ali Mahsun. “Pendidikan Islam Dalam Arus Globalisasi Sebuah Kajian Deskriptif Analitis” Epistemé, Vol. 8, No. 2, Desember 2013, 263

¹³ H. Mohammad Emnis Anwar, “Menelusuri Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia” Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam VOL. 03, Januari 2014. 490

¹⁴ Sri Wahyuningsih, Implementasi Sistem Pendidikan Islam H. Mohammad Emnis Anwar, “Menelusuri Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia” Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam VOL. 03, Januari 2014. 490

¹⁵ Fathul Jannah, “Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional” Dinamika Ilmu Vol. 13. No. 2, Desember 2013.162

Dalam seminar Pendidikan Islam Se-Indonesia Tahun 1960 disepakati hakikat pendidikan Islam adalah “bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani individu sesuai dengan ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya ajaran Islam pada dirinya”. Pengertian tersebut mengandung arti bahwa dalam proses pendidikan Islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui tahapan, setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran, sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.¹⁶

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang tidak dibatasi oleh lingkungan kelembagaan Islam atau oleh kajian ilmu pengetahuan tertentu, dan berdasarkan pengalaman keislaman semata-mata. Namun menjangkau segala aspek ilmu, pengalaman, dan aspirasi masyarakat muslim¹⁷. Pendidikan Islam dengan berbagai karakteristiknya yang penuh dinamika tidak bisa dilepaskan dari persoalan-persoalan yang melingkupinya, mulai dari persoalan sistem yang dikembangkan, dikotomi keilmuan, kurikulum, hingga orientasi output SDM (Sumber Daya Manusia) yang diharapkan. Persoalan-persoalan tersebut menjadi problem menahun yang mestinya telah mendapatkan solusi yang efektif dan efisien. Selama ini apabila dihubungkan dengan disiplin keilmuan yang dikembangkan, ada anggapan bahwa pendidikan Islam identik dengan ilmu-ilmu agama saja. Namun sejatinya, pendidikan Islam itu mempelajari dan mengembangkan berbagai disiplin ilmu secara total.

Pendidikan Islam idealnya tidak hanya sebatas menanamkan spirit ritual dalam menjalani pelbagai dinamika kehidupan secara kompleks, namun yang menjadi harapan adalah pendidikan Islam akan mampu memberi makna dengan beragam aktivitas sehingga

¹⁶ Ali Mudlofir, “Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aktualisasinya Dalam Sistem Pendidikan Islam,” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (March 22, 2016): 231, <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.560>.

¹⁷ A. Suradi, “Globalisasi Dan Respon Pendidikan Agama Islam Di Sekolah,” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (December 29, 2017): 1, <https://doi.org/10.22373/jm.v7i2.2364>.

menyumbang secara aktual terhadap peradaban dunia.¹⁸ Kualitas dan orientasi pendidikan saat ini, sudah menjadi tuntutan masyarakat Indonesia.

Dalam lingkungan pendidikan Islam memiliki guru yang profesional, kurikulum yang *up to date*, sarana dan prasarana yang mendukung, merupakan tuntunan, impian, dan cita-cita dalam rangka menghasilkan output yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat, sekaligus sebagai sarana dalam pengembangan potensi sumber daya manusia tersebut.¹⁹ Azyumardi Azra mengatakan bahwa Pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan keterampilan dengan tujuan menyiapkan manusia seutuhnya untuk menjalani hidup dengan lebih baik.²⁰ Manusia utuh yang dimaksud adalah selain memiliki kecerdasan intelektual yang mumpuni, juga memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur serta cerdas dalam religiusitas. Untuk mendapatkan manusia yang utuh tersebut dapat dididik dan disekolahkan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam ataupun pondok pesantren. Di antara lembaga pendidikan Islam yang tetap eksis hingga kini adalah madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia, di samping tentunya pesantren-pesantren yang tersebar di pelosok tanah air²¹ yang mana peran pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar historis yang cukup kuat sehingga menduduki posisi relatif sentral dalam dunia keilmuan sehingga dalam perspektif masyarakatnya lokal, pesantren sebagai sub kultur lahir dan

¹⁸ Purniadi Putra, "Transdisiplinartitas Dalam Pendidikan Islam," Analisis: Jurnal Studi Keislaman 17, no. 2 (2017): 2, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v17i2.1951>.

¹⁹ Aldo Redho Syam, "Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0," TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam 14, no. 1 (June 10, 2019): 2, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i1.2147>.

²⁰ Azyumardi Azra, Pendidikan, Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), 5

²¹ Steenbrink, Karel A., Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern, (Jakarta: LP3ES, 1994). 153

berkembang seiring dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat global.²²

2. Paradigma Pendidikan Islam

Tokoh yang berperan dalam mengembangkan istilah paradigma dalam dunia ilmu pengetahuan adalah Thomas S. Khun, menurut pendapatnya, paradigma adalah suatu asumsi-asumsi dasar dan teoritis yang umum (merupakan suatu sumber nilai) sehingga merupakan suatu sumber hukum, metode, serta penerapan dalam ilmu pengetahuan sehingga sangat menentukan sifat, ciri serta karakter ilmu pengetahuan sendiri. Secara singkat dapat dikatakan paradigma adalah “carapandang, kerangka berfikir, nilai-nilai atau cara memecahkan sesuatu masalah (dalam suatu bidang tertentu, termasuk dalam bidang pembangunan, reformasi, maupun dalam pendidikan) yang dianut oleh suatu masyarakat pada masa tertentu”. Sementara menurut Joel Arthur Barker sebagaimana yang diungkap oleh Azyumardi Azra bahwa: “Paradigma adalah seperangkat peraturan dan ketentuan baik yang tertulis maupun tidak tertulis dan memiliki fungsi untuk: 1) menciptakan atau menentukan batas-batas; dan 2) menjelaskan cara berperilaku di dalam batas-batas tersebut agar menjadi orang yang berhasil.”²³

Melihat peran pendidikan Islam sebagai pondasi dari generasi umat Islam dalam mempertahankan eksistensinya, mengalami banyak kendala dan tantangan yang harus dihadapi. Pengaruh arus budaya barat terhadap pola pikir anak masa kini, *life style* sebagai perilaku manusia modern, hedonisme atau kesenangan-kesenangan yang melandasi pergaulan para generasi, dan egoisme yang masih labil dalam kehidupan anak-anak menjadi semakin kompleks. Globalisasi tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan manusia modern dengan paradigma kebebasan yang semakin merajalela. Moral anak-anak dan pemuda-pemudi Islam di usia sekolah menjadi target utama dalam era modern dengan memberikan informasi dan

²² Bashori Bashori, “Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren,” *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 6, no. 1 (June 20, 2017): 47, <https://doi.org/10.22202/mamangan.1313>.

²³ Lubis and Anggraeni, “Paradigma Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional,” 138.

transformasi yang salah persepsi tentang teknologi yang mengotori perilaku para generasi umat Islam dengan prinsip pendidikan cepat dan menghilangkan rasa saling hormat menghormati serta nilai-nilai ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.²⁴

Kemajuan di bidang teknologi ini pada akhirnya akan berpengaruh pada kejiwaan anak dan pemuda/pemudi Islam dan kelak akan terjun ke masyarakat dengan membawa kepribadian yang tidak menyejukkan serta terkesan tidak berakhlak. Pada era informasi ini yang sanggup bertahan hanyalah mereka yang berorientasi ke depan, yang mampu mengubah pengetahuan menjadi kebijakan. Oleh karena itulah dunia pendidikan Islam di masa sekarang benar-benar dihadapkan pada tantangan yang cukup berat. Untuk mengantisipasinya maka dilakukan upaya strategis, antara lain; tujuan pendidikan di masa sekarang tidak cukup hanya dengan memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, keimanan dan ketakwaan saja. Tetapi juga harus diarahkan pada upaya melahirkan manusia yang kreatif, inovatif, mandiri, produktif, serta berakhlakul karimah mengingat dunia yang akan datang adalah dunia yang kompetitif (dunia yang penuh persaingan).²⁵

Menurut salah seorang pengusaha teknologi di Taiwan yang bernama Sayling Wen, beliau mengatakan yang dihadapi dunia pendidikan sekarang ini adalah revolusi dalam cara belajar di zaman ini, zaman internet harus menyesuaikan diri dan berubah, kalau tidak akan tinggal sejarah.²⁶ Sehingga membuka peluang bagi lembaga pendidikan Islam juga akan menjadi bagian dari sejarah tersebut, kalau tidak mulai membenahi sistem yang ada, serta bergerak menuju penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern sehingga mampu bersaing di era globalisasi yang sedang dihadapi sekarang ini.

²⁴ Hayat, "Pendidikan Islam Dalam Konsep Prophetic Intelligence," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2013): 381, <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.22.379-400>.

²⁵ Akmal Hawi, "Tantangan Lembaga Pendidikan Islam," *Tadrib* 3, no. 1 (August 30, 2017): 150, <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v3i1.1388>.

²⁶ Sayling Wen, *Future of Education (Masa depan Pendidikan)*, Batam : Lucky Publishers, 2003. 63.

3. Relevansi Pendidikan Islam dan Teknologi

Pendidikan Islam memiliki kompetensi strategis dalam memanifestasikan pendidikan dan yang mengantarkan peserta didik sebagai pribadi muslim yang mampu menjadi pelaku pembangunan dengan mengadopsi, megidensifikasi dan mengkonsumsi diversifikasi dinamika kultural, sosial, ekonomi, politik dan produk sains dan teknologi, tetapi sekaligus mengendalikan, menguasai, memimpin, seperti mengarahkan dan mendistribusikannya ke dalam aktivitas yang bermanfaat baik secara pribadi, sosial maupun organisasi, agar peserta didik tidak dangkal karena penetrasi yang berkarakteristik dinamis, sekaligus tidak kropos dalam bidang moralitas.²⁷ Islam sebagai agama yang memandang perkembangan Teknologi sebagai akibat dari perkembangan peradaban, tentunya sangat terbuka dan bahkan menganjurkan setiap pengikutnya untuk menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut. Pendidikan Islam sejatinya juga terus menyesuaikan dengan perkembangan Teknologi, pada zaman ini. Walau begitu, nilai-nilai tradisional dalam Pendidikan Islam, masih banyak yang dipertahankan, dan diposisikan sebagai budaya, di lingkungan lembaga Pendidikan Islam, seperti Pondok Pesantren. Jika melihat kondisi Pendidikan Islam saat ini, Dapat dirumuskan beberapa relevansi antara Teknologi dan Pendidikan Islam, yaitu

a. Teknologi sebagai Metode Pendidikan

Seiring dengan perkembangan teknologi, maka hadir pula berbagai metodologi baru, yang mengambil basis pada teknologi. Dalam dunia pendidikanpun hadir berbagai metode baru, misalnya metode pembelajaran *E-Learning* yang memanfaatkan jaringan internet dan media elektronik dalam proses belajar mengajar, a) Menurut Davies (1972) ada tiga macam-macam teknologi pendidikan yaitu: Teknologi pendidikan satu yaitu mengarah pada perangkat keras seperti proyektor, laboratorium, computer (CD ROM, LCD, TV, Video dan alat elektronik lainnya). Teknologi ini dapat mengotomatiskan proses belajar mengajar dengan alat yang memancarkan, memperkuat suara, mendistribusikan, merekam dan mereproduksi stimuli

²⁷ Fathul Jannah, "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional" *Dinamika Ilmu* Vol. 13. No. 2, Desember 2013.164

material yang menjangkau pendengar/siswa dalam jumlah yang besar. Jadi teknologi satu ini efektif dan efisien, b) Teknologi pendidikan dua mengacu pada “perangkat lunak” yaitu menekankan pentingnya bantuan kepada pengajaran. Terutama sekali dalam kurikulum, dalam mengembangkan instruksional, metodologi pengajaran dan evaluasi. Jadi teknologi dua yang sekarang bermanfaat menyediakan keperluan bagaimana merancang yang baru atau memperbaiki pada pengalaman, bermanfaat pada pengalaman belajar. Mesin dan mekanisme dipandang sebagai instrument presentasi atau transmisi, c) Teknologi ketiga yaitu kombinasi pendekatan dua teknologi yaitu “perangkat keras” dan “perangkat lunak”. Teknologi pendidikan ketiga, orientasi utamanya yaitu ke arah pendekatan sistem dan sebagai alat meningkatkan manfaat dari apa yang ada di sekitar. Teknologi pendidikan tiga dapat dikatakan sebagai pendekatan pemecahan masalah, titik beratnya dalam orientasi diagnostik yang menarik.

Dari ketiga macam teknologi di atas dapat dikatakan bahwa teknologi pendidikan dalam konteks sebenarnya adalah tidak hanya mengacu pada perangkat keras saja seperti yang umum dijadikan persepsi yang benar, namun juga meliputi perangkat lunak dan perpaduan keduanya (perangkat keras dan lunak).²⁸ Pendidikan Islam dengan luasnya cakupan pembahasannya, tentu haruslah terbuka dengan keadaan atau kondisi pada zamannya. Dengan kata lain dalam penyampaian pendidikan atau dalam proses pembelajaran, Pendidikan Islam pun harus menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan di zamannya. Tak terkecuali di Indonesia, hal ini sudah banyak terealisasi di berbagai institusi atau lembaga Pendidikan Islam, baik Pesantren, Madrasah, maupun Perguruan Tinggi Islam. Banyak lembaga Pendidikan Islam saat ini, sudah menggunakan metode pembelajaran berbasis Teknologi, utamanya pada Perguruan Tinggi Islam. Metode seperti CBI (*Computer Based Instructions*), sudah dilaksanakan diberbagai PT Islam di Indonesia.

²⁸ Fenny Purwani, “Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Pendidikan,” *Wardah* 14, no. 2 (2013): 234, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/343>.

b. Teknologi sebagai Media Pembelajaran

Relevansi yang lain antara Pendidikan Islam dan Teknologi, adalah pemanfaatan Teknologi sebagai media pembelajaran. Berbagai alat elektronik dan aplikasi-aplikasi pendukung pendidikan hadir, di zaman modern ini. Kehadiran mereka, tentunya sangat membantu proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Islam. Maraknya penggunaan alat elektronik seperti laptop, komputer, proyektor, dsb, dalam proses belajar mengajar, menjadi bukti dari pemanfaatan Teknologi sebagai media pembelajaran. Selain itu hadirnya, berbagai *software* seperti Microsoft Word, dan Microsoft Power Point yang dapat memudahkan proses belajarpun, menjadi bukti lainnya. Dalam lembaga Pendidikan Islam, seperti Madrasah dan Pesantren, hal ini juga telah diterapkan. Hal penunjang lain yang memanfaatkan perkembangan Teknologi adalah, hadirnya berbagai situs jurnal *online* di jaringan internet yang sangat membantu para Researcher dalam melakukan Penelitian Pustaka, serta saat akan mempublikasikan hasil penelitian. O'Brien berpendapat bahwa internet merupakan jaringan komputer yang berkembang pesat dari jutaan pendidikan yang berhubungan dengan jutaan komputer dan penggunaannya banyak sekali.²⁹

Sejumlah studi telah dilakukan, menunjukkan bahwa internet memang bisa dipergunakan sebagai media pembelajaran, hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh *Center for Applied Special Technology* (CAST) pada tahun 1996 terhadap sekitar 500 murid kelas lima dan enam sekolah dasar. Ke 500 murid tersebut dimasukkan dalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen yang dalam kegiatan belajarnya dilengkapi dengan akses internet dan kelompok kontrol. Setelah dua bulan menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mendapat nilai yang lebih tinggi berdasarkan hasil tes akhir.³⁰ Dengan mengacu pada hal-hal tersebut, maka sistem pembelajaran dengan

²⁹ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Bandung: Alfabeta, 2009), 147

³⁰ Arbain Nurdin, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Information And Communication Technology," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 11, No. 1 (June 1, 2016): 54, <https://doi.org/10.19105/Tjpi.V11i1.971>.

mendayagunakan jasa teknologi internet dan media pembelajaran penunjang lainnya, menjadi sebuah keharusan yang wajib dijalankan oleh setiap lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam agar mampu bersaing secara akademik maupun non akademik dengan lembaga pendidikan umum lainnya.

c. Teknologi sebagai Tujuan Pendidikan

Relevansi selanjutnya yang dapat ditemukan adalah, skill dan pemahaman Teknologi sebagai salah satu tujuan dalam Pendidikan Islam. Pendidikan Islam, dalam pembahasan sebelumnya, sudah diketahui memiliki 2 tujuan inti dalam pendidikan, yaitu tujuan keagamaan, dan tujuan keduniaan. Dalam tujuan keduniaan, pendidikan diharapkan dapat menciptakan peserta didik yang berkemampuan dan kompetitif, serta spiritualis dalam menghadapi tantangan kehidupan dan dalam memenuhi kebutuhan kehidupan pada zamannya. Salah satu kebutuhan zaman modern saat ini, ialah kecakapan dalam bidang Teknologi. Dengan menggunakan teknologi informasi yang berfungsi untuk: menangkap (*Capture*), mengolah (*Processing*), menghasilkan (*Generating*), menyimpan (*Storage*), mencari kembali (*Retrieval*), dan melakukan Transmisi (*Transmission*), maka sudah pasti dapat membantu mempermudah dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, apalagi yang berhubungan dengan suatu keputusan yang membutuhkan informasi yang akurat dan cepat.³¹ Untuk itu Pendidikan Islampun mengarahkan peserta didik, untuk mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan kata lain salah satu tujuan pendidikan ialah, menciptakan peserta didik yang memiliki kompetensi dalam bidang Teknologi. Untuk mencapai tujuan ini, maka Pendidikan Islampun, mengambil Teknologi sebagai salah satu bahan ajar atau mata pelajaran dalam proses belajar mengajar.³²

³¹ Purwani, "Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Pendidikan," 229. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/343><http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/343>

³² Budiman, Agus. 2007. Teknologi Pendidikan dan Relevansinya dengan Dinamika Pendidikan Agama Islam. At-Ta'dib. Vol.3, No.2

4. Era Revolusi Industri 4.0

Istilah "Revolusi Industri" diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis-Auguste Blanqui di pertengahan abad ke-19. Revolusi industri ini pun sedang berjalan dari masa ke masa. Dekade terakhir ini sudah dapat disebut memasuki fase keempat atau 4.0. Perubahan fase ke fase memberi perbedaan artikulatif pada sisi kegunaannya. Fase pertama (1.0) bertempuh pada penemuan mesin yang menitikberatkan (*stressing*) pada mekanisasi produksi. Fase kedua (2.0) sudah beranjak pada etape produksi massal yang terintegrasi dengan *quality control* dan standarisasi. Fase ketiga (3.0) memasuki tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur³³. Industri 4.0 lahir oleh ide revolusi industri ke empat. *European Parliamentary Research Service* dalam Davies menjelaskan bahwa revolusi industri terjadi empat kali. Kanselir Jerman, Angela Merkel (2014) berpendapat bahwa Industri 4.0 adalah transformasi komprehensif dari keseluruhan aspek produksi di industri melalui penggabungan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional.³⁴

Drath dan Horch, menyatakan bahwa Revolusi industri pertama terjadi di Inggris pada tahun 1784 di mana penemuan mesin uap dan mekanisasi mulai menggantikan pekerjaan manusia. Revolusi yang kedua terjadi pada akhir abad ke-19 di mana mesin-mesin produksi yang ditenagai oleh listrik digunakan untuk kegiatan produksi secara masal. Penggunaan teknologi komputer untuk otomasi manufaktur mulai tahun 1970 menjadi tanda revolusi industri ketiga. Saat ini, perkembangan yang pesat dari teknologi sensor, interkoneksi, dan analisis data memunculkan gagasan untuk mengintegrasikan seluruh teknologi tersebut ke dalam berbagai bidang industri. Gagasan inilah yang diprediksi akan menjadi

³³ Sigit Priatmoko, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0," TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam 1, no. 2 (July 30, 2018): 229, <https://doi.org/10.29062/ta'lim.v1i2.948>.

³⁴ Merkel, A. (2014). Speech by Federal Chancellor Angela Merkel to the OECD Conference. https://www.bundesregierung.de/Content/EN/Reden/2014/2014-02-19-oecd-merkel-paris_en.html.

revolusi industri yang berikutnya. Angka empat pada istilah Industri 4.0 merujuk pada revolusi yang keempat. Industri 4.0 merupakan fenomena yang unik jika dibandingkan dengan tiga revolusi industri yang mendahuluinya. Industri 4.0 diumumkan secara apriori karena peristiwa nyatanya belum terjadi dan masih dalam bentuk gagasan.³⁵ Istilah Industri 4.0 sendiri secara resmi lahir di Jerman tepatnya saat diadakan Hannover Fair pada tahun 2011.³⁶ Negara Jerman memiliki kepentingan yang besar terkait hal ini karena Industri 4.0 menjadi bagian dari kebijakan rencana pembangunannya yang disebut *High-Tech Strategy 2020*. Kebijakan tersebut bertujuan untuk mempertahankan Jerman agar selalu menjadi yang terdepan dalam dunia manufaktur.³⁷ Saat ini perkembangan industri 4.0 juga didukung oleh kemajuan teknologi yang sangat pesat.

Perkembangan teknologi ini memungkinkan terjadinya otomatisasi hampir di semua bidang. Perkembangan *internet of thing* (IoT) yang tanpa batas dapat merubah seluruh proses manufaktur dan bisnis. IoT adalah sebuah konsep dimana suatu objek yang memiliki kemampuan untuk mentransfer data melalui jaringan tanpa memerlukan interaksi manusia ke manusia atau manusia ke komputer. IoT telah berkembang dari konvergensi teknologi nirkabel, *micro-electromechanical systems*, dan internet. IoT pada prinsipnya seperti juga tujuan dari teknologi itu sendiri adalah mempermudah aktivitas manusia. Salah satu strategi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia adalah dengan meningkatkan komersialisasi teknologi yang tepat guna dengan cara kolaborasi antara industri, pemerintah, dan akademisi mulai gencar dilakukan, termasuk juga dengan meningkatkan dana investasi untuk melakukan riset di institusi pendidikan.³⁸

³⁵ Drath, R., & Horch, A. (2014). Industrie 4.0: Hit or hype?[industry forum]. IEEE industrial electronics magazine, 8(2), pp. 56-58.

³⁶ Kagermann, H., Lukas, W.D., & Wahlster, W. (2011). Industrie 4.0: Mit dem Internet der Dinge auf dem Weg zur 4. industriellen Revolution. <http://www.vdi-nachrichten.com/Technik-Gesellschaft/Industrie-40-Mit-Internet-DingeWeg-4-industriellen-Revolution>,

³⁷ Heng, S. (2014). Industry 4.0: Upgrading of Germany's Industrial Capabilities on the Horizon. <https://ssrn.com/abstract=2656608>

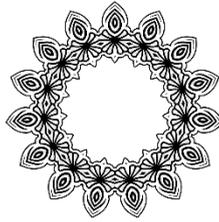
³⁸ leo Aldianto Et Al., "Pengembangan Science Dan Technopark dalam Menghadapi Era Industri 4.0 - Sebuah Studi Pustaka," Jurnal Manajemen

Berkembangnya era 4.0 adalah momentum bagi guru agar proses pembelajaran hendaknya dapat meningkatkan kualitas kompetensi pribadi dan peserta didik. Pemanfaatan teknologi berupa alat-alat canggih masa sekarang diimbangi dengan kemampuan melakukan metode efisien yang tertata dengan baik dalam mengenyam pendidikan sebagai upaya transferisasi ilmu. Dalam hal ini, guru cenderung akan memanfaatkan alat-alat ataupun produk (media) teknologi yang mereka anggap dapat membantu dalam proses pembelajaran sehingga perlu menjadi perhatian bagi para pengembang teknologi pembelajaran.³⁹ Adanya perkembangan yang pesat terkait era revolusi industri 4.0 mengakibatkan banyak bermunculan inovasi media pembelajaran, seperti media komunikasi elektronik berupa handphone, televisi, radio, dan lain sebagainya berbasis internet yang berhasil menembus batas geografis, sosial, dan politis secara intens.

Kecanggihan alat-alat teknologi merupakan karakteristik era revolusi industri 4.0. Revolusi industri diartikan sebagai proses perubahan dalam proses produksi yang berlangsung secara cepat. Perubahan fase ke fase memberi perbedaan artikulatif pada sisi kegunaannya. Fase pertama (1.0) bertempuh pada penemuan mesin yang menitikberatkan (stressing) pada mekanisasi produksi. Fase kedua (2.0) sudah beranjak pada etape produksi massal yang terintegrasi dengan quality control dan standarisasi. Fase ketiga (3.0) memasuki tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur.

Indonesia 18, no. 1 (April 27, 2018): 70, <https://doi.org/10.25124/jmi.v18i1.1261>.

³⁹ Akhmad Syahri. Spirit Islam dalam Teknologi Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. Attarbiyah, Volume 28, 2018, 62-80



BAB II

KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM

A. DEFINISI PENDIDIKAN ISLAM

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada *term al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut *term al-tarbiyah* yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah *term al-tarbiyah*. Sedangkan *term al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang digunakan.⁴⁰ Berikut penulis akan menjelaskan mengenai tiga kosa kata tersebut:

1. *Al-Tarbiyah*

Kata *al-Tarbiyah* dalam bahasa Arab, *Rabba*, *yarbu*, *tarbiyah*: memiliki makna “tumbuh” “berkembang”, tumbuh (nasya'a) dan menjadi besar atau dewasa (tara'ra'a). Artinya, pendidikan (tarbiyah) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Qurtubi seperti yang dikutip oleh Sahrodi mengatakan bahwa "*Rabb*" merupakan suatu gambaran yang diberikan kepada suatu perbandingan antara Allah sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik. Allah mengetahui dengan baik kebutuhan-kebutuhan mereka yang dididik, sebab ia adalah pencipta mereka. Di samping itu pemeliharaan Allah tidak terbatas pada kelompok tertentu. Ia memperhatikan segala ciptaan-Nya. Karena itulah Ia disebut *Rabb al-'Alamin*.⁴¹

Tarbiyah dapat juga diartikan dengan "proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (rabbani) kepada peserta didik agar

⁴⁰ Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 25

⁴¹ Jamali Sahrodi, *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), h. 42.

ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur".⁴² Sebagaimana terdapat di beberapa ayat Alquran berikut:

وَإخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي
صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”⁴³

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Artinya: Dia (Fir'aun) menjawab, “Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih kanak-kanak dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.”⁴⁴

Jadi lafadz “*tarbiyah*” dalam Alquran dimaksudkan sebagai proses pendidikan. Namun makna pendidikan (*tarbiyah*) dalam Alquran tidak terbatas pada aspek kognitif berupa pengetahuan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua akan tetapi pendidikan juga meliputi aspek afektif yang direalisasikan sebagai apresiasi atau sikap respek terhadap keduanya dengan cara menghormati mereka. Lebih dari itu konsep tarbiyah bisa juga sebagai tindakan untuk berbakti bahkan sampai kepedulian untuk mendoakannya supaya mereka mendapatkan rahmat dari Allah yang maha kuasa. Pada ayat kedua dikatakan bahwa pendidikan itu ialah mengasuh. Selain mendidik, mengasuh juga hendak memberikan perlindungan dan rasa aman. Jadi term tarbiyah dalam Alquran tidak sekedar merupakan upaya pendidikan pada umumnya term itu menembus aspek etika religius.

⁴² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2006), h. 13.

⁴³ QS. Al-Isra' /17:24

⁴⁴ QS. As-Syura' /26:18

2. *Al-Ta'lim*

Al-Ta'lim merupakan kata benda buatan (mashdar) yang berasal dari akar kata 'allama. Istilah tarbiyah diterjemahkan dengan pendidikan, sedangkan ta'lim diterjemahkan dengan pengajaran. Dalam Alquran dinyatakan, bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Sebagaimana firman Allah dalam beberapa ayat Alquran berikut:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Artinya: Yang mengajar (manusia) dengan pena.⁴⁵

وَوَرِثَ سُلَيْمٰنُ دَاوُدَ وَقَالَ يَاۤئِهَا النَّاسُ عَلِّمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ وَأَوْتَيْنَا
مِنْ كُلِّ شَيْءٍ ۗ إِنَّ هٰذَا لَهٗوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ

Artinya: Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud, dan dia (Sulaiman) berkata, “Wahai manusia! Kami telah diajari bahasa burung dan kami diberi segala sesuatu. Sungguh, (semua) ini benar-benar karunia yang nyata.”⁴⁶

Jadi, kata ta'lim/'allama dalam Alquran ditujukan sebagai proses pengajaran, pemberian informasi dan pengetahuan kepada peserta didik.

3. *Al-Ta'dib*

Istilah *ta'dib* berasal dari akar kata *addaba, yuaddibu*, ta'diiban yang mempunyai arti antara lain: membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata *addaba* yang merupakan asal kata dari ta'dib disebut juga *muallim*, yang merupakan sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang⁴⁷. Ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun. Ta'dib yang seakar dengan *adab* memiliki arti pendidikan, peradaban atau kebudayaan. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.

⁴⁵ QS. Al-Alaq/96:4

⁴⁶ QS. An-Naml/27:16

⁴⁷ Munardji, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), h.4-5

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

عن انس ابن مالك قال: قال رسول ال صلى ال عليه وسلم: أكرموا أولدكم, وأحسنوا أديهم

Artinya: “Dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah SAW bersabda: Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah akhlak mereka.”⁴⁸

Mengenai pengertian pendidikan Islam secara umum, para ahli pendidikan Islam memberikan batasan yang sangat bervariasi. Diantaranya adalah:

- a. Muhammad Fadhil al-jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.⁴⁹
- b. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil)⁵⁰.
- c. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁵¹
- d. Hery Noer Aly menyatakan pengertian pendidikan Islam yaitu proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan ekstensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan ajaran Alquran dan sunnah, maka tujuan

⁴⁸ Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam (Bandung Al-Ma'arif 1989, h. 19)

⁴⁹ Muhammad Fadhil Al-Jamaly, Nahwa Tarbiyat Mukminat (t.tt, 1977), h. 3

⁵⁰ Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam (Bandung Al-Ma'arif 1989, h. 19)

⁵¹ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 1992), h. 32

dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.⁵²

Berdasarkan pendapat-pendapat ilmuan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam dan pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun keperluan orang lain.

B. TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Tujuan merupakan salah satu komponen pendidikan, yang mana apabila salah satu komponen tidak ada, maka proses pendidikan tidak akan bisa dilaksanakan. Dalam kaidah ushul yang dikenal *Al-umur bi maqasibidiba* artinya setiap perbuatan atau aktivitas harus berorientasi kepada tujuan. Tujuan dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan arah atau haluan.⁵³ Dengan demikian maka pendidikan yang dirancang sebagai alat untuk mendewasakan peserta didik harus berorientasi kepada tujuan yang jelas, apa yang hendak dicapai. Tujuan pendidikan merupakan salah satu dari komponen pendidikan, oleh karena itu harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen yang lain. Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, dan mengarahkan usaha yang akan dilalui. Di samping itu, tujuan juga dapat membatasi obyek yang lain, agar usaha atau kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan. Dan yang terpenting lagi adalah bahwa tujuan dapat memberikan penilaian atau evaluasi terhadap usaha-usaha yang lain.⁵⁴

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi kepada hakekat pendidikan Islam itu sendiri yang meliputi: Pertama; tentang tujuan dan tugas hidup manusia, penekanannya adalah bahwa manusia

⁵² Hery Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999), h.5

⁵³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar bahasa Indonesia, (Jakarta, Balai Pustaka, 1996), cet. 7, hlm. 1077.

⁵⁴ Mujib A dan Mudzakir Y. (2008) .Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta : prenada media Groupcet. Ke 2.

hidup bukan kebetulan dan sia-sia, sehingga peserta didik bisa melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya untuk mengabdikan kepada Tuhan sebaik-baiknya. Kedua, rumusan tujuan tersebut harus sejalan dan memperhatikan sifat-sifat dasar (fitrah) manusia tentang nilai, bakat, minat dan sebagainya yang akan membentuk karakter peserta didik. Ketiga, tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tuntutan masyarakat dengan tidak menghilangkan nilai-nilai lokal yang bersumber dari budaya dan nilai-nilai Ilahiyah yang bersumber dari wahyu Tuhan demi menjaga keselamatan dan peradaban umat manusia. Keempat, tujuan pendidikan Islam harus sejalan dengan keinginan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup. Yakni pendidikan Islam tidak semata-mata mementingkan urusan dunia tetapi adanya keselarasan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

Oleh karena itu ada beberapa hal yang harus diketahui sebelum membahas tujuan pendidikan Islam.

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan sebenarnya sudah terlingkup dalam pengertian pendidikan sebagai usaha sadar, yang berarti usaha tersebut mengalami permulaan dan akhirnya. Ada usaha yang terhenti karena mengalami kegagalan sebelum mencapai tujuan, namun usaha itu belum dapat disebut berakhir. Karena pada umumnya, suatu usaha baru berakhir kalau tujuan akhir telah tercapai. Dari uraian di atas, maka jelaslah fungsi tujuan pendidikan yang dimaksudkan, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengakhiri dan mengarahkan tujuan.
- b. Suatu tujuan dapat pula berupa titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik tujuan baru maupun tujuan lanjutan dan tujuan pertama.
- c. Memberi nilai pada usaha-usaha itu.⁵⁵

Sedangkan menurut HM. Said, tujuan pendidikan melaksanakan tiga fungsi penting yang semuanya bersifat normatif, yaitu

⁵⁵ Djumransyah, *Filsafat Pendidikan Islam* (Malang: Bayumedia, 2006), h.117

- a. Tujuan pendidikan memberikan arah pada proses yang bersifat edukatif.
- b. Tujuan pendidikan tidak selalu memberikan arah pada pendidikan, tetapi harus mendorong atau memberikan motivasi sebaik mungkin. Jika dinilai, dihargai, dan diinginkan, maka tujuan adalah nilai. Oleh karena itu, tujuan pendidikan bukanlah menunjuk kepada sesuatu yang nyata, dan tujuan pendidikan merupakan garis finish dalam satu perlombaan yang hendak dicapai oleh para pesertanya pada proses pendidikan.
- c. Tujuan pendidikan mempunyai fungsi untuk memberikan pedoman atau menyediakan kriteria-kriteria dalam menilai proses pendidikan.⁵⁶

2. Strategi Perumusan Tujuan Pendidikan

Ada beberapa cara yang dapat dijadikan pedoman untuk menentukan cara yang paling baik bagi seorang pendidik dalam menentukan tujuan pendidikan. Menurut para ahli pendidikan seperti John S. Brubacher, dalam menetapkan tujuan pendidikan dapat ditempuh dengan tiga pendekatan terpadu, yang mencakup:

- a. *A history analysis of social institutions approach*

Pendekatan melalui analisis histori lembaga-lembaga sosial adalah suatu pendekatan yang berorientasi kepada realita yang sudah ada dan telah tumbuh sepanjang sejarah bangsa itu. Pandangan hidup, kenyataan hidup, tata sosial, dan kebudayaan menjadi pusat orientasi yang akan diwarisi.

- b. *A sociological analysis of current life approach*

Pendekatan ini adalah pendekatan yang berdasarkan pada analisis tentang kehidupan yang aktual. Dengan pendekatan tersebut, dapat dilukiskan kenyataan kehidupan ini melalui analisis deskriptif tentang seluruh kehidupan masyarakat, baik aktivitas anak-anak, orang dewasa, dan motivasi mereka terhadap aktivitas tersebut, bahkan tentang minat dan tujuan aktivitas tersebut.

⁵⁶ HM. Said, Ilmu Pendidikan (Bandung: Alumni, 1989), h. 104, lihat juga. Hasan Langgulung, Asas-Asas Pendidikan Islam . h.13-17

c. *Normative philosophy approach*

Pendekatan ini melalui pendekatan nilai-nilai filsafat normatif, seperti filsafat negara dan moral. Proses pendidikan, pada dasarnya melestarikan kebudayaan dan mewariskan nilai-nilai yang hidup sebagai pandangan hidup dan filsafat hidup sebagai eksistensi bangsa dengan kebudayaan.⁵⁷

Pendekatan melalui ketiga aspek tersebut secara terpadu diperlukan untuk memperoleh penetapan tujuan yang lebih realistis. Karena kalau dilakukan secara terpisah, misalnya melalui pendekatan historis, hasilnya dianggap tidak mampu untuk memprediksi dan merencanakan tentang bagaimana bentuk dan nilai-nilai sosial, ekonomi, politik, budaya, dan agama yang dikehendaki oleh generasi mendatang.

3. Formulasi Tujuan Pendidikan

Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka tujuan pendidikan biasanya dirumuskan sebagai atau dalam bentuk tujuan akhir (*ultimate aim of education*). Hal ini dikarenakan dalam tujuan akhir meliputi semua tujuan pendidikan. Rumusan tujuan pendidikan merupakan pencerminan dari idealitas penyusunnya, baik institusional maupun individual. Oleh karena itu, nilai-nilai apa yang dicita-citakan oleh penyusun dari tujuan itu akan mewarnai corak kepribadian manusia yang menjadi hasil proses pendidikan. Dari berbagai negara atau lembaga, kita dapat memperoleh rumusan tujuan yang berbeda-beda substansi nilainya.

- a. Indonesia sebagai negara yang berfalsafah Pancasila menetapkan tujuan pendidikan adalah “untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa”.⁵⁸ Rumusan

⁵⁷ Djumransyah, *Filsafat Pendidikan*, h.120-121

⁵⁸ Undang-Undang Dasar, *Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, GarisGaris Besar Haluan Negara, Sekretariat Negara RI*, h.90

tersebut tampak jelas bahwa nilai-nilai yang hendak ditumbuhkembangkan dalam pribadi anak didik adalah nilai-nilai kultural bangsa Indonesia yang bercorak sosialistis religius, yaitu semangat kegotongroyongan yang dijiwai oleh nilai keagamaan. Faktor kognitif, afektif dan psikomotorik yang dilandasi dengan moralitas yang tinggi menjadi potensi fundamental bagi perkembangannya dalam hidup bernegara dan berbangsa yang bertanggungjawab.

- b. Amerika Serikat yang menjadi pelopor sistem demokrasi liberal di dunia, menentang bahwa, “tujuan pendidikan pada terbentuknya manusia warga negara yang demokratis dan warga negara yang baik serta memiliki efisiensi sosial dan kehidupan ekonomi yang bermutu.” Idealitas pendidikan Amerika Serikat tersebut rupanya diwarnai oleh paham filsafat Pragmatisme. Filsafat pragmatisme yaitu meletakkan pemakaian mengenai sesuatu di atas pengetahuan itu sendiri. Maka dari itu kegunaan beserta kemampuan perwujudan nyata adalah hal-hal yang mempunyai kedudukan utama di sekitar pengetahuan mengenai sesuatu.⁵⁹ Rumusan tersebut jelas bahwa manusia ideal yang hendak dibentuk melalui proses pendidikan adalah manusia yang berjiwa demokratis, taat kepada peraturan perundangan negara selaku warga negara serta memiliki kompetensi dalam mengelola kehidupan ekonomi yang bernilai cukup tinggi.
- c. Kongres Pendidikan Islam sedunia, tahun 1980 di Islamabad menetapkan Pendidikan Islam sebagai berikut: “Pendidikan harus ditujukan ke arah pertumbuhan yang berkesinambungan dari kepribadian manusia yang menyeluruh melalui latihan spiritual, kecerdasan dan rasio, perasaan dan pancaindra. Oleh karenanya, maka pendidikan harus memberikan pelayanan kepada pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, yaitu aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif, serta mendorong semua aspek itu ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan”.⁶⁰

⁵⁹ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h.23

⁶⁰ Arifin HM, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 118

4. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan Pendidikan Sebagaimana yang tercermin dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional BAB II pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁶¹ Menurut Umar Tirtaharja tujuan pendidikan harus memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur pantas, benar dan indah, untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan mempunyai dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.⁶²

Pada dasarnya, pendidikan dalam perspektif Islam berupaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin, baik yang menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniyah, akal dan akhlak. Dengan optimalisasi seluruh potensi yang dimilikinya, pendidikan Islam berupaya mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan pribadi secara paripurna yaitu yang beriman dan berilmu pengetahuan.⁶³ Adapun menurut Ghazali seperti yang dikutip Abidin Ibn Rusn bahwa tujuan pendidikan itu adalah sebagai berikut:

- a. Mendekatkan diri kepada Allah yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri dengan melaksanakan ibadah wajib dan sunnah.
- b. Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia.
- c. Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengembangkan tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.

⁶¹ Depdiknas, UU No. 20 Tahun 2003. Tentang sistem Pendidikan Nasional (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 3

⁶² Umar Tirtaharja, Pengantar Pendidik (Jakarta: Renika Cipta, 1995), h. 37

⁶³ Samsul Nizar, Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam (Jakarta:Gaya Gramedia Pratama, 2001), h. vii

- d. Membentuk manusia berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.
- e. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi.⁶⁴

Ahmad Marimba seperti yang dikutip oleh Nur Uhbiyati, mengemukakan dua macam tujuan pendidikan Islam yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir.

a. Tujuan sementara

Tujuan sementara adalah sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara disini yaitu tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, pengetahuan menulis, ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan, jasmani dan rohani, dan sebagainya.⁶⁵

b. Tujuan akhir

Tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian Muslim yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspek merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.⁶⁶ Aspek-aspek kepribadian itu dapat dikelompokkan kedalam tiga hal yaitu:

- 1) Aspek kejasmanian, meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dari luar.
- 2) Aspek kejiwaan meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dari luar, misalnya: cara berpikir, sikap (berupa pendirian atau pandangan seseorang dalam menghadapi seseorang atau suatu hal) dan minat.
- 3) Aspek-aspek kerohanian yang luhur meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap di dalam kepribadian yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kepribadian individu. Bagi orang yang beragama, aspek ini bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat. Aspek-

⁶⁴ Abidin Ibn Rush. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 60

⁶⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 1996), h. 30

⁶⁶ *Ibid*

aspek inilah yang memberikan kualitas kepribadian keseluruhannya.⁶⁷

Tujuan pendidikan Islam mempunyai corak yang berbeda dengan pendidikan umum. Pendidikan umum hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan dan mengantarkan kedewasaan berpikir peserta didik. Esensinya hanya bersifat profan. Berbeda dengan pendidikan Islam yang mempunyai tujuan lebih holistik. Pendidikan Islam berpandangan bahwa hubungan antara manusia-Tuhan dan alam semesta tidak bisa dipisahkan. Tuhan dipandang sebagai sumber segala yang maujud termasuk manusia dan alam semesta. Dalam pendidikan Islam yang terpenting adalah bagaimana menyadarkan peserta didik tahu tentang dirinya sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk yang hidup di alam semesta ini. Oleh karena itu, maka tujuan pendidikan Islam adalah mengarahkan peserta didik untuk sadar diri terhadap tanggungjawabnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk sosial serta membimbing mereka untuk menjadi manusia baik dan benar sebagai perwujudan *khalifatullah fi al-ardh*.⁶⁸

C. DASAR-DASAR PENDIDIKAN ISLAM

Dalam menetapkan sumber Pendidikan Islam dikemukakan tiga dasar utama dalam Pendidikan Islam adalah:

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang telah diriwayatkan kepada Nabi Muhammad SAW bagi pedoman masing-masing merupakan petunjuk yang lengkap mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang universal yang mana ruang lingkupnya mencakup ilmu pengetahuan yang luas dan nilai ibadah bagi yang membacanya, yang isinya tidak dapat dimengerti kecuali dengan dipelajari kandungan yang Mulia itu. Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan oleh malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW dengan menggunakan lafadz arab dan makna yang benar. Agar menjadi

⁶⁷ *Ibid* h.31

⁶⁸ SYAFE'I, Imam. Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2015, 6.2: 151-166.

hujjah bagi Nabi Muhammad bahwa ia benar-benar Rasulullah SAW, menjadi undang-undang manusia sebagai petunjuk dan sarana untuk melakukan pendekatan diri dan ibadah kepada Allah bagi pembaca.

2. **As-sunnah (Hadist)**

Hadist adalah segala bentuk perilaku, bicara Nabi yang merupakan cara yang diteladani dalam dakwah Islam yang termasuk dalam tiga dimensi yaitu; berisi ucapan. Pertanyaan dan persetujuan Nabi atas peristiwa yang terjadi. Semua contoh yang ditunjukkan Nabi merupakan arah yang dapat diteladani oleh manusia demi aspek kehidupan. Posisi hadist sebagai sumber pendidikan utama bagi pelaksanaannya Pendidikan Islam yang dijadikan referensi teoretis maupun praktis. Acuan tersebut dilihat dari dua bentuk yaitu:

- a. Sebagai acuan syari'ah yang meliputi muatan-muatan pokok ajaran Islam secara teoretis.
- b. Sebagai acuan operasional aplikatif yang meliputi cara Nabi memerankan perannya sebagai pendidik yang profesional, adil dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam

3. **Ijtihad**

Melakukan ijtihad dalam pendidikan Islam sangatlah perlu, karena media pendidikan merupakan sarana utama dalam membangun pranata kehidupan sosial dalam arti maju mundurnya kebudayaan manusia berkembang secara dinamis sangat ditentukan dari dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan. Dalam dunia pendidikan sumbangan ijtihad dalam keikutsertaannya menata sistem pendidikan yang ingin dicapai, sedangkan untuk perumusan sistem pendidikan yang dialogis dan adaptik, baik karena pertimbangan perkembangan zaman maupun kebutuhan manusia dengan berbagai potensi diperlukan upaya maksimal. Proses ijtihad harus merupakan kerja sama yang utuh di antara Mujtahid.⁶⁹ Dasar pendidikan Islam dimulai dari pengetahuan dalam masyarakat atau lingkungan sehari-hari, dengan itu akan timbul ilmu pengetahuan pada diri seseorang. Salah satu penopang keberhasilan Negara yaitu dengan adanya pendidikan dalam hal ini pendidikan Islam sangat

⁶⁹ Syaiful Anwar, Relevansi Pendidikan K.H Hasyim Asy'ari & K.H Dahlan pada masa sekarang, UIN Jogja, 2015, hal 10-11

berperan bagi kemajuan suatu Negara. Melihat sangat pentingnya sebuah pendidikan bahkan diriwayatkan suatu hadist Nabi, yang menganjurkan kita untuk menuntut ilmu dengan ilmu pengetahuan. Sebab dengan kita memiliki ilmu seseorang akan dapat mengetahui barang yang benar dan yang salah, dapat mengetahui perintah dan larangan Allah, sehingga dapat melakukan perintah-perintah Allah dengan baik, benar dan sempurna, menjadikan amal perbuatannya diterima oleh Allah dan diberikan pahala di syurga. Mengamalkan apa yang sudah kita dapat dengan harapan niat untuk taqwa pada Allah, beribadah pada Allah, maka akan semakin dalam kita menuju kecintaan pada Allah dan ridlo-Nya dengan apa yang kita kerjakan baik dhohir maupun batin. Beberapa kandungan dalam kita beribadah untuk pendidikan Islam dengan menumbuhkan:

- a. Ikhlas kepada Allah SWT. Apapun yang kita lakukan baik hasil akhir nanti tidak sepadan dengan apa yang telah kita lakukan diperintahkan bagimu untuk beribadah dengan Ikhlas. Dalam firmanNya;

وَمَا أُمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هَٰ خُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَٰلِكَ دِينُ الْقِيَامَةِ

Artinya: Dan diperintahkan bagimu untuk supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.⁷⁰

Lurus berarti jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan. Begitulah kita memaknai kandungan dalam kita beribadah untuk mendasari pendidikan Islam pada diri kita.

- b. Taqwa, berbakti kepada Allah SWT dengan menjalankan segala perintah yang telah disyariatkan oleh agama.⁷¹ Pendidikan Islam, adalah pendidikan yang dijalankan atas dasar ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah Nabi SAW dan contoh serta informasi valid yang berasal dari para sahabat, ulama, filosof dan cendekiawan muslim. Oleh karena itu, pendidikan Islam

⁷⁰ QS Al-Bayyinah/:5

⁷¹ Kholid Bin Hamid Al Hazimi, Ushulut Tarbiyah Al Islamiyah, hal 117

sebenarnya adalah bentuk konkrit dari pengamalan ajaran Islam. Sehubungan dengan ini, seluruh komponen yang terdapat dalam pendidikan Islam harus dibangun di atas pondasi Islam, termasuk dalam menentukan nilai-nilai dasar. Dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam paling tidak harus mengacu pada empat nilai dasar, yaitu: keimanan dan ketaqwaan, penghargaan kepada keberadaan manusia dengan segala potensi yang dimilikinya, nilai kebebasan dan kemerdekaan, serta nilai tanggung jawab sosial.⁷²

Al-Qur'an karim adalah kitabullah yang diturunkan berdasarkan tempat dan kejadian yang muncul. Karena al Qur'an adalah kitab pembangun dan pendidikan. Al-Qur'an datang dengan membawa manhaj-manhaj kehidupan yang sempurna dan pendidikan pembentuk jiwa membangun ummat dan menegakkan masyarakat. Dengan demikian Al-Qur'an merupakan dasar atau kunci bagi keberhasilan pendidikan di dalam jiwa manusia. Al-Qur'an senantiasa menjadikan setiap kekalahan sebagai unsur suatu ibrah, setiap kemenangan sebagai suatu pelajaran dan setiap kedudukan sebagai objek analisis.⁷³ Selain itu Dasar Pendidikan Islam diambil juga dari Hadist, yang merupakan dasar pendidikan dan bukan hanya dasar pendidikan melainkan dasar hidup bagi ummat. Nilai-nilai dasar yang terkandung dalam hadist merupakan pondasi dalam menentukan arah masa depan di kehidupan.

D.FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan dan pendidikan Islam khususnya mempunyai peran dan fungsi penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Pendidikan mempengaruhi seluruh sisi peserta didik, aspek pengetahuan yang melingkupi, ketajaman mengingat, memahami, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Bukan hanya pada aspek itu, akan tetapi juga pada sisi afeksi peserta didik yaitu pengenalan dan

⁷² Sarjono, Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. II, No. 2, 2005, hal 146

⁷³ Muhammad Syadid, Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an, Penebar Salam, Jakarta Timur, 2001, hal 329

penghayatan terhadap nilai tertentu aspek yang bersumber dari nilai agama dan nilai budaya masyarakat. Kepentingan seperti yang tersebut, sangat memungkinkan bagi manusia sebagai peserta didik, disebabkan oleh karena manusia memiliki potensi untuk dapat ditumbuhkembangkan melalui potensi fitrahnya. Fitrah bukan semata seperti yang dipahami oleh masyarakat umum, yaitu suci akan tetapi terjadinya perubahan pada diri seseorang termasuk peserta didik disebabkan oleh fitrah yang dimilikinya. Fitrah itulah yang dapat mengembangkan intelegensi, emosional, religius, sosial, dan kompetensi pribadi sebagai keunikan setiap orang. Seseorang yang dinilai cerdas dalam ilmu apapun yang dimilikinya sangat terkait dengan fitrahnya. Fitrah menjadi pusat segala kegiatan yang dilakukan manusia baik dalam interaksi dengan dirinya maupun interaksi sosial.

Dalam konteks Islam fitrah sebagai pusat perubahan, memiliki muatan yang sangat besar, bebannya yang berhubungan dengan aspek mental dengan bagian-bagian yang beraneka ragam; memiliki aspek berpikir, emosi, sosial, individu, moralitas, spiritual, dan agama. Sedangkan pada aspek fisik adalah yang berhubungan dengan struktur fisik manusia. Kedua aspek tersebut menjadikan manusia sebagai makhluk yang unik, membedakan antara manusia dengan makhluk lain. Islam menempatkan manusia sebagai ciptaan yang kepadanya dibebankan amanah sebagai khalifah karena kesempurnaan yang diberikan oleh Allah SWT.

Pendidikan dan pendidikan Islam khususnya memiliki fungsi penting. Pendidikan diakui sebagai satu kekuatan (*education of power*) yang menentukan prestasi dan produktivitas di bidang lain⁷⁴. Sebagai satu kekuatan berarti pendidikan mempunyai kewenangan yang cukup kuat bagi rakyat banyak untuk menentukan suatu dunia atau arah kehidupan yang pasti. Dapat dikatakan bahwa seseorang tidak memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat tanpa melalui proses pendidikan. Pendidikan Islam memiliki keunikan yang tidak dimiliki pendidikan lain, dapat menumbuhkan kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Fungsi tersebut berjalan seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh setiap orang. Karena itu pendidikan Islam tidak mengenal, kelompok usia tertentu, kelompok sosial

⁷⁴ Djumberansjah Indar, *Filsafat Pendidikan*, Cet. I, Surabaya: Karya Abditama, 1994, h. 104.

tertentu, dan lingkungan pekerjaan tertentu. Akan tetapi pendidikan dapat mengikuti irama masyarakatnya. Adapun fungsi pendidikan Islam yaitu: menumbuhkan kecerdasan emosional. Untuk memudahkan memahami kecerdasan emosional, penulis memilah kecerdasan dan emosional. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai, dan tajam pemikirannya.⁷⁵ Cerdas dapat pula bermakna sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya⁷⁶. Sedangkan kata emosional berasal dari bahasa Inggris, *emotion* yang berarti keibaan hati, suara yang mengandung emosi, pembelaan yang mengharukan, pembelaan yang penuh perasaan⁷⁷ dalam perkembangan menjadi kecerdasan emosional (emosional intellegensi).

Kecerdasan emosional mengandung beberapa makna yaitu Pertama, kecerdasan emosi tidak hanya berarti bersikap ramah, melainkan sikap tegas, mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari, Kedua, kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa memanjakan perasaan, melainkan mengelola perasaan sedemikian sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerjasama dengan lancar menuju sasaran bersama, Ketiga, kepiawaian, kepandaian dan ketepatan seseorang dalam mengelola diri sendiri dalam hubungannya dengan orang lain di sekeliling mereka dengan menggunakan seluruh potensi psikologis yang dimilikinya seperti; inisiatif, empati, komunikasi, kerja sama dan kemampuan persuasi⁷⁸.

Kecerdasan emosional apabila dihubungkan dengan pendidikan Islam akan ditemukan istilah insan yang menunjuk manusia secara totalitas, jiwa, dan raga. Manusia berbeda dengan manusia lain, dari segi fisiknya, mental, dan kecerdasannya. Insan bisa bermakna melihat, mengetahui, meminta izin. Dengan menggunakan kata insan, dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan dan kecakapan manusia dalam memanfaatkan potensi psikologisnya,

⁷⁵ Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan, Ed I, Jakarta: Prenada Media; 2003, h.45.

⁷⁶ W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Cet. I, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, h. 211.

⁷⁷ *Ibid*, h. 4

⁷⁸ Daniel Goleman, Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi, Cet. III, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000, h. 9.

seperti kemampuan dalam bidang penalaran, memanfaatkan waktu luang, mengatur waktu, berkomunikasi, beradaptasi dan keterkaitan dengan moral. Bila semua potensi dimanfaatkan, dikembangkan, dan dikelola, maka manusia akan menemukan dirinya sebagai makhluk yang bermartabat dan berada dalam posisi yang membahagiakan baik di dunia maupun di akhirat.

Kecerdasan emosional menjadi penting dalam menopang kelangsungan dan kesuksesan manusia dalam menjalani tugasnya. Bilamana dihubungkan dengan dunia kerja, kecerdasan emosional adalah prestasi puncak dalam pekerjaan. Untuk itu para pelatih saat ini banyak mengatakan bahwa kecerdasan emosional harus menjadi alasan mendasar dalam setiap pelatihan manajemen. Dengan cara demikian semakin terbuka berbagai kemungkinan yang dapat membawa kesuksesan.

Dalam pendidikan Islam berbagai ciri yang menandai kecerdasan emosional terutama dalam pendidikan akhlak. “Pendidikan Islam adalah pendidikan yang memberikan bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”⁷⁹. Dalam pandangan lain dikemukakan oleh Saefuddin Anshari, “bahwa pendidikan Islam adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan sebagainya) dan raga obyek didik dengan bahan materi, metode tertentu dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam”.⁸⁰

Berbagai pendapat seperti yang disebutkan di atas, memperlihatkan betapa sempurnanya pendidikan Islam. Paling tidak dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam di samping berupaya membina kecerdasan intelektual, keterampilan dan raganya juga membina jiwa dan hati nuraninya. Pembinaan intelektual dilakukan dengan memberikan mata pelajaran yang berkaitan dengan akal pikiran dan pembinaan keterampilan dengan memberikan latihan-latihan dalam mempergunakan berbagai peralatan, sedangkan pembinaan jiwa dan hati nurani dilakukan dengan membersihkan hati nurani dari

⁷⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. IV, Bandung: alMa’arif, 1980, h. 52.

⁸⁰ Endang saefuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*, Cet. IV, Jakarta: Usaha Interprise, 1976, h. 53.

penyakit hati seperti; sombong, congkak, dendam, iri hati, dan sebagainya, serta dengan mengisi nilai-nilai akhlak yang terpuji seperti; ikhlas, jujur, kasih dan sayang, tolong menolong, bersahabat, bersilatullahi, berkomunikasi, dan saling mengingatkan.

Pendidikan akhlak memang sangat penting, dalam kehidupan individu dan sosial. Meskipun pendidikan akhlak saat ini semakin sulit ditumbuhkan. Pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam khususnya saat ini cenderung berhasil membina intelektual dan tenaga terampil namun kurang berhasil dalam menumbuhkan kecerdasan emosional. Hal tersebut terjadi disebabkan karena; Pertama, pendidikan yang diselenggarakan cenderung bersifat pengajaran bukan pendidikan, padahal pendidikan dan pengajaran harus diintegrasikan. Kedua, pendidikan saat ini sudah berubah orientasi nilai dan idealisme yang berjangka panjang, kepada yang bersifat materialisme dan individualisme yang mementingkan tujuan jangka pendek, Ketiga, metode pendidikan yang diterapkan tidak bertolak pada pandangan dengan melihat manusia sebagai makhluk yang paling mulia dan memiliki potensi yang bukan hanya potensi intelektual (akal), tetapi juga potensi emosional. Metode pendidikan yang diterapkan lebih melihat murid sebagai gelas kosong yang dapat diisi oleh guru dengan sekehendak hati, dan bukan melihat sebagai makhluk yang memiliki berbagai potensi yang harus ditumbuhkan, dibina, dikembangkan dan diarahkan. Keempat, Pendidikan Islam kurang mengarahkan siswa untuk mampu merespons berbagai masalah aktual yang muncul di dalam masyarakat, sehingga terdapat kesenjangan antara dunia pendidikan dengan kehidupan masyarakat.

E. FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN

Fungsi pendidikan adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan tersebut dapat berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan bersifat struktural dan institusional. Arti dan tujuan struktural menuntut terwujudnya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses pendidikan baik dilihat dari segi vertikal maupun horizontal dimana faktor-faktor pendidikan dapat berfungsi secara interaksional (saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain) yang berarah tujuan kepada pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.

Arti dan tujuan institusional mengandung implikasi bahwa proses kependidikan yang terjadi di dalam struktur organisasi itu dilembagakan untuk lebih menjamin proses pendidikan itu berjalan secara konsisten dan berkesinambungan mengikuti kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan manusia yang cenderung ke arah tingkat kemampuan yang optimal. Oleh karena itu terwujudlah berbagai jalur dan jenis kependidikan yang formal dan non formal dalam masyarakat, yang akomodatif terhadap kecenderungan tersebut.

Bentuk-bentuk (struktur) organisasi dan institusi kependidikan yang pernah ada dan masih berkembang dalam masyarakat muslim, dapat kita kenali sebagai suatu sistem pendidikan. Sistem-sistem pendidikan Islam tersebut pada umumnya terpisah antara satu dari yang lainnya dalam pengertian kurikuler, sebagaimana sistem pendidikan klasik non formal zaman sahabat bernama “Al Kuttab” di dalam mana pelajaran membaca kitab suci al-Qur-an, tidak ada kaitan kurikuler dengan sistem kependidikan lain seperti “Halaqah dan Zawiyah” yang berlangsung di masjid-masjid zaman itu. Apabila dihubungkan dengan sistem pendidikan yang berbentuk “shalunat al Adabijjah” yang lebih bersifat diskusif tentang masalah-masalah kebudayaan daripada mengandung implikasi kependidikan secara sengaja kepada pesertanya.

Di Indonesia sistem pendidikan yang paling tua di antara sistem pendidikan yang ada dan masih berkembang sampai kini ada Pondok Pesantren dan sejenisnya seperti Dayah di Aceh, Surau di Sumatra Barat dan segi perspektif pendidikan modern dianggap unik, karena lembaga ini dalam melaksanakan proses kependidikan tidak mendasarkan diri pada kurikulum dan tidak terdapat sistem jenjang.

Namun secara institusional, lembaga pendidikan Islam pada dasarnya berfungsi utama untuk melaksanakan transmisi (perpindahan) dan transformasi (pengoperan atau pengalihan) nilai kebudayaan Islam serta kebudayaan pada umumnya dari generasi ke generasi, di mana di dalamnya terdapat unsur-unsur dan nilai-nilai kemanusiaan dan keadaban yang secara selektif sangat diperlukan bagi kesinambungan hidup Islam dan umat Islam di dunia ini. Proses transmisi dan transformasi kultur tersebut hanya dapat berlangsung secara mantap dan progresif, bilamana diarahkan melalui proses kependidikan dalam lembaga-lembaga yang terorganisasi secara struktural dan institusional itu.

Pada hakikatnya, dilihat dari segi idealitas sosio-kultural muslim, pendidikan adalah merupakan alat pembudayaan umat manusia yang paling diperlukan di antara keperluan hidupnya, meskipun pendidikan itu sendiri pada mulanya timbul dan berkembang dari sumber kultural umat manusia itu sendiri. Sebagai suatu alat, pendidikan adalah merupakan aplikasi dari apa yang kita sebut kebudayaan, yang posisinya tidak netral, melainkan selalu bergantung pada siapa dan bertujuan apa pendidikan itu dilaksanakan. Dan di sinilah pentingnya falsafah pendidikan Islam yang harus berfungsi pengarah secara tepat penggunaan pendidikan dalam mencapai sasarannya yang longitudinal. Hasil yang diperoleh pendidikan bersifat lebih krusial dalam hal tidak cepat dapat dilihat dan dinikmati serta bilamana terjadi kesalahan-kesalahan tidak mudah diubah atau diperbaiki, tidak sama halnya dengan hasil usaha di bidang lainnya yang bersifat teknologis dan material.

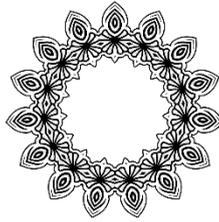
Pendidikan Islam sebagai alat pembudayaan Islam dalam masyarakat, dengan demikian memiliki watak lentur terhadap perkembangan aspirasi kehidupan manusia sepanjang zaman. Watak demikian dengan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip nilai yang mendasarinya. Pendidikan Islam mampu mengakomodasikan tuntutan hidup manusia dari zaman ke zaman, termasuk tuntutan di bidang ilmu dan teknologi. Khusus berkaitan dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi, pendidikan Islam, bersikap mengarahkan dan mengendalikannya, sehingga nilai fundamentalnya yang bersumber dari iman dan taqwa kepada Allah, dapat berfungsi dalam kehidupan manusia yang menciptakan ilmu dan teknologi itu. Iman dan taqwanya menjawai ilmu dan teknologi yang diciptakan, sehingga penggunaannyapun diarahkan kepada upaya menciptakan kesejahteraan hidup umat manusia, bukan untuk menghancurkannya.

Karena iman dan taqwa kepada Allah pada hakikatnya adalah merupakan rujukan tingkah laku manusia yang memancarkan getaran hati nurani manusia yang berkecenderungan ke arah perikemanusiaan. Dengan demikian, manusia muslim hasil pendidikan Islam adalah manusia yang berkemampuan menguasai dan menciptakan ilmu dan teknologi pada khususnya, dan sistem budaya hidupnya berdasarkan nilai-nilai Islami yang berorientasi kepada kesejahteraan hidup di dunia untuk meraih kebahagiaan hidup di akhirat.

Islam yang hendak diwujudkan dalam perilaku manusia melalui proses kependidikan, bukanlah semata-mata sistem teologi saja, melainkan lebih dari itu, yaitu termasuk peradabannya yang sempurna. Oleh karena itu Islam berhadapan dengan segala bentuk kemajuan atau modernisasi masyarakat, tidaklah akan mengalami “shock ideal” mengingat wataknya yang lentur dan akomodatif terhadap segala perkembangan kebudayaan manusia. Semua bentuk perkembangan dan kemajuan itu diserap seraya menseleksi nilai-nilainya untuk disesuaikan dengan Islam atau diberi makna Islami.

Dalam Islam, pendidikan merupakan derivasi dari pesan-pesan alQur’an. Sehingga pendidikan Islam tidak hanya berorientasi duniawi (the worldly oriented), juga bukan hanya sekadar pendidikan budaya (cultural education); pendidikan yang semata-mata bertolak dari dan berorientasi pada upaya pengembangan dan pelestarian sosio-kultural tertentu, tetapi sekaligus bermaksud untuk menanamkan pengetahuan yang berguna (ilm nafi’) dalam rangka merealisasikan fitrah manusia sebagai khalifatullah. Pendidikan dalam Islam bermakna sentral dan berarti proses pencerdasan secara utuh, *as a whole*, dalam rangka mencapai *sa’adatuddarain*, kebahagiaan dunia-akhirat, atau keseimbangan materi dan religious-spiritual. Salah satu ajaran Nabi SAW adalah intelektualisasi total, yakni proses penyadaran kepada umat dalam pelbagai dimensi dengan mau’idhah hasanah, wisdom atau hikmah. Melalui makna, hakikat dan tujuan pendidikan Islam diharapkan dapat menyelamatkan generasi Islam dan umat manusia dari penindasan dan pencampakan sistem materialisme, serta menumbuhkan pemuliaan dan penghargaan terhadap manusia secara utuh.⁸¹

⁸¹ Nita Zakiyah. 2013. Hakikat, Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam di Era Modern. As-Salam 3(1)



BAB III

MANUSIA DALAM SUDUT PANDANG ISLAM

A. MANUSIA MEMILIKI FITRAH/POTENSI

Manusia selalu menarik dikaji, selain manusia sendiri juga karena pikiran yang dimiliki manusia yang tidak sampai menembus hakekat manusia, boleh jadi manusia enggan sampai kepada kesempurnaannya. Memikirkan tentang manusia semenjak pada filosof dengan mengaitkan dinamika alam yang ada di sekitarnya. Thales dengan teori semuanya air. Air yang cair adalah pangkal, pokok, dan dasar dari segalanya. Memahami manusia semata dengan akal. Thales yang melihat masyarakat Mesir setiap hari hidup dengan air sungai nil, airlah yang menyuburkan tanah. Bila tidak ada sungai nil maka Mesir adalah hamparan padang pasir. Air dilihatnya pasang surut sewaktu air menggulung dan menghanyutkan, di sinilah dihapuskannya segala hidup”.⁸²

Betapa manusia mengalami kemajuan yang bersentuhan dengan sekitarnya, “masyarakat Yunani Kuno mengalami hidup Protogeometrik aniconic sebuah teknologi (Athena 1050 SM) penggunaan banyak kuas yang disematkan pada jangka dan ini menjadi sebuah penemuan di Athena, yang lebih fantastis lagi adalah ilustrasi pengenalan manusia dan kuda dalam dekorasi vas geometrik. Wawasan ini menjadi kelaziman di lembah Aigen selama berabad lamanya”.⁸³

Potensi kejiwaan manusia yang mendominasi perubahan manusia, tidak ditemukan oleh pergerakan pemikiran Thales, meskipun dalam dirinya terjadi perubahan tetapi tidak diketahuinya.

⁸² Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: UI Press, 1986, h. 7.

⁸³ Arnold Toynbee, *Mankind and Mother Earth*, terjemahan oleh Agung Prihantoro, *Sejarah Umat Manusia*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, h. 186.

Unsur kejiwaan yang mengantar manusia ke alam sadar. Sadar akan banyak cakupan makna tergantung kapan mengucapkannya. Seseorang yang baru bangun tidur akan mengatakan saya baru sadar, orang yang salah dalam berkata, dengan ketahuannya itu akan mengatakan baru sadar dan mohon maaf. Pada umumnya pekataan sadar diucapkan manusia diikuti dengan ucapan maaf. Menurut Arnold benarlah bahwa “seorang makhluk yang sadar dapat menjadi jahat, sedangkan makhluk yang tidak sadar tidak demikian. Seorang makhluk yang sadar bisa menjadi baik, selain menjadi jahat; makhluk non sadar tidak dapat menjadi jahat maupun baik. Bagi makhluk non sadar perbedaan etis antara kejahatan dan kebaikan tidak dan tidak mungkin ada. Pertama-tama etik muncul di biospir bersamaan dengan kesadaran. Secara bersamaan pula, kesadaran dan etik menyatakan sebuah model eksistensi model spiritual yang sebelumnya tidak terpresentasikan di biospir ini. Manusia dalam ranah pendahulunya bisa saling diperbandingkan dalam ranah biologis, dan dalam ranah ini, afiliasi manusia dengan nenek moyangnya dapat diketahui dan ditelusuri, tetapi pada ranah etis tidak ada kesamaan karena ranah etis hanya ada pada makhluk sadar”.⁸⁴

Peristiwa yang menandai kemunculan manusia pertama di biospir bukanlah perkembangan manusia anatomisnya atau prestasi karyanya, tonggak peristiwa histori ini adalah bangkitnya kesadaran manusia. Waktu terjadinya peristiwa ini hanya dapat diduga dengan jejak material yang ditinggalkan oleh nenek moyang. Tidak ada dan tidak mungkin ada yang namanya kesadaran kontemporer atas sesuatu pengalaman, dan konsekuensinya tidak ada nada catatan apapun tentangnya. Seorang manusia sadar bahwa dirinya sadar ketika dia terbangun, tetapi dia tidak secara sadar menangkap dirinya yang sedang berusaha bangun atau sedang tidur. Oleh karena itu tidak dapat melakukan hal lain kecuali menduga waktu ketika manusia terbangun menjadi sadar dengan mengamati perkembangan anatomisnya dan prestasi sosial serta teknologi yang khas.

Biospir dan kesadaran dua hal yang sangat berlawanan, keduanya berada dalam alam yang berbeda. Tetapi keduanya tidak bisa dipisahkan karena di dalam alam sadar, berarti biospir sebaliknya di alam biospir akan melahirkan kesadaran. Kesadaran menjadi penting,

⁸⁴ *Ibid* h.29

karena dalam kemajuan umat manusia sangat ditentukan oleh kualitas kesadarannya. Perjalanan peradaban dunia setelah melewati fase yang sangat panjang dan berliku, semenjak zaman Thales (filosof pertama dan alam) sampai kepada peradaban Meso Amerika yang hadir dengan ketakjubannya. Di dunia Meso Amerika disebut juga dengan fase klasik, yang mencapai puncak kejayaannya pada tahun 300-600 M. selama tiga abad, kota Teotihuacan berkembang peradaban model Maya adalah sebuah bangunan megah dengan lukisan yang menakjubkan memperlihatkan kekejaman menyerupai Assyria yang dilakukan terhadap tawanan-tawanan perang. Dalam lukisan ini digambarkan, bahwa masyarakat menghancurkan dirinya sendiri dengan melakukan perang saudara.

Manusia sesungguhnya tidak bisa terpisah dengan alam. Di permukaan bumi terdapat banyak benda, ada benda mati dan benda hidup. Manusia dapat digolongkan sebagai makhluk sejenis binatang terutama dari segi jasmani. Meskipun sebagian dari konstruksi jasmaninya terdapat perbedaan asasi. Karena itu, maka Allah menyebut manusia adalah makhluk ciptaan yang paling baik dari segi jasmani maupun rohaninya (QS. At Tin:4).

Dari hubungan timbal balik dengan orang-orang dan alam di sekitarnya, maka terjadilah rangsangan-rangsangan yang dapat memperkembangkan potensi-potensi alamiah manusia. Hasil potensi manusia dapat berbudaya, berkarya dan mencipta. Demikian pula masyarakat baru dapat berbudaya atau berkarya setelah mengadakan pergaulan dengan masyarakat lain.

Dalam kedudukan manusia seperti di atas, (terjadinya perubahan) setelah mengadakan interaksi dengan sesama manusia dan alam sekitar, karena manusia memiliki fitrah. Dalam menelusuri manusia dari segi kejiwaan terdapat perbedaan yang mencolok terutama apabila dikaitkan dengan sudut pandang Islam. Dalam konteks nativisme manusia dipandang memiliki bawaan dan sudah ada sejak lahir. Manusia tumbuh dan berkembang bukan karena lingkungan sekitarnya akan tetapi karena sifat bawaan (hereditas) yang di bawanya. Ada pula yang disebut dengan empirisme yaitu pandangan bahwa manusia tumbuh dan berkembang karena pengalaman atau realitas sosial. Perubahan alami manusia karena dibentuk oleh lingkungan sekitarnya. Apabila lingkungan sekitar baik, maka akan lahir sikap dan kepribadiannya menjadi baik. Demikian pula sebaliknya apabila

lingkungan sekitarnya buruk maka manusia akan dibentuk menjadi pribadi yang buruk. Sedangkan yang lain adalah konvergensi yaitu pandangan yang mengatakan bahwa manusia dapat dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan sekitar. Ternyata pandangan-pandangan dengan egoismenya saling mengkritik dan mempertahankan. Harus diakui bahwa sebuah teori yang dilahirkan oleh manusia akan memiliki semangat dan maksud tertentu. Di samping itu teori yang dikeluarkan pasti memiliki kelebihan dan kelemahan di saat terinteraksikan dengan realitas sosial. Karena itu teori yang dihasilkan oleh manusia syarat dengan kekeliruan dan kekurangan baik dalam sudut pandang manusia secara pribadi maupun sosial. Selain dari pada itu, manusia adalah makhluk fitrah. Hal tersebutlah titik awal perbedaan antara manusia dengan makhluk lain. Kesempurnaan yang dimiliki manusia, karena memiliki fitrah.

Fitrah berasal dari kata “fatrh” yang berarti belahan, penciptaan atau kejadian. Kata tersebut disebut dalam Al-Qur’an (QS. al-Rum: 30) yang artinya; maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.” Fitrah juga disebut bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Fitrah berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalunya”.⁸⁵ Fitrahpun bermakna terbukanya sesuatu dan melahirkannya”.⁸⁶ Fitrah berarti al-insyiqaq atau al-syaqq yang berarti alinkisar (pecah belah) bisa pula bermakna penciptaan”⁸⁷ Secara etimologis, fitrah adalah citra asli yang dinamis, yang terdapat pada sistem-sistem psikofisis manusia dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku. Citra tersebut telah ada sejak awal penciptaannya.⁸⁸

⁸⁵ Abdul Rahman Shaleh, Psikologi suatu Pengantar dalam Perspektif Islam, Ed. I, Cet. I, Jakarta: Grenada Media, 2004, h. 54.

⁸⁶ Ibnu Faris ibn Zakariyah, Mu’jam Maqayis al-Lughah, cairo: Maktabah Khanjiy, tt), h. 510.

⁸⁷ Abdul Majid, Nuansa-nuansa Psikologi Islam, Cet. I, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, h. 78.

⁸⁸ *Ibid*, h. 84

Manusia merupakan makhluk mikro kosmos dan miniatur alam yang kompleks. Fisiknya menggambarkan alam fisik, sedangkan psikisnya menggambarkan alam kejiwaan. Segala proses adalah takdir atau sunnatullah yang berlaku pada alam sebenarnya juga berlaku pada manusia seperti konsep penciptaan. Kompleksitas yang dimiliki manusia yang membuat manusia dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan irama perkembangan manusia dan peradaban di sekitarnya. Sebagai makhluk yang kompleks, manusia dilengkapi dengan potensi lain yaitu; a) ruh (QS. 17: 85) yang menggambarkan bahwa ruh yang dimiliki manusia adalah merupakan campur tangan Tuhan, manusia tidak perlu untuk mencampurinya. Apa, mengapa, bagaimana, dan mengapa ruh ada pada manusia sesungguhnya rahasia Tuhan (Allah). Ruh adalah himpunan yang terorganisasi, yang saling mengenal akan bergabung dan yang tidak saling mengenal akan saling berselisih”⁸⁹ Karena itu pada diri manusia terdapat keanekaragaman, manusia mempunyai kecenderungan yang berbeda-beda, dan setiap kecenderungan jiwanya akan bergabung dengan sesama, b) Aql (akal), akal mengandung arti dorongan untuk memahami dan menggambarkan sesuatu, dorongan moral dan daya upaya mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah”.⁹⁰

Memahami fitrah yang lebih luas, yang berkaitan dengan dimensi spiritual, sosial dan kompetensi individu dapat dilihat pada beberapa hal berikut ini;

Pertama, fitrah berarti suci. Nabi Muhammad SAW. bersabda yang artinya; “setiap anak tidak dilahirkan dalam kondisi fitrah (suci), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi atau musyrik” (HR al-Bukhari). Konteks tersebut dapat dipahami bahwa manusia yang memiliki kesucian bukan hanya anak yang dilahirkan dalam komunitas muslim akan tetapi dari komunitas siapa saja, sesungguhnya memiliki potensi kesucian. Suci dalam makna ini, bukan manusia dalam keadaan kosong seperti yang ditemukan dalam teori John Locke “melainkan suci dari dosa warisan dan penyakit ruhaniah”.⁹¹

Kedua, Fitrah berarti potensi ber-Islam. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa tujuan diciptakannya manusia adalah penyerahan

⁸⁹ *Ibid*, h. 59

⁹⁰ *Ibid*, h. 60

⁹¹ *Ibid*, h. 80

diri kepada yang mutlaq (Islam) tanpa ber-Islam berarti kehidupan telah berpaling dari fitrah asalnya.

Ketiga, fitrah berarti pengakuan keesaan Allah. Manusia lahir dengan membawa potensi tauhid, ia berkecenderungan untuk mengesakan Allah, dan berusaha secara terus menerus untuk mencari dan mencapai keTauhidan yang sebenarnya. Manusia secara fitrah memiliki watak walaupun masih dalam immateri (QS. al-A'raf: 172).

Keempat, fitrah selamat (al-salamah) dan kontinuitas. Fitrah secara potensial berarti keselamatan dalam proses penciptaan, watak dan strukturnya. Iman dan kufurnya baru tumbuh setelah manusia mencapai akil baliq, sebab ketika masih bayi atau anak-anak, mereka belum mampu berpikir apalagi menerima keberadaan Tuhan.

Kelima, fitrah kesanggupan atau predisposisi untuk menerima kebenaran. Secara fitriah manusia lahir cenderung berusaha mencari dan menerima kebenaran, walaupun pencarian itu masih tersembunyi di dalam lubuk hati yang paling dalam. Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran, namun karena faktor eksternal yang mempengaruhinya, maka ia berpaling dari kebenaran.

Keenam, fitrah tulus (ikhlas). Manusia lahir dengan membawa sifat baik. Diantara sifat itu adalah ketulusan dan kemurnian dalam melakukan kreasi. Pemaknaan tulus ini merupakan konsekuensi fitrah manusia yang harus berpotensi ber-Islam dan ber-Tauhid. Sebab dengan ber-Islam berarti seseorang telah menghambakan diri kepada zat yang mutlaq yaitu Allah SWT. dan menghilangkan segala dominasi sesuatu yang temporal atau nisbi.

Ketujuh, fitrah dasar manusia atau perasaan untuk beribadah dan ma'rifah kepada Allah. Dalam pemaknaan ini, aktivitas manusia merupakan tolok ukur pemaknaan fitrah. Manusia diperintahkan untuk beribadah agar dia mengenal Allah. Pengenalan merupakan indikator kefitraan manusia. Hal itu disebabkan bahwa fitrah merupakan watak asli manusia, watak dapat terlihat melalui aktivitas tertentu yaitu ibadah.

Kedelapan, fitrah tabiat atau watak. Watak atau tabiat merupakan daya dari daya nafs kulliyah yang menggerakkan jasad manusia. Maka inilah yang lebih tepat untuk mengungkap pembagian, natur dan aktivitas fitrah. Secara sederhana kedua kata tersebut dapat dibedakan (fitrah dan watak) yaitu; kata fitrah merupakan potensi bawaan yang berlabel Islam dan berlaku untuk semua manusia. Sedangkan tabiat "merupakan sesuatu yang ditentukan atau ditulis oleh Allah melalui

ilmunya”⁹² atau dengan kata lain fitrah manusia pasti sama, yaitu ber-Islam tetapi tabiatnya berbeda-beda. Fitrah lebih luas cakupannya dari pada tabiat.

Terdapat kehidupan keseimbangan yang dimiliki manusia berupa potensi beribadah, berserah diri kepada Allah, dalam hal lain, manusia memiliki sifat untuk melakukan pembangkangan atau perusakan dalam kehidupan sesama. Allah berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 30, artinya; Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat; sesungguhnya Aku hendak menjadikan seseorang khalifah dimuka bumi. Mereka berkata; mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) dimuka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memujimu dan mensucikan Engkau. Tuhan berfirman; sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Dari gambaran di atas dapat dipahami bahwa manusia memiliki citra baik, juga menunjukkan superioritas manusia dibanding dengan malaikat. Malaikat terstruktur sebagai makhluk yang baik dan ia melakukan kebaikan itu sepanjang hidupnya tanpa melakukan penyelewengan atau penyimpangan. Berbeda dengan jenis manusia yang diberi potensi baik atau buruk dan dibebaskan untuk memilih dan mengaktualisasikan dalam kehidupannya, apakah manusia memilih mengembangkan potensi baik sehingga ia menjadi makhluk yang baik atautkah ia mengembangkan potensi yang buruk sehingga ia menjadi makhluk yang buruk.

Kalaupun ada ungkapan bahwa manusia itu adalah hewan yang berpikir. Secara substantive, ungkapan tersebut sesungguhnya salah dan menyalahi konsepsi manusia yang hakiki. Manusia dipahami sebatas pada substansi fisiknya, tanpa dikaitkan dengan substansi ruhaniannya. Kedirian dan kesendirian fisik manusia hampir sama fungsinya dengan hewan sehingga manusia dapat disebut sebagai hewan.

Manusia bukanlah entitas yang homogen, tetapi suatu kenyataan yang heterogen yang tak jarang carut marut yang tidak teratur. Paling tidak bahwa kehidupan manusia adalah suatu kehidupan yang kompleksnya tinggi dibandingkan dengan makhluk lain. Meskipun demikian secara khusus manusia dapat dipahami dan didekati dari segi

⁹² Abdul Madjid, op. cit, h. 84.

substantif. Secara sederhana dapat dilihat kedirian manusia sebagai berikut; 1) Manusia mempunyai derajat yang tinggi sebagai khalifah Allah dibumi, 2) Manusia tidak mengandung dosa asal atau dosa turunan, 3) Manusia merupakan kesatuan dari empat dimensi yaitu; fisik-biologis, mental-psikis, sosiokultur, dan spiritual, 4) Dimensi spiritual memungkinkan manusia mengadakan hubungan dan mengenal Tuhan melalui cara yang diajarkan-Nya, 5) Manusia memiliki kebebasan berkehendak (*freedom of will*) yang memungkinkan manusia untuk secara sadar mengarahkan dirinya kearah keluhuran atau kesesatan, 6) Manusia memiliki akal sebagai kemampuan khusus untuk mengembangkan ilmu dan peradaban, 7) Manusia tidak dibiarkan hidup tanpa bimbingan dan petunjuk Allah.

B. MANUSIA DAPAT DIDIDIK DAN MENDIDIK

Manusia adalah makhluk sosial seperti dalam ulasan sosiologis, tidak terpisah dengan manusia dan makhluk lain. Pertumbuhan dan perkembangan ditentukan oleh interaksi yang dilakukan dalam lingkungan masyarakatnya. Dalam konteks pendidikan peserta didik adalah subyek dan obyek pendidikan. Karena itu dalam proses pendidikan peserta didik harus diketahui, mulai dari latar belakangnya, dan perubahan-perubahan yang telah dilewati. Peserta didik adalah sumber daya manusia yang memerlukan pendidikan. Makna memerlukan tidak hanya diartikan yang bersangkutan memiliki pemahaman dan kesadaran untuk memperoleh suatu pendidikan, namun lebih jauh dari itu adalah setiap orang, setiap anak atau setiap sumber daya manusia yang menurut konstitusi kultural, sosial dan individual seharusnya memperoleh pendidikan. Dengan demikian peserta didik tidak hanya diartikan sebagai mereka yang berusia muda, mereka yang secara biologis siap dan sedang berkembang, tetapi setiap orang yang belum dewasa baik secara fisik maupun mental. Seorang intelek dengan latar belakang pendidikan tinggi yang sedang mempelajari pengetahuan dan keterampilan tertentu dipandang belum dewasa pada aspek atau bidang yang sedang dipelajarinya, sehingga yang bersangkutan disebut dengan peserta didik⁹³.

⁹³ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005, h.40.

Dalam Al-Qur'an Allah menggambarkan peserta didik dalam surah an-Nahl: 78, yang menggambarkan bahwa peserta didik itu adalah mereka yang memiliki ilmu pengetahuan dan kepribadian, karena ketika dilahirkan mereka tidak membawa bekal pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang dibutuhkannya kelak. Hal yang dimiliki oleh setiap orang adalah fitrahnya sebagai potensi yang dapat ditumbuhkembangkan dari sederhana menjadi kompleks. Oleh karenanya, maka hakekat peserta didik bisa juga manusia dewasa baik dari biologis maupun psikologis dalam aspek bidang tertentu yang masih memerlukan atau sedang mempelajari, mengembangkan bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu guna memenuhi kebutuhan kehidupan umat manusia".⁹⁴

Dari hal tersebut di atas, dapat dipahami bahwa manusia akan terdorong untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan tertentu dalam rangka memakmurkan, mengelola dan memenuhi kebutuhan hidup manusia bersangkutan, juga menegaskan kepada manusia bahwa hidup ini dipertanggungjawabkan, sehingga diperlukan kemampuan atau pengetahuan tertentu guna mengembangkan diri sebagai basis perkembangan peradaban manusia, sebuah masyarakat pada zaman tertentu, akan sangat menentukan corak peradabannya sebagai cermin generasi berikutnya. Apabila masyarakatnya secara personal dan kolektif memiliki pengetahuan dan keterampilan yang banyak seperti itu pula corak dan kemajuan peradaban yang hidup tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Karena itu setiap orang apakah muda secara biologis atau tua dalam bidang tertentu, sama sekali tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan. Negara-negara yang masih tergolong negara berkembang, masih sangat meyakini bahwa pendidikan formal adalah pendidikan satu-satunya yang dapat membentuk dan menanamkan nilai-nilai kepribadian yang diharapkan oleh para orang tua. Pendidikan dianggap berkorelasi secara aktif atau dinamis, untuk menggambarkan masa depan dan keselamatan anaknya. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang syarat dengan penguatan dimensi *knowledge*, cerdas dari segi ilmu pengetahuan. Dengan ilmunya dapat menemukan, mengembangkan teori sehingga muncul sebagai ilmuwan. Meskipun pada dimensi lain hal tertentu ada yang dinafikan seperti manusia tidak

⁹⁴ *Ibid*, h. 43

diposisikan sebagai makhluk yang sempurna dengan memiliki kemampuan, pemahaman, penghayatan dan keterampilan.

Tidak bisa dinafikan bahwa dalam perkembangan kemajuan peradaban dan teknologi saat ini, peserta didik tidak siap menghadapi perubahan, dia bukan agen perubahan, maka anak didik adalah santapan paling empuk untuk merusak suatu bangsa. Sangat ramailah di dalam masyarakat, peserta didik melakukan tawuran, terlibat dalam kriminalitas, obat-obat terlarang, perkelahian, prostitusi dan lain sebagainya. Hal tersebut menurut hemat penulis adalah tempat pelarian bagi anak, karena potensi yang dimiliki, tidak mencapai puncak seperti yang diharapkan. Pendidikan Agama Islam yang ditransformasikan oleh para guru, berlalu begitu saja tanpa ada kesan. Belajar pendidikan agama tidak lebih dengan belajar matematika yang meninggalkan pengetahuan belaka sesudah tidak mengetahui perhitungan, perkalian, bagi dan seterusnya dianggap sebagai capaian maksimal dalam proses pendidikan.

Penyimpangan sosial yang dilanda oleh peserta didik, hari ini dan masa yang akan datang adalah merupakan refleksi dari kegagalan pemahaman terhadap pendidikan agama Islam. Ditempat anak menerima pendidikan tidak menyentuh aspek penghayatan dan kasadarannya. Apabila hal ini dicapai maka peserta didik akan sangat mampu menyaring perbuatan yang dapat merugikan dirinya, negara, dan agamanya. Akan terus menempatkan dirinya pada posisi hikmat dan kemanfaatan. terdapat beberapa alasan mengapa manusia harus dididik, Pertama, anak memiliki potensi. Seandainya seorang anak atau siapapun tidak memiliki potensi maka sudah pasti manusia tidak dapat dididik. Islam menegaskan bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi sebagai modal dasar untuk dikembangkan pada bidang pengetahuan, keterampilan dan kepribadian, Kedua, Pengembangan fitrah manusia terkait dengan pelaksanaan pendidikan. Seandainya potensi manusia, dapat dikembangkan dengan sendirinya sesuai dengan kebutuhan kehidupan manusia yang bersangkutan tanpa memerlukan keterlibatan pendidik maka tidak diperlukan upaya pendidikan, Ketiga, Anak adalah amanat Allah yang harus dipertanggungjawabkan. Dalam Islam, anak bukan hanya sekedar konsekuensi dari pemenuhan kebutuhan biologis orang tua (ayah dan ibu), tetapi anak merupakan titipan Allah yang harus dipertanggungjawabkan kepada-Nya. Di antaranya adalah tanggung

jawab mendidik, tugas memberikan pengetahuan, keterampilan dan kepribadian kepada anak yang bersangkutan. Posisi anak sebagai amanat Allah inilah antara lain yang menjadi faktor esensial harus dilaksanakannya pendidikan kepada mereka oleh para orang tua, sebab bila tidak, merupakan suatu pelanggaran terhadap ajaran Islam yang harus dipertanggungjawabkan kelak. Jadi mengapa anak harus dididik oleh orang tuanya (dalam arti luas), karena Allah menitipkan anak tersebut kepada orang tuanya untuk dididik, dipelihara, dan dibimbing yang merupakan tanggung jawab dan amanat terhadap Allah.

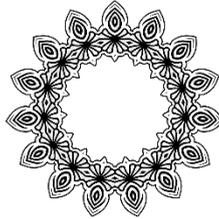
Manusia selain bisa dididik juga mendidik. Penulis ingin lebih menyederhanakan kata mendidik menjadi guru. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi juga di masjid, mushallah, rumah dan sebagainya. Dengan kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat, maka guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang besar. Sebab tanggung jawab guru tidak sebatas di sekolah saja, tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus diberikan oleh guru tidak hanya pada kelompok tertentu tetapi juga secara individual. Hal tersebut menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekalipun.

Guru sebagai profesi harus selalu didasarkan pada panggilan jiwa dan pengabdian. Maka bila guru melihat anak didiknya senang berkelahi, minum minuman keras, mengisap ganja, dan sebagainya, guru merasa sakit hati. Siang dan malam selalu memikirkan bagaimana caranya agar anak didiknya dapat dicegah dari perbuatan yang kurang baik. Guru harus memiliki sifat-sifat tertentu yaitu; a) menerima dan mematuhi norma dan nilai-nilai kemanusiaan, b) memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, dan gembira, c) sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan serta akibat-akibat yang ditimbulkan, d) bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono dan lain sebagainya), e) takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa⁹⁵.

Oleh karena itu guru bertanggung jawab akan segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak

⁹⁵ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, h. 36.

didik. Dengan demikian tanggung jawab guru adalah membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cakap dan berkepribadian mulia.



BAB IV

SISTEM PENDIDIKAN ISLAM

Indonesia merupakan negara yang tercatat sebagai salah satu negara yang tengah mengalami kemerosotan. Salah satu indikasi penyebabnya adalah Indonesia tidak menempatkan aspek yang utama yang harus diprioritaskan.⁹⁶ Pendidikan merupakan keindahan proses belajar mengajar dengan pendekatan manusia (man centered), dan bukan sekedar memindahkan otak dari kepala-kepala atau mengalihakn mesin ke tangan, dan sebaliknya. Pendidikan lebih dari itu, yakni menjadikan manusia mampu menaklukkan masa depan dan menaklukkan dirinya sendiri dengan daya pikir, daya dzikir, dan daya ciptanya.⁹⁷

Pendidikan memiliki posisi penting dalam kehidupan manusia.⁹⁸ Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, maka Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin, memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan sebagai sebuah proses akan melahirkan banyak manfaat dan hikmah besar bagi keberlangsungan hidup manusia.⁹⁹ Pendidikan memberikan kemampuan kepada suatu komunitas untuk

⁹⁶ Titi Kadi, Robiatul Awwaliyah, Inovasi Pendidikan : Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia dalam Jurnal Islam Nusantara Vol. 01 No. 02 Juli – Desember, 2017, 152

⁹⁷ Suyatno, Dekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Subsystem Pendidikan Nasional, Jurnal Pendidikan Islam Volume IV, Nomor 1, Juni 2015, 73

⁹⁸ Ahmad Fauzi, 'Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual : Suatu Telaah Diskursif', Journal Empirisma, STAIN Kediri, Vol. 24.No 2, 2015, 155–67.

⁹⁹ Hasan Baharun, 'Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim (Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Muhammad Abduh Dan Muhammad Iqbal)', At-Turas, 3.1, 2016. 57

melihat kemungkinan-kemungkinan yang terbuka dimasa depan¹⁰⁰. Masyarakat masa depan adalah masyarakat yang berbasis ilmu pengetahuan. Artinya, apabila kekuatan ilmu pengetahuan tidak digunakan sebagaimana mestinya maka suatu komunitas akan terjepit di antara kekuatan-kekuatan yang ada sehingga mengakibatkan kehancuran komunikasi. Itu sebabnya mengapa pendidikan merupakan modal utama dalam menghadapi masa depan.¹⁰¹

Pendidikan Islam didefinisikan sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.¹⁰² Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa problem yang menyebabkan gagalnya sebuah capaian dari Pendidikan Islam. Problem tersebut terbagi dua macam, yakni problem internal dan problem eksternal. Untuk menanggulangi berbagai problem dalam pelaksanaan Pendidikan Islam tersebut, salah satu jalan yang dikeluarkan oleh Negara ialah dengan memberikan peluang yang cukup luas terhadap Pendidikan Islam melalui penetapan urgensi perannya di Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Sebelum penetapan itu masih dikenal dengan dualism sistem pendidikan nasional, yang mana hal ini merupakan sebuah kesinambungan sejarah, baik sejarah pada umat Islam pada khususnya maupun sejarah bangsa Indonesia pada umumnya. Di samping itu, wacana dualisme sistem pendidikan kembali menguat akibat gejolak politik nasional yang berisi sebuah ideologi tertentu. Apapun alasannya, dualisme banyak berdampak negatif terhadap lembaga pendidikan di Indonesia terlebih lembaga pendidikan Islam.

Oleh karena itu sudah saatnya pendidikan di Indonesia berada di bawah satu payung kementerian sehingga menjadi sistem pendidikan satu atap. Dualisme sistem pendidikan telah membelah wajah

¹⁰⁰ Ahmad Fauzi, 'Model Manajemen Pendidikan Islam ; Telaah Atas Pemikiran Dan Tindakan Sosial', At-Ta'lim INZAH Genggong Probolinggo, 4.Pendidikan Islam, 2017, 1–16.

¹⁰¹ Hasan Baharun and Robiatul Awwaliyah, 'Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia', Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies), 5.2, 2017, 224–43.

¹⁰² Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2010, hal. 29

pendidikan nasional menjadi dua, pertama, pendidikan umum yang memiliki karakter khas dan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kedua, pendidikan agama yang juga memiliki karakter khas dan berada di bawah naungan Kementerian Agama. Dua wajah pendidikan inilah yang telah mewarnai pendidikan di Indonesia sejak zaman kolonial hingga saat ini. Dikotomi sistem pendidikan merupakan kesinambungan sejarah, baik sejarah umat Islam pada khususnya maupun sejarah bangsa Indonesia pada umumnya.

Di samping itu, wacana dikotomi pendidikan juga menguat kembali akibat gejolak politik nasional yang bermuatan ideologi tertentu. Dari zaman sebelum kemerdekaan hingga kini telah terjadi perseteruan politik antara kelompok nasionalis sekuler dan nasionalis religious (Islam). Kedua kelompok yang bersebrangan visi ini saling berebut pengaruh untuk menaklukkan dan sekaligus menguasai sistem konstitusi Negara. Akibatnya masing-masing berusaha melegitimasi ideologi tertentu, malah kalau perlu secara konfrontatif dengan melakukan proses pelembagaan formal. Dari proses inilah lahir dualisme sistem pendidikan, di satu sisi pendidikan Islam berada di bawah payung Kementerian Agama, di sisi yang lain pendidikan umum berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.¹⁰³

A. PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.¹⁰⁴ Pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim, atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.¹⁰⁵

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya (kaffah),

¹⁰³ Suyatno, Dekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Subsystem Pendidikan Nasional, hal. 122

¹⁰⁴ Omar Mohammad At-toumy, Falsafah Pendidikan Islam, Jakarta : Bulan Bintang 1979, hal. 399

¹⁰⁵ Zakiah Dradjat, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hal. 28

mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani¹⁰⁶. Pendidikan Islam merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik berdasarkan pada kaidah-kaidah agama Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan serta panca indera yang dimilikinya. Dan adapun tujuan akhir pendidikan adalah pembentukkan tingkah laku Islami (akhlak mulia) dan kepasrahan (keimanan) kepada Allah berdasarkan pada petunjuk ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadis).¹⁰⁷

Kehadiran Pendidikan Agama Islam yang dipijakkan kepada aqidah dan keyakinan tauhid di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang telah tertanam aqidah dan keyakinan Pagaganisme, Majusianisme, Nashranianisme dan Yahudianisme ini menarik untuk ditelaah, tidak saja karena Pendidikan Agama Islam telah mampu mengeluarkan masyarakat dari keterpurukannya selama beratus-ratus tahun, tetapi yang lebih penting untuk digali, adalah bagaimana eksistensi pendidikan agama Islam yang tauhidian itu sendiri, baik secara institusional, materi, metodologis, kurikulum maupun epistemologisnya.¹⁰⁸

Pendidikan Islam adalah suatu proses mempersiapkan generasi penerus untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Pendidikan Islam dalam pengertian di atas merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad melalui proses dimana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi, sehingga mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di

¹⁰⁶ Hasan Baharun, Pengembangan Kurikulum : Teori Dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan Dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI), Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017, hal. 88

¹⁰⁷ Fathul Jannah, Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional, Jurnal Dinamika Ilmu, Vol. 13. No. 2, Desember 2013, 164

¹⁰⁸ M. Hasyim Syamhudi, Pendidikan Agama Islam Zaman Mekah Awal (Di antara Dua Peradaban Jahiliyah Dan Romawi/Persi), Jurnal at-turas Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2016, 91

bumi yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁰⁹

Beberapa konsep pendidikan Islam diantaranya ialah tarbiyah, ta'lim, ta'dib. menurut kamus bahasa arab lafadz At-Tarbiyah berasal dari tiga kata yaitu yang pertama raba-yarbu yang berarti bertambah dan bertumbuh, kedua rabiya-yarba kata ini mengikuti wazan khafiyayakhfa yang berarti menjadi besar, ketiga rabba-yarubbu merupakan kata yang mengikuti wazan madda-yamuddu yang artinya memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara. Kata tarbiyah merupakan mashdar dari rabba-yurabbiy-tarbiyatan dengan mengikuti wazan fa'ala-yaf'ilu-ta'filan. Kata ini ditemukan dalam Al-qur'an surah al-isra' ayat 24 yang artinya "dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: wahai tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidiku waktu kecil". Dari ketiga asal kata tersebut dapat disimpulkan bahwa tarbiyah memiliki empat unsur yaitu: menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya, proses ini dilaksanakn secara bertahap.¹¹⁰

Ta'lim merupakan sebuah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran yang menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang bisa memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala yang bermanfaat dan yang tidak diketahuinya¹¹¹. Pada zaman klasik orang hanya mengenal istilah ta'dib untuk menunjukkan kegiatan pendidikan. Pengertian ini terus dipakai sepanjang masa kejayaan Islam, hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia pada masa itu disebut adab, baik yang berhubungan langsung dengan Islam maupun tidak. Seorang pendidik pada masa itu disebut mu'addib. Ta'dib merupakan sebuah pengenalan

¹⁰⁹ Hasan Langgulung, Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, Bandung: Al-Ma'arif, 1980, hal. 94.

¹¹⁰ Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam, hal. 23

¹¹¹ Abdul Fatah Jalal, Min Al-ushul At-tarbawiyah fi Al-Islam, Mesir: Dar Al-kutub Al-Mishriyyah, 1977, hal. 17

dan pengakuan yang terjadi secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.¹¹²

Setiap sesuatu pasti memiliki tujuan, begitu juga dengan pendidikan Islam ini. Menurut Ibnu Taimiyah, sebagaimana dikutip oleh Majid Irsan Al-kaylani tujuan pendidikan Islam ada empat yaitu tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah dalam wayu-Nya dan ayat-ayat fisik (afaq) dan psikis (anfus), mengetahui ilmu Allah melalui pemahaman terhadap kebenaran makhluk-Nya, mengetahui kekuatan (qudrah) Allah melalui pemahaman jenis, kuantitas, dan kreativitas makhluk-Nya, mengetahui apa yang diperbuat Allah (sunnah Allah) tentang realitas (alam) dan jenis-jenis perilakunya.¹¹³

Sumber dari sistem Islami adalah Quran dan Sunah Rasul SAW. Maka Pendidikan Islam pun harus bersumber pada Al-Quran dan Sunah Rasul SAW. Kedudukan Al-Quran sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an itu sendiri. Sumber yang kedua, yaitu As-Sunnah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari, menjadi sumber utama pula dalam pendidikan Islam karena Allah telah menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya.¹¹⁴

Ada beberapa nilai fundamental dalam sumber pokok ajaran Islam yang harus dijadikan dasar bagi pendidikan Islam, yaitu: (1) Aqidah (2) Akhlak (3) Penghargaan kepada akal (4) Kemanusiaan (5) Keseimbangan (6) Rahmat bagi seluruh alam (Rahmatan lil'alamin). Pendidikan Islam dalam perencanaan, perumusan, dan pelaksanaannya pada pembentukan pribadi yang berakidah Islam, berakhlak mulia, berpikiran bebas, untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi manusia secara terpadu tanpa ada pemisahan. Seperti aspek jasmani dan rohani, akal dan hati, individu dan sosial, duniawiah dan ukhrawiah, dan seterusnya. Karena pendidikan Islam mengarah pada pembentukan insan paripurna (insan kamil), yakni yang dapat menjadi

¹¹² Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam, hal. 26

¹¹³ Majid Irsan Al-kaylani, Al-fikr At-Tarbawi 'Inda Ibn Taymiyah, Al-Madinah Al-Munawwarah : Maktabah Dar At-Tarats 1986, hal. 177-178

¹¹⁴ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, hal. 55.

rahmatan lil'alam, mampu memerankan fungsinya sebagai Abdullah dan kholifatullah.¹¹⁵

Hakikat tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadikan manusia sebagai 'abdi Allah atau hamba Allah. Pendidikan seharusnya bertujuan menciptakan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia yakni dengan berbagai latihan spiritual, intelektual, rasional, perasan bahkan kepekaan tubuh manusia. Oleh karena itu, pendidikan semacam ini memerlukan suatu usaha dan pemikiran yang keras dan serius dalam upaya mewujudkan cita-citanya.¹¹⁶ Karenanya, pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan potensi manusia dalam segala aspek; spiritual, intelektual, imajinatif, fisikal, ilmiah, linguistik, dan lain-lain.) baik secara individual, masyarakat dan manusia pada umumnya.¹¹⁷

B. LANDASAN YURIDIS PENDIDIKAN ISLAM

Setiap bangsa memiliki sistem pendidikan nasional, pendidikan nasional masing-masing bangsa berdasarkan pada dan dijiwai oleh kebudayaannya. Kebudayaan tersebut sarat dengan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang melalui sejarah sehingga mewarnai seluruh gerak hidup suatu bangsa. Demikian halnya bangsa Indonesia yang memiliki falsafah Negara, yaitu Pancasila dan UUD 1945, telah ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Dasar Republik Indonesia tahun 1945.

Sebagai dasar Negara dan pandangan hidup bangsa, maka Pancasila merupakan pedoman yang menunjukkan arah, cita-cita dan tujuan bangsa. Pancasila menjadi dasar sistem pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana termaktub dalam pembukaan UUD 1945 dan Pancasila sehingga pendidikan nasional Indonesia adalah pendidikan Pancasila. Selain berdasarkan Pancasila, pendidikan nasional juga bercita-cita untuk membentuk manusia Pancasila, yaitu manusia Indonesia yang

¹¹⁵ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 132-133

¹¹⁶ Hasan Baharun, 'Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis', *Pedagogik*, 3.2, 2016, 96-107

¹¹⁷ Ali Ashrof, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993, hal. 2.

menghayati dan mengamalkan Pancasila dalam sikap perbuatan dan tingkah lakunya, baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Penghayatan dan pengamalan Pancasila tercermin dalam 45 butir nilai pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila. Oleh karena itu, melalui sistem pendidikan nasional yang berdasar Pancasila dan UUD 1945 sebagai kristalisasi nilai-nilai hidup bangsa Indonesia diharapkan kepada setiap rakyat agar dijadikan sebagai pegangan hidup, terutama dalam mempertahankan hidupnya, mengembangkan dirinya dan secara bersama-sama membangun masyarakatnya, sehingga menjadi bangsa yang bermartabat dimata dunia. Bermartabat mengandung makna, memiliki harga diri, jati diri dan integritas sebagai bangsa¹¹⁸. Dapat dilihat bagaimana posisi agama (pendidikan agama) dalam UU Sisdiknas 2003. dari pelbagai Pasal menerangkan bahwa pendidikan agama sebagai sumber nilai dan bagian dari pendidikan nasional. Pendidikan agama memiliki peran cukup urgen dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia dan kepribadian muslim (khusus agama Islam).

Selanjutnya dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan nasional pada Bab. I, pasal 1 ayat (1, 2) dijelaskan: (1) Pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara (2) Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berpedomkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.¹¹⁹

Tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

¹¹⁸ Hamzah Junaid, Sumber, Azas Dan Landasan Pendidikan (Kajian Fungsionalisasi secara makro dan mikro terhadap rumusan kebijakan pendidikan nasional), Sulesana Vol. 7 No. 2, 2012, 88

¹¹⁹ *Ibid*

beriman dan bertaqawa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹²⁰

Untuk kepentingan penataan pendidikan nasional yang benar-benar merefleksi kehidupan bangsa, maka sangat penting pendidikan nasional memiliki beberapa landasan yaitu; landasan filosofis, sosilogis, yuridis dengan penajaman landasan tersebut secara kritis dan fungsional. Landasan Filosofis, Filsafat pendidikan nasional Indonesia berakar pada nilai-nilai budaya yang terkandung pada Pancasila. Nilai Pancasila yang telah tersebut harus ditanamkan pada tiap-tiap peserta didik melalui penyelenggaraan pendidikan nasional dalam semua level dan tingkat dan jenis pendidikan. Nilai-nilai tersebut bukan hanya mewarnai muatan pelajaran dalam kurikulum tetapi juga dalam corak pelaksanaan. Lebih jauh lagi pencapaian suatu nilai budaya sebagai landasan filosofis bertujuan mengembangkan bakat serta minat dan kecerdasan dalam pemberdayaan yang seoptimal mungkin.¹²¹

Dua hal yang dipertimbangkan dalam menentukan landasan filosofis dalam pendidikan nasional Indonesia. Pertama, adalah pandangan tentang manusia Indonesia sebagai: (1) Makhluk Tuhan Yang Maha Esa dengan segala fitrahnya (2) Makhluk individu dengan segala hak dan kewajibannya (3) Makhluk sosial dengan segala tanggung jawab yang hidup di dalam masyarakat yang pluralistik baik dari segi lingkungan sosial budaya, lingkungan hidup dan segi kemajuan Negara kesatuan Republik Indonesia di tengah-tengah masyarakat global yang senantiasa berkembang dengan segala tantangannya.¹²²

Landasan Sosiologis, kegiatan pendidikan merupakan suatu proses interaksi antara dua individu bahkan dua generasi, yang memungkinkan dari generasi kegenerasi berikutnya mengembangkan diri searah dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat pada zamannya.¹²³ Pendidikan merupakan wahana penting dan media yang

¹²⁰ Hamzah Junaid, Sumber, Azas Dan Landasan Pendidikan, hal. 88

¹²¹ Rubino Rubiyanto, dkk, Landasan Pendidikan, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003, hal. 17.

¹²² *Ibid*

¹²³ Umar Tirtarahardja dan S,L,La Solo, Pengantar Pendidikan, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008, hal. 96

efektif untuk mengajarkan norma, mensosialisasikan nilai, dan menanamkan etos kerja di kalangan warga masyarakat.¹²⁴

Landasan Kultural, landasan Pendidikan yang ketiga adalah Landasan Kultural. Pendidikan selalu terkait dengan manusia, sedangkan setiap manusia selalu menjadi anggota masyarakat dan pendukung kebudayaan tertentu. Oleh karena itu dalam Undang-undang RI no. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 2 telah ditegaskan bahwa, pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasar Pancasila dan undang-undang Dasar Negara republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap perubahan zaman. Kebudayaan dan pendidikan mempunyai hubungan timbal balik, kebudayaan dapat diwariskan dengan jalan meneruskan kepada generasi penerus melalui pendidikan. Sebaliknya pelaksanaan pendidikan ikut ditentukan oleh kebudayaan masyarakat dimana proses pendidikan berlangsung.¹²⁵

Landasan Psikologis, landasan Pendidikan yang keempat adalah landasan Psikologis. Pendidikan selalu melibatkan aspek kejiwaan manusia, sehingga psikologis merupakan salah satu landasan yang penting dalam pendidikan. Memahami peserta didik dari aspek psikologis merupakan salah satu faktor keberhasilan pendidikan. Sebagai implikasinya pendidikan tidak mungkin memperlakukan sama kepada peserta didik. Penyusunan kurikulum harus berhati-hati dalam menentukan jenjang pengalaman belajar yang akan dijadikan garis-garis besar program pengajaran serta tingkat keterincian bahan belajar yang digariskan.¹²⁶

Landasan Ilmiah dan Teknologi, landasan Pendidikan yang kelima adalah Landasan Ilmiah dan Teknologi. Pendidikan serta ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai kaitan yang erat. Seperti diketahui IPTEK menjadi isi kajian di dalam pendidikan dengan kata lain pendidikan berperan sangat penting dalam pewarisan dan pengembangan iptek. Dari sisi lain setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus segera diimplementasikan oleh

¹²⁴ Hasan Baharun and Robiatul Awwaliyah, 'Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam', *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5.1, 2018, 57–71.

¹²⁵ Undang-Undang No. 20 tahun 2003, tentang SISDIKNAS

¹²⁶ Hamzah Junaid, *Sumber, Azas Dan Landasan Pendidikan*, hal. 93

sistem pendidikan yakni dengan segera memasukkan hasil pengembangan iptek ke dalam isi bahan ajar.¹²⁷

Landasan Yuridis, landasan Pendidikan yang terakhir adalah Landasan Yuridis. Sebagai penyelenggaraan pendidikan nasional yang utama, perlu pelaksanaannya berdasarkan undang-undang. Hal ini dapat dikatakan sangat urgen karena hakikatnya pendidikan nasional adalah perwujudan dari kehendak UUD 1945 utamanya pasal 31 tentang Pendidikan dan Kebudayaan.¹²⁸ Asas pendidikan merupakan sesuatu kebenaran yang menjadi dasar atau tumpuan berpikir, baik pada tahap perancangan maupun pelaksanaan pendidikan. Khusus di Indonesia, terdapat beberapa asas pendidikan yang memberi arah dalam merancang dan melaksanakan pendidikan nasional, yaitu : Asas Tut Wuri Handayani, Asas Belajar Sepanjang Hayat, dan Asas Kemandirian dalam Belajar. Ketiga asas itu dianggap sangat relevan dengan upaya pembinaan dan pengembangan pendidikan nasional, baik masa kini maupun masa datang, dalam rangka mewujudkan pendidikan yang bermutu¹²⁹. Oleh karena itu, setiap tenaga kependidikan harus memahami dengan tepat ketiga asas tersebut agar dapat menerapkannya dengan semestinya dalam penyelenggaraan pendidikan sehari-hari.¹³⁰

Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai posisi yang cukup kuat. Dikatakan cukup kuat karena kedudukan pendidikan agama Islam mempunyai landasan secara yuridis formal dalam sistem bernegara dan berbangsa. Ada beberapa landasan yuridis yang dapat dijadikan rujukan bahwa pendidikan agama Islam merupakan subsistem pendidikan nasional.

Pertama, Pancasila sebagai dasar ideal bangsa dan negara, sekaligus sebagai dasar ideal pendidikan nasional Indonesia. Pancasila sebagai falsafah Negara dan dasar ideal Bangsa Indonesia, pada hakikatnya merupakan suatu nilai. Nilai-nilai dasar yang termaktub dalam Pancasila yaitu sebagai berikut ini (1) Nilai Ketuhanan (2) Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab (3) Persatuan Indonesia (4)

¹²⁷ Umar Tirtarahardja dan S,L,La Solo, Pengantar Pendidikan, hal. 113

¹²⁸ *Ibid*

¹²⁹ Zamroni Hasan Baharun, Manajemen Mutu Pendidikan: Ikhtiar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Melalui Pendekatan Balanced Scorecard, Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017, hal. iii

¹³⁰ Umar Tirtarahardja dan S,L,La Solo, Pengantar Pendidikan, hal. 117

Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan; dan (5) Keadilan sosial untuk seluruh rakyat Indonesia. Dari kelima nilai dasar tersebut terutama nilai Ketuhanan merupakan nilai yang paling mendasar dan pertama dibandingkan dengan nilai-nilai yang lain. Ini berarti bahwa pendidikan nilai moral yang berasal dari Tuhan menempati posisi yang sangat penting dan strategis dalam konteks pendidikan nasional di Indonesia. Di sinilah, pendidikan agama Islam mempunyai peranan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik di sekolah. Selain itu, keempat nilai dasar lainnya merupakan nilai-nilai dasar yang dijunjung tinggi dalam ajaran Pendidikan Agama Islam.¹³¹

Kedua, Undang-Undang Dasar tahun 1945 (UUD'45) merupakan landasan konstitusional pendidikan nasional di Indonesia. Pada pasal 29 ayat (2) Negara menjamin dan melindungi setiap warga negara Indonesia berhak memeluk agama sesuai dengan keyakinan agama masing-masing. Dalam hal ini, Pemerintah Indonesia mengakui eksistensi lima agama, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Budha (Surat Edaran Menteri Dalam Negeri nomor 477/74054 tertanggal 18 November 1978). Pemerintah Indonesia memberikan ruang gerak yang jelas dan bebas untuk menumbuhkan keyakinan dari agama yang dipeluknya. Hal ini berarti bahwa konstitusi secara resmi dan pasti mengakui dan mengapresiasi serta penuh tanggungjawab untuk mengembangkan nilai-nilai moral agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui instrumen pendidikan secara nasional.¹³²

Ketiga, Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 tahun 2003 sebagai landasan operasional penyelenggaraan Pendidikan Nasional di Indonesia. Dengan landasan ini, status dan peranan Pendidikan Agama Islam dalam konteks pendidikan nasional semakin kuat. Pada pasal 12 bagian (1) undang-undang Sistem Pendidikan Nasional memberikan penekanan hak pengajaran Pendidikan Agama kepada peserta didik dan diajarkan oleh guru dan diajarkan oleh guru agama yang sesuai dengan agama peserta didik. Untuk memenuhi hak

¹³¹ Moh. Muslih & Wan Hasmah Wan Mamat, Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Komprehensif, dalam FORUM TARBIAH Vol. 7, No. 1, Juni 2009, 14

¹³² Moh. Muslih & Wan Hasmah Wan Mamat, Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Komprehensif, hal. 14

pendidikan agama peserta didik maka pada pasal 37 ayat (1) disebutkan bahwa 'kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olah raga, keterampilan / kejuruaan dan muatan lokal. Ini berarti bahwa para guru Pendidikan Agama Islam mempunyai landasan yang kuat untuk mengembangkan proses pengajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.¹³³

Adapun kedudukan Pendidikan Agama Islam dalam UU Sisdiknas 2003 adalah: (a) Pasal 1 ayat (1), pendidikan adalah: Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (b) Pasal 1 ayat (2), pendidikan nasional merupakan Pendidikan yang berdasarkan pada nilai Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang mana nilai tersebut berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Agama sebagai tujuan pendidikan (agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan) dan sumber nilai dalam proses pendidikan nasional. (c) Pasal 4 ayat (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak bersifat diskriminatif dengan tetap menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.¹³⁴

(d) Pasal 12 ayat (1) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agamasesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan agamanya masing-masing dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Tiap sekolah wajib memberikan sebuah ruang bagi siswa yang mempunyai agama yang berbeda-beda dan tidak ada perlakuan yang diskriminatif. (e) Pasal 15 adapun Jenis pendidikan yang mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi,keagamaan, dan khusus. (f) Pasal 17 ayat (2) Pendidikan dasar berbentuk sekolah

¹³³ *Ibid*

¹³⁴ Fathul Jannah, Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional, Jurnal Dinamika Ilmu, 167

dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. (g) Pasal 18 ayat (3) Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. (h) Pasal 28 ayat (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudatul athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Salah satu jenis pendidikan nasional adalah pendidikan agama. Setingkat dengan taman kanak-kanak (TK) diberi nama raudatul athfal (RA), sekolah dasar (SD) dinamakan madrasah ibtidaiyah (MI), sekolah menengah pertama (SMP) dinamakan madrasah tsanawiyah (MTs), sekolah menengah atas (SMA) dinamakan madrasah aliyah (MA), dan sekolah menengah kejuruan (SMK) dinamakan madrasah aliyah kejuruan (MAK).¹³⁵

(i) Pada Pasal 30 disebutkan tentang pendidikan keagamaan pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh Pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis. Dalam hal ini pendidikan agama merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat. Di samping sekolah/madrasah formal yang didirikan oleh pemerintah seperti MIN, MTsN, maupun MAN, masyarakat dapat juga menyelenggarakan pendidikan agama, baik formal (pesantren, madrasah), nonformal (taman pendidikan Al-Qur'an (TPA), majlis taklim) maupun informal (madrasah diniyah)¹³⁶.

(j) Kemudian pada Pasal 36 ayat (3) disebutkan bahwasannya kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan pada Peningkatan iman dan takwa, Peningkatan akhlak mulia dan

¹³⁵ Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012, hal. 12-16

¹³⁶ *Ibid*

seterusnya. (k) Pasal 37 (1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan seterusnya (2) Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat, pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan bahasa. (l) Pasal 55 ayat (1) terkait pendidikan yang berbasis masyarakat, semua masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat. Pasal-pasal tersebut merupakan penempatan posisi pendidikan Islam sebagai bagian dalam kerangka sistem pendidikan Nasional, bahwa pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem pendidikan Nasional. Dalam penjelasan pasal 15 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwasannya pendidikan keagamaan merupakan sebuah pendidikan dasar, menengah dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama.¹³⁷

C. PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM

Perjalanan pendidikan Islam di Indonesia senantiasa dihadapkan pada berbagai persoalan yang multi kompleks, mulai dari konseptual-teoritis sampai dengan operasional praktis. Hal ini dapat dilihat dari ketertinggalan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan “kelas dua”. Sesungguhnya sangat ironis, penduduk Indonesia yang mayoritas muslim namun dalam hal pendidikan selalu tertinggal dengan umat yang lainnya¹³⁸.

Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan yang terbagi menjadi tiga hal. Pertama, Pendidikan Islam sebagai lembaga yang diakui keberadaannya secara Eksplisit. Kedua, Pendidikan Islam sebagai Mata Pelajaran diakuinya pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang itu wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Ketiga, Pendidikan Islam sebagai nilai (value)

¹³⁷ Fathul Jannah, Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional, Jurnal Dinamika Ilmu, hal. 169

¹³⁸ Suyatno, Dekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Subsystem Pendidikan Nasional, Jurnal Pendidikan Islam Volume IV, Nomor 1, Juni 2015, 77

yakni ketika ditemukannya nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan Islam tidak luput dari problematika yang muncul di era global ini. Terdapat dua faktor dalam problematika tersebut, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.¹³⁹

Adapun faktor internal yaitu (1) Relasi Kekuasaan dan Orientasi Pendidikan Islam. Orientasi pendidikan, sebagaimana yang dicita-citakan secara nasional, barangkali dalam konteks era sekarang ini menjadi tidak menentu, atau kabur kehilangan orientasi mengingat adalah tuntutan pola kehidupan pragmatis dalam masyarakat Indonesia. Pendidikan lebih cenderung berpijak pada kebutuhan pragmatis, atau kebutuhan pasar lapangan, kerja, sehingga ruh pendidikan Islam digunakan sebagai pondasi budaya, moralitas, dan social movement (gerakan sosial) menjadi hilang.

(2) Masalah Kurikulum (a) perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingat tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari timur tengah, kepada pemahaman tujuan makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Islam. (b) perubahan dari cara berfikir tekstual, normatif, dan absolutis kepada cara berfikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam. (c) perubahan dari tekanan dari produk pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya pada sebuah proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut. (d) perubahan dari pola pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum pendidikan Islam ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidenti-fikasikan tujuan Pendidikan Islam dan cara-cara mencapainya.

(3) Pendekatan/Metode Pembelajaran. Hingga saat ini siswa masih banyak yang senang diajar dengan metode yang konservatif, seperti ceramah, didikte, karena lebih sederhana dan tidak ada tantangan untuk berfikir.

(4) Profesionalitas dan Kualitas SDM. Merupakan salah satu masalah besar yang tengah dihadapi oleh dunia pendidikan di

¹³⁹ Mujahid Damopolii, *Problematika Pendidikan Islam Dan Upaya-Upaya Pemecahannya*, Volume 3 Nomor 1 Februari 2015 TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 77

Indonesia sejak masa Orde Baru adalah profesionalisme guru dan tenaga pendidik yang masih saja belum memadai. Secara kuantitatif, jumlah guru dan tenaga kependidikan lainnya agaknya sudah cukup memadai, tetapi dari segi mutu dan profesionalisme masih belum memenuhi harapan.

(5) Biaya Pendidikan. Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang memerintahkan negara mengalokasikan dana minimal 20% dari APBN dan APBD di masing-masing daerah, namun hingga sekarang belum terpenuhi.¹⁴⁰

Faktor Eksternal : (1) *Dichotomic*. Masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan Islam adalah dichotomy dalam beberapa aspek yaitu antara Ilmu Agama dengan Ilmu Umum, antara Wahyu dengan Akal setara antara Wahyu dengan Alam. Watak dari sebuah ilmu pengetahuan Islam zaman pertengahan menyatakan bahwa, muncul persaingan yang tak berhenti antara hukum dan teologi untuk mendapat julukan sebagai mahkota semua ilmu.

(2) *To General Knowledge*. Kelemahan dunia pendidikan Islam berikutnya adalah sifat ilmu pengetahuannya yang masih terlalu general/umum dan kurang memperhatikan kepada upaya penyelesaian masalah (problem solving).

(3) *Lack of Spirit of Inquiry*. Persoalan besar lainnya yang tengah menjadi sebuah penghambat kemajuan dalam dunia pendidikan Islam ialah rendahnya semangat untuk melakukan penelitian/penyelidikan.

(4) Memorisasi. kemerosotan secara gradual dari standar-standar akademis yang berlangsung selama berabad-abad tentu terletak pada kenyataan bahwa, karena jumlah bukubuku yang tertera dalam kurikulum sedikit sekali, maka waktu yang diperlukan untuk menempuh proses belajar juga terlalu singkat bagi pelajar untuk dapat menguasai materimateri yang seringkali sulit untuk dimengerti, tentang aspek-aspek tinggi ilmu keagamaan pada usia yang relatif muda dan belum matang. Hal ini pada gilirannya menjadikan belajar lebih banyak bersifat studi tekstual daripada pemahaman pelajaran yang bersangkutan. Hal ini menimbulkan dorongan untuk belajar dengan sistem hafalan (*memorizing*) daripada pemahaman yang sebenarnya.

¹⁴⁰ Mujahid Damopolii, *Problematika Pendidikan Islam Dan Upaya-Upaya Pemecahannya*, hal. 78-79

(5) *Certificate Oriented*. pola yang ada pada masa sekarang dalam mencari ilmu telah menunjukkan sebuah kecenderungan tentang adanya pergeseran dari knowledge oriented menuju certificate oriented semata. Mencari ilmu hanya merupakan sebuah proses untuk mendapatkan sertifikat atau ijazah saja, sedangkan semangat dan kualitas keilmuan menempati prioritas berikutnya.¹⁴¹

D.SOLUSI TERHADAP PERMASALAHAN

Untuk menanggulangi problematika tersebut berikut akan dikemukakan beberapa solusi yaitu : (1) Pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Disamping itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu cara yakni alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global.¹⁴²

Program pendidikan harus diperbaharui, dibangun kembali atau dimoderenisasi sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya. pengembangan wawasan intelektual yang kreatif dan dinamis dalam sinaran dan terintegrasi dengan Islam harus segera dipercepat prosesnyasolusi pokoknya adalah secularization, yaitu industrialisasi sebuah masyarakat yang berarti diferensiasi fungsional dari struktur sosial dan sistem keagamaannya.¹⁴³

Melakukan sebuah nazhar dapat berarti ber at-taammul wa al'fahsh, yakni melakukan perenungan atau tengah menguji dan memeriksa secara cermat dan mendalam, dan bisa berarti *taqlib al-bashar wa al-bashirah li idrak al-syai' wa ru'yatibi*, yakni melakukan

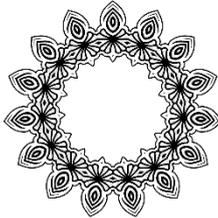
¹⁴¹ Musthofa Rembangy, Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi, Yogyakarta: Teras, 2010, hal. 28

¹⁴² Zamroni, Paradigma Pendidikan Masa Depan, Yogyakarta: Gigraf Publishing, 2000, hal. 90

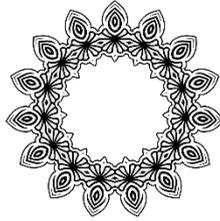
¹⁴³ Abdul Wahid, Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam, Semarang: Need's Press, 2008, hal. 127

perubahan pandangan (cara pandang) dan cara penalaran (kerangka pikir) untuk menangkap dan melihat sesuatu, termasuk di dalamnya adalah berpikir dan berpandangan alternatif serta mengkaji ide-ide dan rencana kerja yang telah dibuat dari berbagai perspektif guna mengantisipasi masa depan yang lebih baik.¹⁴⁴

¹⁴⁴ Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam: mengurai benang kusut dunia pendidikan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 86



Halaman Sengaja Dikosongkan



BAB V

KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi diri serta kepribadiannya melalui proses pembelajaran yang dijalani atau dengan cara lain yang telah dikenal di masyarakat¹⁴⁵. Menurut pandangan Islam sendiri pendidikan sering disebut dalam empat istilah, yaitu at-tarbiyah, at-ta'lim, at-ta'dib dan ar-riyadhah (Mahmud, 2014; 1). Pada dasarnya pendidikan memiliki inti yaitu interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk berusaha membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan.¹⁴⁶ Namun, menurut Syahidin (2009; 2) pendidikan tidak hanya merupakan transfer ilmu antara pendidik dengan peserta didik melainkan juga merupakan suatu proses dalam pembentukan karakter peserta didik. Maka dari itu pendidikan bersifat dinamis karena terus mengalami perubahan-perubahan untuk beradaptasi dengan ruang dan waktu serta karakter menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat dan global¹⁴⁷. Perubahan-perubahan yang dilakukan tentunya dengan tujuan yakni memperbaiki pendidikan itu sendiri dengan cara menambahkan konsep yang bersifat dan mempertahankan kebaikan pada konsep yang lama.¹⁴⁸

¹⁴⁵ Nurmadiyah, Nurmadiyah. 2018. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban* 2 (2). <https://doi.org/10.28944/afkar.v2i2.93>.

¹⁴⁶ Syaodih Sukmadinata, Nana. 2017. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹⁴⁷ Irsad, M. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(2), 230-245.

¹⁴⁸ idem

Menurut Muhammad Irsad (2016; 233) jika perubahan merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari maka perubahan itu pun tidak dapat di arahkan hanya kepada sebagian sub pendidikan saja, melainkan mengarah kepada seluruh aspek pendidikan, dalam hal ini tidak terkecuali kepada kurikulum sebagai sebuah kerangka program dalam melaksanakan sebuah proses pendidikan¹⁴⁹. Kurikulum merupakan unsur penting dalam setiap bentuk dan model pendidikan yang ada dimana pun, tanpa adanya kurikulum sangat sulit bahkan tidak mungkin bagi para perencana pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang direncananya, mengingat pentingnya peranan kurikulum dalam mensukseskan program belajar mengajar, maka kurikulum perlu dipahami dengan baik oleh semua unsur yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan terutama para pendidik atau guru.¹⁵⁰

Selama ini kita mengenal kurikulum sebagai sebuah alat yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan saja. Namun, jika kita mengkaji lebih jauh lagi kurikulum memiliki sebuah konsep yang sangat kompleks dalam dunia pendidikan. Kurikulum memiliki arti sebagai sesuatu yang hidup dan berlaku dalam jangka waktu tertentu dan perlu perubahan agar sesuai dengan perkembangan zaman¹⁵¹. Di Indonesia kurikulum sudah beberapa kali mengalami perubahan. Dalam catatan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum di Indonesia telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947 (dengan nama Kurikulum Rencana Pelajaran), 1952 (dengan nama Kurikulum Rencana Pelajaran Terurai), 1964 (dengan nama Kurikulum Rencana Pendidikan), 1968, 1975, 1984, 1994, (yang masing-masing menggunakan tahun sebagai nama kurikulum), 2004 (dengan nama Kurikulum Berbasis Kompetensi), 2006 (dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dan yang

¹⁴⁹ *Ibid*

¹⁵⁰ Silahuddin. 2014. "KURIKULUM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (Antara Harapan Dan Kenyataan)." *Jurnal Mudarrisuna* 4: 331– 55.

<http://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/293/269>.

¹⁵¹ *Ibid*

terbaru adalah kurikulum 2013 atau yang lebih dikenal dengan sebutan K-13.¹⁵²

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.¹⁵³

Tujuan pendidikan di suatu bangsa atau negara ditentukan oleh falsafah dan pandangan hidup bangsa atau negara tersebut. Berbedanya falsafah dan pandangan hidup suatu bangsa atau negara menyebabkan berbeda pula tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan tersebut dan sekaligus akan berpengaruh pula terhadap negara tersebut. Setiap pendidik harus memahami perkembangan kurikulum, karena merupakan suatu formulasi pedagogis yang paling penting dalam konteks pendidikan, dalam kurikulum akan tergambar bagaimana usaha yang dilakukan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya berupa fisik, intelektual, emosional, sosial dan keagamaan.¹⁵⁴

Dengan memahami kurikulum, para pendidik dapat memilih dan menentukan tujuan pembelajaran, metode, teknik, media pembelajaran dan alat evaluasi pengajaran yang sesuai dan tepat. Untuk itu dalam melakukan kajian terhadap keberhasilan sistem pendidikan ditentukan oleh tujuan yang realistis, dapat diterima oleh semua pihak, sarana dan organisasi yang baik, intensitas pekerjaan yang realistis tinggi dan kurikulum yang tepat guna. Oleh karena itu sudah sewajarnya para pendidik dan tenaga kependidikan bidang pendidikan Islam memahami kurikulum serta berusaha mengembangkannya.¹⁵⁵

¹⁵² Irsad, M. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(2), 230-245.

¹⁵³ Muhammad Roihan Alhaddad. 2018. Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam. Raudhah Proud To Be Professionals *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(1)

¹⁵⁴ *Ibid*

¹⁵⁵ Ramayulis, 2008. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Penerbit Kalam Mulia

A. HAKIKAT KURIKULUM

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti jarak yang ditempuh oleh pelari. Istilah ini pada mulanya digunakan dalam dunia olahraga yang berarti “*a little race course*” yang artinya suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olahraga. Berdasarkan pengertian ini, dalam konteks dengan dunia pendidikan, memberinya pengertian sebagai “*circle of instruction*” yaitu suatu lingkaran pengajaran di mana guru dan mood (suasana hati) terlibat di dalamnya. Sementara pendapat yang lain dikemukakan bahwa

kurikulum adalah arena pertandingan, tempat pelajaran bertanding untuk menguasai pelajaran guna mencapai garis finis berupa ijazah, diploma atau gelar keserjanaan¹⁵⁶.

Dalam bahasa Arab, kata kurikulum biasa diungkapkan dengan *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirasah*) dalam Kamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.¹⁵⁷

Adapun secara terminologi, para ahli telah banyak mendefinisikan kurikulum diantaranya:

1. Crow dan Crow mendefinisikan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah.
2. M. Arifin memandang kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.
3. Zakiah Daradjat, memandang kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.
4. Dr. Addamardasyi Sarhan dan Dr. Munir Kamil memandang bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan,

¹⁵⁶ Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Quantum Teaching. h.55-56

¹⁵⁷ Langgulang, Hasan. 1986. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna. h.176

sosial, olahraga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi peserta didiknya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolong untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.¹⁵⁸

Dengan demikian pengertian kurikulum dalam pandangan modern merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah, yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajarnya saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya, yang pelaksanaannya bukan saja di sekolah tetapi juga di luar sekolah.

Jika diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara sembarangan, tetapi hendaknya mengacu kepada konseptualisasi manusia sempurna (insan kamil) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam.¹⁵⁹

Dalam perkembangan selanjutnya, pengertian kurikulum tidak hanya terbatas pada program pendidikan namun juga dapat diartikan menurut fungsinya.

1. Kurikulum sebagai program studi. Pengertiannya adalah seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik di sekolah atau di instansi pendidikan lainnya.
2. Kurikulum sebagai konten. Pengertiannya adalah data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lainnya yang memungkinkan timbulnya belajar.

¹⁵⁸ Ramayulis, 2008. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Penerbit Kalam Mulia. h. 150-151

¹⁵⁹ *Ibid*

3. Kurikulum sebagai kegiatan berencana. Pengertiannya adalah kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan dan dengan cara bagaimana hal itu dapat diajarkan dengan hasil yang baik.
4. Kurikulum sebagai hasil belajar. Pengertiannya adalah seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikasikan cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil-hasil itu, atau seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan.
5. Kurikulum sebagai reproduksi kultural. Pengertiannya adalah transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar dimiliki dan dipahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut.
6. Kurikulum sebagai pengalaman belajar. Pengertiannya adalah keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan di bawah pimpinan sekolah.
7. Kurikulum sebagai produksi. Pengertiannya adalah seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu.¹⁶⁰

B. KOMPONEN KURIKULUM

Kurikulum memiliki bagian-bagian penting dan penunjang yang dapat mendukung operasionalnya dengan baik yang disebut komponen yang saling berkaitan, berinteraksi dalam upaya mencapai tujuan. Ada 4 komponen utama kurikulum, yaitu: (Hasan langgulung, 1988:303)

1. Tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan itu. Dengan lebih tegas lagi orang yang bagaimana yang ingin kita bentuk dengan kurikulum tersebut.

¹⁶⁰ Muhaimin dan Mujib, Abdul. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya. h. 33

2. Pengetahuan (*knowledge*), informasi-informasi, data-data, aktifitas-aktifitas dan pengalaman-pengalaman dari mana terbentuk kurikulum itu. Bagian inilah yang disebut mata pelajaran.
3. Metode dan cara-cara mengajar yang dipakai oleh guru-guru untuk mengajar dan memotivasi peserta didik untuk membawa mereka ke arah yang dikehendaki oleh kurikulum.
4. Metode dan cara penilaian (*evaluasi*) yang dipergunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan kurikulum tersebut.

C. ASAS-ASAS KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

1. Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam adalah yang bersifat intergrated dan komprehensif serta menjadikan Al-Quran dan Hadits sebagai sumber utama dalam penyusunannya. Di dalam Al-Qur'an dan Hadits ditemukan kerangka dasar yang dapat dijadikan sebagai pedoman operasional dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum Pendidikan Islam. Kerangka dasar tersebut adalah:

a. Tauhid

Tauhid sebagai kerangka dasar kurikulum harus dimantapkan semenjak masih bayi, dimulai dengan memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid seperti azan atau iqamah terhadap anak yang baru dilahirkan¹⁶¹. Dengan ketauhidan kita dapat mewujudkan tata dunia yang harmonis, kosmos (alam semesta) yang penuh tujuan, persamaan sosial, persamaan kepercayaan, persamaan jenis dan ras, persamaan dalam segala aktifitas dan kebebasan bahkan seluruh masyarakat dunia adalah sama yang disebut “*ummatan wahidah*”.¹⁶² Dengan

¹⁶¹ Ramayulis, 2008. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Penerbit Kalam Mulia. h. 155

¹⁶² *Ibid* 156

demikian maka tauhid merupakan prinsip utama dalam seluruh dimensi kehidupan manusia baik dalam aspek hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan maupun aspek hubungan horizontal antara manusia sesamanya dan dengan alam sekitarnya, sehingga tercapai kehidupan yang sejahtera bahagia di dunia dan di akhirat, termasuk di dalamnya pergaulan dalam proses pendidikan. Tauhid yang seperti inilah yang dijadikan kerangka dasar kurikulum pendidikan Islam.

b. Perintah Membaca

Perintah “membaca” ayat-ayat Allah meliputi tiga macam ayat, yaitu:

- 1) Ayat Allah yang berdasarkan wahyu
- 2) Ayat Allah yang ada pada diri manusia
- 3) Ayat Allah yang terdapat di alam semesta di luar diri manusia

Ketiga macam ayat Allah tersebut jiwanya adalah “tauhid”. Disinilah letaknya kurikulum pendidikan Islam, sebab menurut Islam, semua pengetahuan datang dari Allah, tetapi cara penyampaiannya ada yang langsung dari Allah dan ada pula yang melalui pemikiran manusia dan pengalaman indra yang berbeda satu sama lain. Firman Allah:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اِقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S. Al-Alaq : 1-5)

Ditinjau dari segi kurikulum, sebenarnya Firman Allah SWT tersebut merupakan bahan pokok pendidikan yang mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh

manusia. Membaca selain melibatkan proses mental yang tinggi, pengenalan (cognition), ingatan (memory), pengamatan (perception), pengucapan (verbalization), pemikiran (reasoning), daya cipta (creativity).¹⁶³ Motivasi yang terkandung dalam Q.S. Al-Alaq ayat 1-5 adalah agar manusia terdorong untuk mengadakan eksplorasi alam dan sekitarnya dengan kemampuan membaca dan menulisnya.

2. Dasar Kurikulum Pendidikan Islam

Dasar-dasar kurikulum merupakan kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk materi kurikulum, susunan dan organisasi kurikulum. Herman H. Home memberikan dasar bagi penyusunan kurikulum dengan tiga macam, yakni: 1) Dasar psikologis, yang digunakan untuk memenuhi dan mengetahui kemampuan yang diperoleh dari peserta didik dan kebutuhan peserta didik (*the ability and needs of children*). 2) Dasar sosiologis, yang digunakan untuk mengetahui tuntutan yang sah dari masyarakat (*the legitimate demands of society*). 3) Dasar filosofis, yang digunakan untuk mengetahui keadaan semesta/ tempat kita hidup (*the kind of universe in which we live*).¹⁶⁴

Sedangkan yang menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam adalah : 1) Dasar Agama, dalam arti segala sistem yang ada dalam masyarakat termasuk pendidikan, harus meletakkan dasar falsafah, tujuan dan kurikulumnya pada dasar agama Islam (al-Qur'an, Hadits dan sumber-sumber yang bersifat *furū'* lainnya) dengan segala aspeknya. 2) Dasar Falsafah, yang memberikan pedoman bagi tujuan pendidikan Islam secara filosofis sehingga tujuan, isi dan organisasi kurikulum mengandung suatu kebenaran dan pandangan hidup dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini sebagai suatu kebenaran, baik ditinjau dari segi ontologi, epistemologi maupun aksiologi. 3) Dasar Psikologi, memberikan landasan dalam perumusan kurikulum yang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan psikis peserta didik, sesuai dengan tahap kematangan dan bakatnya,

¹⁶³ Langgulong, Hasan. 1988. *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.h.166.

¹⁶⁴ Muhaimin dan Mujib, Abdul. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya.h. 85

memperhatikan kecakapan pemikiran dan perbedaan perseorangan antara satu peserta didik dengan lainnya. 4) Dasar Sosial, memberikan gambaran bagi kurikulum pendidikan Islam yang tercermin pada dasar sosial yang mengandung ciri-ciri masyarakat Islam dan kebudayaannya. Sebab tidak ada suatu masyarakat yang tidak berbudaya dan tidak ada suatu kebudayaan yang tidak berada pada masyarakat. Kaitannya dengan kurikulum pendidikan Islam sudah tentu kurikulum ini harus mengakar terhadap masyarakat dan perubahan dan perkembangan. 5) Dasar Organisatoris, memberikan landasan dalam penyusunan bahan pembelajaran beserta penyajiannya dalam proses pembelajaran beserta penyajiannya dalam proses pembelajaran.¹⁶⁵

D. PRINSIP-PRINSIP KURIKULUM DALAM ISLAM

Prinsip-prinsip tersebut berbeda-beda menurut analisis para pakar kemudian ditambah dan disesuaikan dengan esensi kurikulum pendidikan Islam.¹⁶⁶ Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Prinsip berasaskan Islam termasuk ajaran dan nilai-nilainya. Maka setiap yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk falsafah, tujuan-tujuan, kandungankandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan dan hubungan-hubungan yang berlaku dalam lembaga-lembaga pendidikan harus berdasarkan pada agama dan akhlak Islam.
2. Prinsip mengarah kepada tujuan adalah seluruh aktifitas dalam kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan yang dirumuskan sebelumnya.
3. Prinsip (integritas) antara mata pelajaran, pengalaman-pengalaman dan aktifitas yang terkandung di dalam kurikulum, begitu pula dengan pertautan antara kandungan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik juga kebutuhan masyarakat.

¹⁶⁵ Wiryokusumo, Iskandar dan Mulyadi, Usman. 1988. Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum, Jakarta: Bina Aksara.h.520-522.

¹⁶⁶ *Ibid*, h.520-522

4. Prinsip relevansi adalah adanya kesesuaian pendidikan dengan lingkungan hidup peserta didik, relevansi dengan kehidupan masa sekarang dan akan datang, relevansi dengan tuntutan pekerjaan.
5. Prinsip fleksibilitas adalah terdapat ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak, baik yang berorientasi pada fleksibilitas pemilihan program pendidikan maupun dalam mengembangkan program pengajaran.
6. Prinsip integritas adalah kurikulum tersebut dapat menghasilkan manusia seutuhnya, manusia yang mampu mengintegrasikan antara fakultas dzikir dan fakultas pikir, serta manusia yang dapat menyelaraskan struktur kehidupan dunia dan struktur kehidupan akhirat.
7. Prinsip efisiensi adalah agar kurikulum dapat mendayagunakan waktu, tenaga, dana, dan sumber lain secara cermat, tepat, memadai dan dapat memenuhi harapan.
8. Prinsip kontinuitas dan kemitraan adalah bagaimana susunan kurikulum yang terdiri dari bagian yang berkelanjutan dengan kaitan-kaitan kurikulum lainnya, baik secara vertikal (penjenjangan, tahapan) maupun secara horizontal.
9. Prinsip individualitas adalah bagaimana kurikulum memperhatikan perbedaan pembawaan dan lingkungan anak pada umumnya yang meliputi seluruh aspek pribadi peserta didik, seperti perbedaan jasmani, watak, intelegensi, bakat serta kelebihan dan kekurangannya.
10. Prinsip kesamaan memperoleh kesempatan, dan demokratis adalah bagaimana kurikulum dapat memberdayakan semua peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap sangat diutamakan. Seluruh peserta didik dari berbagai kelompok seperti kelompok yang kurang beruntung secara ekonomi dan sosial yang memerlukan bantuan khusus, berbakat dan unggul berhak menerima pendidikan yang tepat sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya.

11. Prinsip kedinamisan adalah agar kurikulum itu tidak statis, tetapi dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial.
12. Prinsip keseimbangan adalah bagaimana kurikulum dapat mengembangkan sikap potensi peserta didik secara harmonis.
13. Prinsip efektifitas adalah agar kurikulum dapat menunjang efektifitas pendidik yang mengajar dan peserta didik yang belajar.

E. ORIENTASI KURIKULUM DALAM ISLAM

Kurikulum pendidikan Islam berorientasi kepada¹⁶⁷:

1. Orientasi pelestarian nilai.

Dalam pandangan Islam, nilai terbagi atas dua macam, yaitu nilai yang turun dari Allah SWT (nilai Ilahiyah) dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri (nilai Insaniah). Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya. Tugas kurikulum selanjutnya adalah menciptakan situasi-situasi dan program tertentu untuk tercapainya pelestarian kedua nilai tersebut. Orientasi ini memfokuskan kurikulum sebagai alat untuk tercapainya “*agent of conservative*”.

2. Orientasi pada peserta didik

Orientasi ini memberikan pedoman arah pada kurikulum untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang disesuaikan dengan bakat, minat dan potensi yang dimilikinya, serta kebutuhan peserta didik. Orientasi ini diarahkan kepada pembinaan tiga dimensi peserta didiknya, yakni:

- a. Dimensi kepribadian sebagai manusia, yaitu kemampuan untuk menjaga integritas antara sikap, tingkah laku etiket dan moralitas.
- b. Dimensi produktivitas yang menyangkut apa yang dihasilkan peserta didik dalam jumlah yang lebih banyak kualitas yang lebih baik setelah ia menamatkan pendidikannya.

¹⁶⁷ Ramayulis, 2008. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Penerbit Kalam Mulia. h. 166-168

- c. Dimensi kreatifitas yang menyangkut kemampuan peserta didik untuk berfikir dan berbuat, menciptakan sesuatu yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

3. Orientasi pada masa depan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Kemajuan suatu zaman ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta produk-produk yang dihasilkannya. Hampir semua segi kehidupan dewasa ini tidak lepas dari keterlibatan IPTEK mulai dari kehidupan yang paling sederhana sampai kehidupan dan peradaban yang paling tinggi.

4. Orientasi pada social demand (tuntutan sosial)

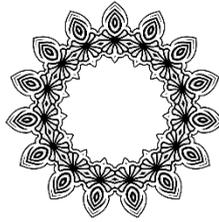
Kehidupan adalah berkembang, tanpa perkembangan berarti tidak ada kehidupan. Masyarakat yang maju adalah masyarakat yang ditandai oleh munculnya berbagai peradaban dan kebudayaan sehingga masyarakat tersebut mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat. Orientasi kurikulum adalah bagaimana memberikan kontribusi positif dalam perkembangan sosial dan kebutuhannya, sehingga out put di lembaga pendidikan mampu menjawab dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat.

5. Orientasi penciptaan tenaga kerja

Kebutuhan-kebutuhan manusia yang sifatnya lahiriah seperti: makan, minum, dan bertempat tinggal yang layak harus dipenuhi secara layak dan salah satu diantara persiapan untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan yang layak adalah melalui pendidikan. Dengan pendidikan, pengalaman dan pengetahuan seseorang bertambah dan dapat menentukan kualitas dan kuantitas kerja seseorang, sehingga dewasa ini dunia kerja semakin banyak persaingan. Sebagai konsekuensinya, kurikulum pendidikan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan kerja, yang ditujukan setelah lulus dari lembaga sekolah, peserta didik mempunyai kemampuan dan keterampilan yang profesional, berproduktif dan kreatif, mampu mendayagunakan sumber daya alam, sumber daya diri dan sumber daya situasi yang mempengaruhinya.

6. Orientasi penciptaan lapangan kerja

Orientasi ini tidak hanya memberikan arahan kepada kurikulum bagaimana menciptakan peserta didik yang terampil agar dapat mengisi lapangan kerja di dalam masyarakat, dikarenakan terbatasnya lapangan kerja. Maka kurikulum hendaknya dapat pula menciptakan peserta didik yang dapat membuat lapangan kerja baru yang dapat menyerap tenaga kerja terutama dirinya dan orang lain. Sehingga orientasi hidupnya tidak bergantung kepada orang lain.



BAB VI

TEKNOLOGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM

A. PENDAHULUAN

Upaya membangun sumber daya manusia ditentukan oleh karakteristik manusia masa depan yang dikehendaki. Karakteristik manusia masa depan yang dikehendaki tersebut adalah manusia-manusia yang memiliki kepekaan, kemandirian, tanggung jawab, dan dapat mengembangkan segenap aspek potensinya melalui proses interaksi dengan lingkungan sehingga mereka dapat menemukan jati dirinya (*learning to be*). Manusia yang mempunyai karakteristik tersebut adalah manusia yang mampu melakukan kolaborasi dalam memecahkan masalah yang luas dan kompleks bagi kelestarian dan kejayaan bangsanya.

Kepekaan berarti ketajaman dalam kemampuan berfikir, dan mudah tersentuh hati di dalam melihat dan merasakan segala sesuatu yang berada di sekitarnya (simpati dan empati), mulai dari kepentingan orang lain sampai dengan kelestarian lingkungan. Kemandirian berarti kemampuan untuk berdiri sendiri tanpa bergantung dari orang lain dalam berfikir dan bertindak.¹⁶⁸ Keberanian berarti bertindak sesuai dengan apa yang dianggapnya benar dan perlu. Sedangkan tanggung jawab berarti kesediaan untuk menerima segala konsekuensi keputusan. Individu dengan ciri-ciri tersebut di atas merupakan gambaran figur individu yang dapat bekerja sama dengan komunitasnya dalam meningkatkan mutu kehidupan secara bersama.

¹⁶⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.h.1976

Pada tataran praktis, Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang menentukan dalam membentuk karakteristik manusia sebagaimana yang digambarkan di atas, karena PAI tidak hanya berbicara pada masalah-masalah ibadah tetapi juga masalah muamalah, dengan demikian tanggung jawab guru PAI tidak gampang, karena mereka harus mempersiapkan produk belajarnya agar mereka terampil dalam interaksi secara vertical dan horizontal.¹⁶⁹

Langkah strategis dalam mengaplikasikan model pembelajaran dengan karakteristik mata pelajaran PAI tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan pemikiran teknologi pembelajaran yang berkembang. Pemikiran tersebut adalah berdasarkan paradigma konstruktivistik, salah satu ciri khas dari paradigma ini adalah *active learning student* atau pendekatan cara belajar siswa aktif. Cara belajar tersebut meletakkan aktivitas siswa di kelas secara dominan, karena paradigma konstruktivistik menganggap peranan siswa di dalam proses belajar adalah landasan yang kokoh bagi terbentuknya manusia-manusia masa depan yang diharapkan. Kajian terhadap paradigma konstruktivistik dalam kegiatan pembelajaran memungkinkan menuju kepada tercapainya tujuan pendidikan tersebut.

B. TEKNOLOGI PEMBELAJARAN

Awal mula muncul perbincangan teknologi pembelajaran memang tidak jelas, akan tetapi konsep yang mendasari munculnya perbincangan tentang teknologi pengajaran adalah sejak dimulainya proses pembelajargan itu sendiri terjadi, dalam hal ini dapat dilihat pada masa sofisme, karena pada masa ini kaum sofi telah menerapkan sistem tutor dalam proses belajar mengajarnya, kemudian dilanjutkan oleh masa Sokratos tentang metode maeutik atau yang lebih dikenal dengan metode inkuiri pada saat ini, hal demikian terus berkembang pada masa karel agung dengan tokohnya yang bernama Abelard dengan *sicetnon*-nya,¹⁷⁰ hal demikian terus berkembang sampai pada awal abad ke 20, dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan tentang pengajaran, maka semakin berkembang pula konsep-konsep

¹⁶⁹ Zayadi, Ahmad. 2005. Tadzkirah : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan Kontekstual. Jakarta : Raja Grafindo Persada.hal. 32

¹⁷⁰ Sudjana, Nana. 2003. Teknologi Pengajaran. Bandung : Sinar Baru Algensindo.hal. 3

yang mengatakan terbentuknya konsep teknologi pendidikan dan pengajaran sebagai sebuah disiplin ilmu yang integral.

Konsep teknologi pendidikan dan teknologi pembelajaran bagi sebagian besar orang sangat membingungkan dan banyak yang salah mengartikan, hal tersebut diakui juga oleh AECT (*association for educational and technology*), *education technology is often confused with instructional technology and technology in education*¹⁷¹. Sebagian orang menngartikan teknologi pembelajaran sebagai hal-hal yang berhubungan dengan peralatan teknik dan medial yang dipakai dalam pendidikan seperti *overhead projector (OHP, Televisi, rekaman video dan lain sebagainya*, sementara yang lain berpendapat bahwa teknologi pembelajaran merupakan suatu kegiatan klinis yang sistematis dari keseluruhan proses belajar mengajar sebagai usaha untuk mencapai keefektifan belajar mengajar yang optimal.

Perbedaan-perbedaan sudut pandang tersebut dapat dilihat dari pendapat Norman Beswick yang melihat teknologi pendidikan dan pengajaran adalah sebagai media, sementara Lewis Elton berpandangan bahwa teknologi pembelajaran sebagai panduan sistem hardware dan software, pada sisi yang bersamaan nasution melihatnya sebagai sebuah pendekatan, demikian juga Noeng Muhajir berpendapat bahwa pemikiran teknologi pembelajaran adalah mencari solusi masalah-masalah yang terkait dengan proses belajar mengajar agar mengarah pada efektifitas dan efisiensi ketercapaian hasil dari belajar.¹⁷²

Asosiasi komunikasi dan teknologi pendidikan (*Association for Educational Communications and Technology/AECT*) mempunyai definisi tentang teknologi pendidikan, mereka menyepakati tentang teknologi pendidikan merupakan proses yang kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, id, peralatan, dan organisasi untuk menganalisis yang menyangkut semua aspek belajar manusia, sedangkan teknologi pembelajaran adalah merupakan bagian dari teknologi pendidikan. Teknologi pembelajaran merupakan proses yang kompleks dan terpadu yang melibatkan orang prosedur, id, peralatan, dan organisasi untuk menganalisis, masalah, mencari

¹⁷¹ Percival, Fred. 1984. *A Handbook of Educational Technology*, Oxford: Oxford University Press. hal.34

¹⁷² Kadir, Abd. 1998. *Pendidikan Nasional Dalam Perspektif teknologi Pendidikan*. Surabaya : Nizamia Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Hal.17

pemecahan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengelola pemecahan masalah-masalah dalam situasi kegiatan belajar mengajar yang mempunyai tujuan yang terkontrol.¹⁷³

Dari beberapa definisi di atas dapat digambarkan bahwa pada dasarnya pemikiran teknologi pembelajaran adalah berkaitan dengan bagaimana menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Demikian pula pemikiran teknologi pendidikan yang berparadigma konstruktivistik. Paradigma tersebut mempunyai anggapan bahwa apabila proses pembelajaran dilakukan dengan cara siswa yang aktif maka akan memperoleh hasil dari proses pembelajaran secara bermakna (*meaningfull learning*), sehingga pelajar akan mendapatkan hasil dari proses belajarnya.

C. BELAJAR DALAM PANDANGAN KONSTRUKTIVIS

Konstruktivistik lahir dari psikologi kognitif, teori tersebut memandang bahwa belajar adalah sebuah upaya menemukan makna pembelajaran melalui interaksi sosial yang aktif dilaksanakan oleh pelajar dengan lingkungannya. Hal tersebut sejalan dengan apa yang ditemukan oleh Jean Piaget teori perkembangan kognitif dan epistemologi genetiknya bahwa konstruktivistik dalam belajar adalah pemerolehan pengetahuan yang diadaptasikan melalui struktur kognitif terhadap lingkungan para pelajar.¹⁷⁴ Pandangan konstruktivistik juga mengatakan bahwa pengetahuan bukanlah suatu fakta yang tinggal diketemukan, melainkan suatu rumusan yang diciptakan orang yang sedang mempelajarinya. Pengetahuan itu suatu konstruksi orang yang sedang mengetahui. Pengetahuan itu mengandung suatu proses, bukan fakta yang statis.

Para konstruktivis yang sejalan dengan Piaget menyepakati bahwa satu-satunya alat atau sarana yang tersedia bagi seseorang untuk mengetahui sesuatu adalah inderanya. Dari sentuhan indrawi itu seseorang membangun gambaran dunianya. Misalnya dengan mengamati air, bermain dengan air, menimbang air. Seseorang membangun gambaran tentang air. Para konstruktivis percaya bahwa

¹⁷³ Setijadi. 1992. Definisi Teknologi pendidikan. Jakarta : Rajawali. Hal. 3

¹⁷⁴ Suparno, Paul. 1997. Filsafat Konstruktivistik dalam Pendidikan. Yogyakarta : Kanisius. hal. 126

pengetahuan itu ada dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang (guru) ke kepala orang lain (murid). Murid sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalaman mereka.

Berdasarkan gambaran di atas tampak bahwa pengetahuan lebih menunjuk pada pengalaman seseorang akan dunia dari pada dunia itu sendiri. Tanpa pengalaman itu, seseorang tidak dapat membentuk pengetahuan. Pengetahuan tidak harus diartikan sebagai pengalaman fisik, tetapi juga dapat diartikan sebagai pengalaman kognitif, afektif dan psikomotorik. Yang terpenting dalam teori konstruktivistik adalah bahwa dalam proses pembelajaran, siswa harus mendapatkan penekanan. Mereka yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan guru atau orang lain. Mereka yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Penekanan belajar siswa secara aktif ini perlu dikembangkan. Kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri. Belajar dari paradigma konstruktivistik lebih diarahkan pada *experiential learning* yaitu merupakan adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkrit di kelas, diskusi dengan teman yang kemudian dijadikan ide dan pengembangan konsep baru, karena itu eksentruasi dari mendidik dan mengajar tidak fokus pada si pendidik melainkan pada pelajar. Belajar seperti ini selain berkenaan dengan hasil (*outcome*) juga memperhatikan prosesnya dalam konteks tertentu. Pengetahuan yang ditransformasikan, diciptakan dan dirumuskan kembali (*created and recreated*), bukan sesuatu yang berdiri sendiri, karena bentuknya bias objektif dan subjektif yang berorientasi pada penggunaan fungsi konvergen dan divergen otak manusia.¹⁷⁵

Siswa akan menjadi orang yang kritis menganalisis sesuatu hal karena mereka berpikir bukan meniru. Konstruktivisme sebagai aliran psikologi kognitif menyatakan manusia yang membangun makna terhadap suatu realita. Implikasinya dalam belajar mengajar, bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru kepikiran siswa. Siswa sendiri yang aktif secara mental dalam membangun pengetahuannya.

¹⁷⁵ Waras. 1997. Menuju Pembelajaran Yang Berperspektif Konstruktivis. Jurnal dan Teknologi Pembelajaran : Teori dan Penelitian, Nomor 1. Hal. 23

Secara garis besar pembelajaran konstruktivistik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: siswa harus membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri, strategi pembelajaran konstruktivistik sering disebut pengajaran yang berpusat pada siswa (*student centered instruction*), pembelajarannya merupakan hakekat sosial dari belajar, belajar adalah proses ditemukan, melatih siswa agar mempunyai motivasi intrinsik, memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan dan menerapkan sendiri tentang suatu informasi, pembelajaran yang terjadi dalam kehidupan nyata, menghadapi tugas-tugas/*authentic complex* atau tugas-tugas kompleks yang benar-benar ada dalam kehidupan sehari-hari, dan guru dapat membantu siswa menemukan konsep, prinsip dalam memecahkan masalah dengan bantuan gambar, demonstrasi, dan modeling.¹⁷⁶

Beberapa gambaran di atas, memberikan sebuah segi perbedaan terhadap keterlaksanaan pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang dilakukan dengan cara hanya *transfer of knowledge* yang dilakukan dengan ceramah, dengan asumsi mengajar adalah menyampaikan informasi yang sebanyak-banyaknya. Sedangkan pembelajaran konstruktivistik adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun kompetensinya. Berikut ini diberikan bagan perbandingan antara paradigma pembelajaran konvensional dan konstruktivistik.

Tabel 6.1
Perbedaan antara Pembelajaran Konvensional dan Konstruktivistik

No	Konvensional	Konstruktivistik
1	Kurikulum yang disajikan dari bagian-bagian menuju keseluruhan dengan menekankan pada keterampilan-keterampilan dasar	Kurikulum disajikan mulai dari keseluruhan menuju ke bagian-bagian, dan lebih mendekati pada konsep-konsep yang lebih luas
2	Pembelajaran sangat taat pada kurikulum yang telah ditetapkan	Pembelajaran lebih menghargai pada pemunculan pertanyaan dan ide-ide siswa

¹⁷⁶ Gary J, Anglin. 1991. *Instructional Tecnology. Past, Present, and Future*, Englewood : Libraries Unlimited. Hal. 36

No	Konvensional	Konstruktivistik
3	Kegiatan kurikuler lebih banyak mengandalkan pada buku teks dan buku kerja	Kegiatan kurikuler lebih banyak mengandalkan pada sumber-sumber data primer dan manipulasi bahan
4	Siswa-siswa dipandang sebagai “kertas kosong” yang dapat digoreskan informasi oleh guru, dan guru-guru pada umumnya menggunakan cara didaktik dalam menyampaikan informasi kepada siswa	Siswa dipandang sebagai pemikir-pemikir yang dapat memunculkan teori-teori tentang dirinya
5	Penilaian hasil belajar atau pengetahuan siswa dipandang sebagai bagian dari pembelajaran dan biasanya dilakukan pada akhir pelajaran dengan cara testing	Pengukuran proses dan hasil belajar siswa terjalin di dalam kesatuan kegiatan pembelajaran, dengan cara guru mengamati hal-hal yang sedang dilakukan siswa, serta melalui tugas-tugas pekerjaan
6	Siswa-siswa biasanya bekerja sendiri-sendiri, tanpa ada <i>group process</i> dalam belajar	Siswa-siswa belajar dan bekerja di dalam <i>group process</i>

D. APLIKASI TEKNOLOGI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM

Pembelajaran ilmu pendidikan Islam sebagai bidang studi yang mempunyai 2 karakteristik yaitu bidang studi yang bermuatan pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan bidang studi yang bermuatan nilai (*transfer of value*).¹⁷⁷ Hal tersebut mengandung pengertian bahwa Ilmu Pendidikan Islam merupakan mata pelajaran yang tidak hanya memberikan modal pengetahuan tetapi juga memberikan modal moral kepada siswa atau mahasiswa. Dengan demikian apa bila guru ilmu pendidikan Islam mempunyai tanggung jawab yang tidak ringan

¹⁷⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam. Kerangka Dasar dan Operasionalisasinya*. Bandung : Trigenda Karya. Hal. 44

terhadap ketercapaian dari tujuan pembelajaran PAI, karena memberikan materi PAI di kelas tidak cukup dengan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga harus dapat menanamkan nilai-nilai moral terhadap siswa, oleh karena itu agar pembelajaran PAI mempunyai makna tentunya harus dilandasi pada sebuah perangkat sistem yang baik, perangkat tersebut dimulai dari perencanaan yang matang, penerapan strategi yang baik, dan alat evaluasi yang relevan.

Dari tanggung jawab guru PAI yang tidak ringan tersebut di atas, pemikiran konstruktivistik nampaknya memberikan alternatif jawaban bagi guru agar pembelajaran PAI mempunyai dampak yang bermakna (*meaningfull*) bagi setiap individu,¹⁷⁸ karena pada pembelajaran yang berbasis konstruktivistik mempunyai karakteristik bahwa sebuah pembelajaran harus menekankan pada keaktifan siswa (*active learning*) dalam menemukan hasil dari sebuah pembelajaran karena pada dasarnya hal itu diasumsikan bahwa apabila proses rangsangan belajar dilakukan dengan rangsangan gerak (*active learner*) maka akan menghasilkan 80% tingkat kebermaknaan siswa dalam mencapai tujuan pembelajarannya, apabila proses rangsangan belajarnya hanya dengan suara (ceramah) maka hanya 11% perolehan tingkat kebermaknaan siswa dalam memperoleh tujuan pembelajarannya, dan hal yang sama hanya 9% diperoleh dari rangsangan rasa.¹⁷⁹

Rangsangan gerak (*active learning*) dalam paradigma konstruktivistik ini menjadi sebuah landasan dalam pembelajaran PAI yang menekankan pada kebermaknaan pengetahuan, karena apabila sebuah pengetahuan itu tidak bermakna maka proses pembelajaran PAI tidak ada gunanya, fenomena ini seringkali dijumpai pada masyarakat kita, misalnya masyarakat tahu perbuatan korupsi tidak boleh, tetapi mereka tetap banyak yang melakukan, sholat tepat waktu adalah yang terbaik tetapi banyak juga yang melakukan sholat di akhir waktu bahkan banyak yang meninggalkan sholat (Tarik al-Sholah), padahal mereka tahu bahwa hukum sholat lima waktu adalah wajib, demikian juga fenomena tersebut juga sering dijumpai di lembaga pesantren, para santri telah mengetahui ghasap (memakai barang yang

¹⁷⁸ Zayadi, Ahmad. 2005. *Tadzkirah : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan Kontekstual*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. Hal. 25

¹⁷⁹ Warsito dkk. 2002. *Panduan Sosialisasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Surabaya : Diknas Jatim. Hal.21

bukan haknya tanpa izin, tapi ada niat di kembalikan) adalah sesuatu yang dilarang tetapi mereka tetap melakukannya.

Dari contoh-contoh diatas merupakan fenomena konkrit bahwa pembelajaran PAI kurang bermakna, karena mereka hanya tahu pada tingkatan pemahaman saja tetapi mereka kurang mampu mengaplikasikan. Kebermaknaan (meaningfull) dalam proses pembelajaran PAI adalah penting untuk dicapai karena diharapkan produk dalam pembelajaran PAI akan menghasilkan siswa yang mempunyai motivasi intrinsik¹⁸⁰ dalam melakukan amalan ibadah maupun mu'amalahnya, karena dengan motivasi yang intrinsik ini siswa dalam melakukan ibadah dan mu'amalahnya tidak didasarkan pada kepentingan di luar dirinya, akan tetapi mereka melakukan kedua hal tersebut karena sebuah proses internalisasi pada diri mereka yaitu mereka butuh untuk melakukan kedua amalan tersebut.

Oleh karena itu bangunan dari produk pembelajaran PAI bukanlah berakar dari motivasi ekstrinsik, karena dengan motivasi itu pembelajaran PAI tidak akan bermakna. Karena motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena adanya imbalan (Punishment and reward), dengan demikian apabila pembelajaran PAI dilakukan di kelas dengan menerapkan motivasi tersebut maka siswa akan melakukan amalan ibadahnya berdasarkan pada *punishment and reward*, dan hal ini bertentangan dengan tujuan pembelajaran PAI, karena tujuan pembelajaran PAI adalah siswa melakukan ibadah atas dasar imannya kepada Allah SWT, bukan karena adanya ancaman dan hukuman. Oleh karena itu untuk mendapatkan produk pendidikan dengan asumsi-asumsi di atas, proses pembelajaran PAI di kelas setidaknya menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang berparadigma konstruktivistik. Prinsip-prinsip tersebut dapat dilihat dari Tabel 6.2 sebagai berikut.

¹⁸⁰ S ardiman AM. 2005. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal. 7

Tabel 6.2
Prinsip-Prinsip Pembelajaran Konstruktivistik

No	Objek	Prinsip
1	Tujuan	Perumusan tujuan pembelajaran mencerminkan ketercapaian secara kognitif, afektif, dan psikomotorik
2	Proses Belajar	Proses belajar sebagai proses asimilasi dan akomodasi yang <i>meaningfull</i> (meaningfull learning)
3	Siswa	Aktif belajar, memandang siswa sebagai seseorang yangtelah mengetahui atau memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu (active learning)
4	Guru	Fasilitator, guru tidak hanya mempunyai tugas mentransfer pengetahuan yang dimilikinya
5	Sarana Belajar	Sebagai sarana atau alat yang efektif dan efisien dalam menciptakan kelas yang aktif (<i>afectivity and efisiency</i>)
6	Lingkungan	Lingkungan mempunyai tugas untuk selalu mengontrol keterlaksanaan program pendidikan sehingga program pendidikan dapat dipertanggung jawabkan (<i>public accountability</i>)
7	Materi	Isi materi didasarkan pada kebutuhan hidup sehari-hari siswa di tengah lingkunganya (<i>based inviroment content</i>)
8	Evaluasi	Authentic assessment dengan menggunakan 5 macam penilaian yaitu portofolio, <i>performance</i> , <i>product</i> , <i>project</i> , dan <i>paper and pencil test</i>

Prinsip-prinsip pemebelajaran konstruktivistik di atas merupakan paradigma baru dalam dunia pendidikan yang tercover dalam kurikulum 2004 (KBK), 2006 (KTSP), dan K13 karena kurikulum 1994 ke bawah dianggap sebagai kurikulum yang gagal dalam memproduk manusia Indonesia yang cerdas secara lahir dan batin, oleh karena itu proses pembelajaran yang berparadigma konstruktivistik diharapkan menjadi alternatif bagi pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan proses dan hasil pendidikan, karena dengan konstruktivistik pembelajaran PAI akan bermakna (*meaningfull learning*), kebermaknaan tersebut akan menghasilkan motivasi yang intrinsic dalam diri siswa. Dengan motivasi tersebut pembelajaran PAI akan menjadi sebuah internalisasi yang mempribadi siswa.

Landasan berpikir konstruktivistik berbeda dengan objektivis yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran, dalam pandangan konstruktivistik strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan dengan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan, oleh karena itu kewajiban guru adalah memfasilitasi belajar melalui proses menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri, dan menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri. Pada prinsipnya, paradigma konstruktivis merupakan proses menemukan, proses inilah yang paling penting dalam pembelajaran ketika kita menemukan sesuatu yang kita gali, daya ingat kita akan lebih melekat dibandingkan dengan orang lain yang menemukannya. Demikian pula dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar, pemikiran, perasaan, dan gerak motorik kita akan secara terpadu dan seimbang dalam merespon sesuatu yang diperoleh dari ikhtiar belajar melalui proses menemukan. Hal itu berbeda dari belajar yang hanya sekedar menyerap pengetahuan dari orang yang sudah lebih tahu, atau lebih menghafal sejumlah pengetahuan yang terpilih-pilih yang pada akhirnya akan mengganggu keseimbangan potensi pada diri siswa.¹⁸¹

Apabila hal tersebut dikaitkan dengan pembelajaran PAI, proses menemukan merupakan hal yang jarang dilakukan oleh guru, untuk itu dalam upaya meningkatkan mutu belajar PAI, guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pengamatan, bertanya, mengajukan dugaan-dugaan, mengumpulkan data, dan menyimpulkan sendiri, dengan melalui siklus proses menemukan dalam membangun pengetahuan seperti itu diharapkan pengetahuan dan pengalaman siswa dipahami sebagai pengetahuan dan pengalaman yang dari, oleh, dan untuk mereka. Oleh karena di dalam kelas PAI yang berparadigma konstruktivistik, memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada pelajar untuk aktif bertanya. Hal ini mempunyai manfaat bagi guru yaitu untuk menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui pelajar, dan mengarahkan perhatian pada spek yang belum diketahuinya.

¹⁸¹ Zayadi, Ahmad. 2005. Tadzkirah : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan Kontekstual. Jakarta : Raja Grafindo Persada. Hal.18

Dalam pembelajaran PAI aktivitas bertanya perlu diingatkan, diprediksikan pada saat ini bahwa dalam pembelajaran saat ini masih banyak siswa yang belum secara aktif bertanya dalam proses pembelajaran PAI. Apabila hal itu benar, maka penyebab kurangnya siswa memberanikan diri untuk bertanya lebih dikarenakan beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah siswa merasa cirinya tidak lebih tahu dari guru, sebagai akibat dari kebiasaan belajar yang satu arah, kedua adalah adanya ganjalan psikologis karena guru lebih dewasa daripada usia siswa, dan ketiga adalah kurang kreatifnya guru untuk mengajukan persoalan-persoalan yang menantang siswa untuk bertanya. Oleh karena itu ada dua tugas guru PAI yang perlu dilakukan yaitu mencairkan hambatan psikologis antara guru dengan siswa dan kedua memperkaya topik-topik pembelajaran yang aktual dengan perkembangan zaman dan kontekstual dengan kebutuhan siswa.¹⁸²

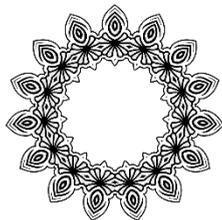
Pemenuhan tugas-tugas guru PAI tersebut tidak akan tercapai apabila situasi belajar tidak dalam situasi yang efektif dan komunikatif, salah satu alternatif upaya untuk mencapai tujuan tersebut adalah membentuk kelas sebagai masyarakat belajar. Masyarakat belajar mencerminkan adanya budaya akademik yang tinggi, dimana semua civitas sekolah dapat bekerja sama dengan intensif. Dalam proses pembelajaran di kelas masyarakat belajar dapat direkayasa dengan membentuk kelompok-kelompok belajar yang memungkinkan antar siswa melakukan sharing pendapat atau pengalaman. Dalam paradigma konstruktivistik masyarakat belajar dapat dilakukan dengan cara membentuk kelompok kecil atau besar, mendatangkan ahli ke kelas, bekerja dengan kelas sebaya, bekerja dengan kelas di atasnya, dan bekerja dengan masyarakat.

Apabila cara peningkatan masyarakat itu ditujukan pada pembelajaran PAI, maka ada beberapa hal yang penting yang perlu dilakukan oleh guru PAI. Hal pertama adalah seorang guru PAI perlu mengaktifkan kelasnya dengan cara meminta siswa untuk bekerja secara kelompok, kemudian siswa diberi tugas apakah itu dalam bentuk PR, bahan diskusi, bahan pengamatan, resum buku, dll, sehingga siswa dapat saling membantu dalam menyelesaikan tugas belajar, kedua guru PAI perlu menghadirkan tokoh ahli yang dianggap tepat untuk

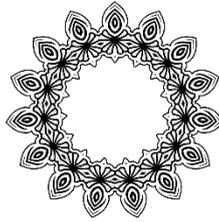
¹⁸² Zayadi, Ahmad. 2005. Tadzkirah : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan Kontekstual. Jakarta : Raja Grafindo Persada. Hal. 84

membantu hal-hal yang tidak diketahuinya secara persis, sebagai contoh, guru dapat mendatangkan orang tua siswa yang telah berhasil mendidik anaknya, ketiga guru PAI perlu melakukan proses belajar bersama antara siswa adik kelas dengan siswa kakak kelasnya, sebagai misal dalam membimbing baca tulis al-Qur'an, keempat untuk memberikan pengalaman yang lebih luas, guru PAI perlu melakukan bimbingan kepada siswa untuk mengunjungi tempat-tempat yang memiliki nilai-nilai intelektual dan religius, seperti perpustakaan, panti asuhan, pesantren dan lain sebagainya.

Beberapa hal yang telah diuraikan di atas adalah beberapa mata rantai contoh pembelajaran PAI yang berparadigma konstruktivistik, karena dari paparan tersebut diatas memberikan sebuah gambaran bahwa adanya interaksi yang aktif dalam kelas, interaksi tidak dilakukan dalam satu arah namun dua arah. Hal inilah yang diharapkan akan memproduk motivasi intrinsik sebagai hasil belajarnya, karena dengan pembelajaran yang mereka temukan akan membentuk kesadaran siswa secara pribadi, dan pada akhirnya produk pembelajaran PAI akan dapat diaplikasikan oleh siswa dalam lingkungannya, bahwa mereka mendapatkan materi PAI tidak hanya paparan teori tetapi mereka juga mempunyai sikap dan keterampilan yang benar-benar mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.



Halaman Sengaja Dikosongkan



BAB VII

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS IT (e-Learning)

A. PENDAHULUAN

Memasuki era global berarti memasuki dunia tanpa batas. Demikian juga abad 21 merupakan millenium ketiga yang ditandai sebagai abad informasi, dimana ilmu pengetahuan berkembang dan tersebar dengan sangat cepat. Menyikapi kondisi seperti ini pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan yang dihadapi sehingga mampu bersaing dan bisa menjadi alternatif pilihan bagi masyarakat. Saat ini dunia pendidikan Indonesia menghadapi empat tantangan besar yang kompleks. Menurut Ali Idrus (2009) empat tantangan itu adalah :

1. Tantangan untuk meningkatkan nilai tambah, yaitu bagaimana meningkatkan nilai tambah dalam rangka meningkatkan produktivitas pertumbuhan dan pemerataan ekonomi sebagai upaya untuk memelihara dan meningkatkan pembangunan yang berkelanjutan.
2. Tantangan untuk melakukan pengkajian secara komprehensif dan mendalam terhadap terjadinya perubahan struktur masyarakat dari masyarakat yang agraris ke masyarakat industri yang menguasai teknologi dan informasi, yang implikasinya pada tuntutan dan pengembangan sumber daya manusia.
3. Tantangan dalam persaingan global yang semakin kuat, yaitu bagaimana meningkatkan daya saing bangsa dalam meningkatkan karya-karya yang bermutu dan mampu bersaing sebagai hasil penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
4. Munculnya kolonialisme baru di bidang IPTEK dan Ekonomi menggantikan kolonialisme politik. Dengan demikian kolonialisme

kini tidak lagi berbentuk fisik, melainkan dalam bentuk informasi. Berkembangnya Teknologi Informasi dalam bentuk komputer dan internet, sehingga bangsa Indonesia sangat bergantung kepada bangsabangsa yang telah lebih dulu menguasai Teknologi Informasi.¹⁸³

B. PENGERTIAN TEKNOLOGI INFORMASI

Richard W. menyebutkan Teknologi Informasi adalah “Pemrosesan pengolahan dan penyebaran data oleh kombinasi komputer dan telekomunikasi”.¹⁸⁴ Sedang menurut Eko Ganis “Teknologi Informasi adalah menyusun dan menyimpan data. Teknologi ini menggunakan seperangkat komputer untuk mengolah data, sistem jaringan untuk menghubungkan satu komputer dengan komputer yang lainnya sesuai dengan kebutuhan. Teknologi telekomunikasi digunakan dengan tujuan supaya data dapat disebar dan diakses secara lebih luas”.¹⁸⁵ Peran yang dapat diberikan oleh aplikasi Teknologi Informasi ini adalah mendapatkan informasi untuk kehidupan pribadi seperti informasi tentang kesehatan, hobi, rekreasi, dan rohani, termasuk untuk profesi seperti sains, teknologi, perdagangan, berita bisnis, dan asosiasi profesi. Sarana kerja sama antara pribadi atau kelompok yang satu dengan yang lainnya sudah tidak mengenal batas jarak dan waktu, negara, ras, kelas ekonomi, ideologi atau faktor lainnya yang dapat menghambat pertukaran pikiran.

Perkembangan Teknologi Informasi memacu suatu cara baru dalam kehidupan dan memunculkan fenomena e-life, artinya kehidupan ini sudah dipengaruhi oleh berbagai kebutuhan secara elektronik. Bahkan, sekarang ini sedang semarak kata-kata yang diawali huruf e seperti *e-commerce*, *egovernment*, *e-education*, *e-library*, *e-journal*, *e-medicine*, *e-laboratory*, *ebiodiversity*, dan lain-lain yang berbasis

¹⁸³ Idrus Ali. (2009). “Manajemen Pendidikan Global (Visi, Aksi ADAPTASI)”. Jakarta:Gedung Persada. Hlm: 23.

¹⁸⁴ Udin Syaefudin Sa’ud. (2010). “Inovasi Pendidikan”. Bandung:Alfa Beta. Hlm: 183

¹⁸⁵ Eko Ganis. (2008). “Sistem Informasi Manajemen”. Malang:Pena Surya Gemilang. Halm: 60.

elektronika.¹⁸⁶ Teknologi Informasi dan Internet sudah merasuk ke dalam kehidupan kita sehari-hari dan perkembangannya dapat meningkatkan kinerja dan memungkinkan berbagai kegiatan dapat dilaksanakan dengan cepat, tepat dan akurat, sehingga itu diharapkan dapat meningkatkan produktivitas. Peran Teknologi Informasi adalah sangat penting dalam kehidupan kita pada masa mendatang, sektor Teknologi Informasi dan telekomunikasi merupakan sektor yang paling dominan. Siapa saja yang menguasai teknologi ini, maka dia akan menjadi pemimpin dalam dunianya. Perkembangan Teknologi Informasi memperlihatkan berbagai jenis kegiatan yang berbasis pada Teknologi Informasi, seperti *e-government*, *e-commerce*, *e-education*, dan lainnya, yang kesemuanya itu berbasiskan elektronika. Sejak pertama kali diperkenalkan kepada masyarakat dunia dalam suatu demonstrasi di *International Computer Communication Conference (ICCC)* pada bulan oktober 1972 (www.isoc.org/internet/history/brief.shtml), internet telah membawa perubahan yang revolusioner bagi kehidupan komunikasi manusia.

Sepanjang tahun 1980-an, internet telah tersebar ke sebagian besar lembaga lembaga akademik dan pusat-pusat riset di Amerika Serikat dan ke banyak lokasi lain di seluruh dunia. Kemudian pada tahun 1991, internet telah digunakan secara umum untuk berbagai kepentingan, termasuk untuk kepentingan komersial. Menjelang tahun 1995, diketahui bahwa sekitar 30 juta orang yang berasal dari lebih dari seratus negara telah terkoneksi dan memanfaatkan akses internet tersebut. Jika pada awalnya internet hanya digunakan untuk memudahkan riset, pemrograman, surat dan informasi secara elektronik di kalangan para pendidik, akademisi dan peneliti, akan tetapi sekarang internet telah menjadi suatu sistem komunikasi global besar yang digunakan oleh hampir seluruh elemen masyarakat.

C. PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI (TI) DALAM PENDIDIKAN

TI bagi dunia pendidikan seharusnya berarti tersedianya saluran atau sarana yang dapat dipakai untuk menyiarkan program pendidikan. Namun pemanfaatan TI ini di Indonesia baru memasuki tahap

¹⁸⁶ *Ibid.* Hlm:60.

mempelajari berbagai kemungkinan pengembangan dan penerapan TI untuk pendidikan memasuki milenium ke tiga ini. Pemanfaatan TI dalam bidang pendidikan sudah merupakan kelaziman di Amerika Serikat pada dasawarsa yang telah lalu. Ini merupakan salah satu bukti utama keteringgalan bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa di dunia.

Berikut ini ialah contoh-contoh dari luar negeri hasil revolusi dari sistem pendidikan yang berhasil memanfaatkan Teknologi Informasi untuk menunjang proses pembelajaran mereka:

1. SD River Oaks di Oakville, Ontario, Kanada merupakan contoh tentang apa yang bakal terjadi di sekolah. SD ini dibangun dengan visi khusus, yaitu sekolah harus bisa membuat murid memasuki era informasi instan dengan penuh keyakinan. Setiap murid di setiap kelas berkesempatan untuk berhubungan dengan seluruh jaringan komputer sekolah. CD-ROM adalah fakta tentang kehidupan. Sekolah ini bahkan tidak memiliki ensiklopedia dalam bentuk cetakan. Di seluruh perpustakaan, referensinya disimpan di dalam disket video interaktif dan CD-ROM bisa langsung diakses oleh siapa saja, dan dalam berbagai bentuk. Sehingga gambar dan fakta bisa dikombinasikan sebelum dicetak dan foto bisa digabungkan dengan informasi.
2. SMA Lester B. Pearson di Kanada merupakan model lain dari era komputer ini. Sekolah ini memiliki 300 komputer untuk 1200 murid. Dan sekolah ini memiliki angka putus sekolah yang terendah di Kanada yaitu 4% dibandingkan rata-rata nasional sebesar 30%.
3. Prestasi lebih spektakuler ditunjukkan oleh SMP Christopher Columbus di Union City, New Jersey. Pada akhir 1980-an, nilai ujian sekolah ini begitu rendah dan jumlah murid absen dan putus sekolah begitu tinggi sehingga negara bagian memutuskan untuk mengambil alih. Lebih dari 99% murid berasal dari keluarga yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Bell Atlantic, sebuah perusahaan telepon di daerah itu membantu menyediakan komputer dan jaringan yang menghubungkan rumah murid dengan ruang kelas, guru, dan administrator sekolah. Semuanya dihubungkan ke internet, dan para guru dilatih menggunakan komputer pribadi. Sebagai gantinya, para guru mengadakan kursus pelatihan akhir minggu bagi orangtua. Dalam tempo dua tahun, baik angka putus sekolah maupun murid absen menurun ke titik nol.

Nilai ujian standar murid meningkat hampir 3 kali lebih tinggi dari rata-rata sekolah seantero New Jersey.¹⁸⁷

Informasi yang diwakilkan oleh komputer yang terhubung dengan internet sebagai media utamanya telah mampu memberikan kontribusi yang demikian besar bagi proses pendidikan. Teknologi interaktif ini memberikan katalis bagi terjadinya perubahan mendasar terhadap peran guru, yaitu dari informasi ke transformasi. Yang membuat mereka mampu belajar dengan lebih cepat, lebih baik, dan lebih cerdas. Teknologi Informasi tersebut menjadi kunci menuju model sekolah masa depan yang lebih baik.

Banyak aspek dapat diajukan untuk dijadikan sebagai alasan-alasan untuk mendukung pengembangan dan penerapan TI untuk pendidikan dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas pendidikan nasional Indonesia. Salah satu aspeknya ialah kondisi geografis Indonesia dengan sekian banyaknya pulau yang terpencar-pencar dan kontur permukaan buminya yang seringkali tidak bersahabat, biasanya diajukan untuk menjagokan pengembangan dan penerapan TI untuk pendidikan. TI sangat mampu dan dijagokan agar menjadi fasilitator utama untuk meratakan pendidikan di bumi nusantara, sebab TI yang mengandalkan kemampuan pembelajaran jarak jauh tidak terpisah oleh ruang, jarak dan waktu. Untuk meningkatkan percepatan pembangunan di daerah-daerah khususnya di bidang pendidikan, penerapan TI sudah mendesak untuk dilakukan karena efektivitasnya yang diakui.

D.IMPLIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DI BIDANG PENDIDIKAN

Di Indonesia penggunaan Teknologi Informasi dalam pendidikan sudah mulai tumbuh di sebagian besar lingkungan akademis meskipun cerita yang seru justru muncul di bidang bisnis. Mungkin perlu diperbanyak cerita tentang manfaat internet bagi bidang pendidikan. Globalisasi telah memicu kecenderungan pergeseran dalam dunia pendidikan dari pendidikan tatap muka yang konvensional ke arah pendidikan yang lebih terbuka. Sebagai contoh kita melihat di Perancis proyek “*Flexible Learning*”. Hal ini mengingatkan pada ramalan

¹⁸⁷ Eko Ganis. “Sistem Informasi “. Halm: 65.

Ivan Illich awal tahun 70-an tentang “Pendidikan Tanpa Sekolah” (Deschooling Society) yang secara ekstrim guru tidak lagi diperlukan. Bishop G. (1989) meramalkan bahwa pendidikan masa mendatang akan bersifat luwes (flexible), terbuka, dan dapat diakses oleh siapapun juga yang memerlukan tanpa pandang faktor jenis, usia, maupun pengalaman pendidikan sebelumnya.¹⁸⁸ Mason R. (1994) berpendapat bahwa pendidikan mendatang akan lebih ditentukan oleh jaringan informasi yang memungkinkan interaksi dan kolaborasi, bukannya gedung sekolah. Namun, teknologi tetap akan memperlebar jurang antara si kaya dan si miskin.

Tony Bates (1995) menyatakan bahwa teknologi dapat meningkatkan kualitas dan jangkauan bila digunakan secara bijak untuk pendidikan dan pelatihan, dan mempunyai arti yang sangat penting bagi kesejahteraan ekonomi. Sedangkan Romiszowski & Mason (dalam Suharsono, 1996) memprediksi penggunaan “*Computerbased Multimedia Communication*” (CMC) yang bersifat sinkron dan asinkron. Berdasarkan atas ramalan dan pandangan para cendekiawan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan masuknya pengaruh globalisasi maka pendidikan masa mendatang akan lebih bersifat terbuka dan dua arah, beragam, multidisipliner, serta terkait dengan produktivitas kerja saat itu juga dan kompetitif.

Kecenderungan dunia pendidikan di Indonesia pada masa mendatang adalah:

1. Berkembangnya pendidikan terbuka dengan modus belajar jarak jauh (Distance Learning). Kemudahan untuk menyelenggarakan pendidikan terbuka dan jarak jauh perlu dimasukkan sebagai strategi utama.
2. Sharing resource bersama antar lembaga pendidikan dan pelatihan dalam sebuah jaringan.
3. Perpustakaan & instrumen pendidikan lainnya (guru, laboratorium) berubah fungsi menjadi sumber informasi dari pada sekedar rak buku.
4. Penggunaan perangkat Teknologi Informasi interaktif seperti CD-ROM Multimedia dalam pendidikan secara bertahap menggantikan TV dan Video.

¹⁸⁸ *Ibid.* hlm 66

Dengan adanya perkembangan Teknologi Informasi dalam bidang pendidikan, maka pada saat ini sudah dimungkinkan untuk diadakan belajar jarak jauh dengan menggunakan media internet untuk menghubungkan antara mahasiswa dengan dosennya, melihat nilai mahasiswa secara online, mengecek keuangan, melihat jadwal kuliah, mengirimkan berkas tugas yang diberikan dosen dan sebagainya, semuanya itu sudah dapat dilakukan. Faktor utama dalam distance learning yang selama ini dianggap masalah adalah tidak adanya interaksi antara dosen dan mahasiswanya. Namun demikian, dengan media internet sangat dimungkinkan untuk melakukan interaksi antara dosen dan mahasiswa baik dalam bentuk real time (waktu nyata) atau tidak. Dalam bentuk real time dapat dilakukan misalnya dalam suatu chatroom, interaksi langsung dengan real audio atau real video, dan online meeting. Yang tidak real time bisa dilakukan dengan mailing list, discussion group, newsgroup, dan bulletin board. Dengan cara di atas interaksi dosen dan mahasiswa di kelas mungkin akan tergantikan walaupun tidak 100%.

Mewujudkan ide dan keinginan tersebut di atas bukanlah suatu pekerjaan yang mudah tetapi bila kita melihat negara-negara lain yang telah lama mengembangkan web based distance learning, sudah banyak sekali institusi atau lembaga yang memanfaatkan metode ini. Bukan hanya keterampilan yang dimiliki oleh para insinyur yang diperlukan tetapi juga berbagai kebijakan dalam bidang pendidikan sangat mempengaruhi perkembangannya. Jika dilihat dari kesiapan sarana pendukung misalnya hardware, rasanya hal ini tidak perlu diragukan lagi. Hanya satu yang selalu menjadi perhatian utama pengguna internet di Indonesia yaitu masalah bandwidth, tentunya dengan bandwidth yang terbatas ini mengurangi kenyamanan khususnya pada non text based material.

E. SISTEM PENDUKUNG PENDIDIKAN

Dengan adanya sistem ini proses pengembangan pengetahuan tidak hanya terjadi di dalam ruangan kelas saja di mana secara terpusat guru memberikan pelajaran secara searah, tetapi dengan bantuan peralatan computer dan jaringan para siswa dapat secara aktif dilibatkan dalam proses pembelajaran. Mereka bisa terus

berkomunikasi dengan sesamanya kapan dan di mana saja dengan cara akses ke sistem yang tersedia secara *online*.

Sistem seperti ini tidak saja akan menambah pengetahuan seluruh siswa, akan tetapi juga turut membantu meringankan beban guru dalam proses pembelajaran, karena dalam sistem ini beberapa fungsi guru dapat diambil alih dalam suatu program komputer yang dikenal dengan istilah agent. Disamping itu, hasil dari proses dan hasil dari pembelajaran bisa disimpan datanya dalam bentuk database, yang bisa dimanfaatkan untuk mengulang kembali atau mengkaji ulang (review) proses pembelajaran yang lalu sebagai rujukan, sehingga bisa dihasilkan penyajian materi pelajaran yang lebih baik lagi.

F. HAKEKAT DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Setelah mengkaji tentang Teknologi Informasi dan kemungkinan bisa dilaksanakannya program pembelajaran jarak jauh (distance learning) bagi pendidikan agama Islam terlebih dahulu perlu di lihat apa hakekat pendidikan Islam dan apa tujuannya. Beberapa pendapat dikemukakan sebagai berikut: Menurut Rifley (1998) “ Pendidikan agama merupakan pengajaran tentang keyakinan, ibadah dan kajian keagamaan yang menuntut siswa untuk menerapkan dalam kehidupannya sebagai upaya pengembangan diri”.¹⁸⁹ Sedang menurut Derajat (2001:172) ”Pendidikan agama adalah suatu usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama”.¹⁹⁰

Menurut Wahyuni Nafis (2003) pengajaran pendidikan agama yang paling utama adalah membersihkan, mengingatkan, dan menggugah, serta mengaktifkan (kembali) fitrah tiap manusia sehingga fitrah itu mampu mempengaruhi dan mengarahkan pola pikir dan perbuatan/tindakan seseorang. Dengan kata lain, tujuan utama pengajaran pendidikan agama adalah menggugah “fitrah insaniyah” dan membantu memunculkan kembali potensi kebaikan yang telah ada di dalam diri tiap orang. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan

¹⁸⁹ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. (2007). “Ilmu dan Aplikasi Pendidikan”. Bandung: Intima.

¹⁹⁰ Zakiyah Derajat. (2001). “Metode Khusus Pengajaran Agama Islam”. Jakarta: Bumi Aksara. Halm: 172.

keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Dari definisi-definisi diatas menurut penulis pendidikan agama Islam adalah : “Suatu upaya penanaman nilai-nilai ajaran Islam kepada siswa untuk dijadikan sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, melalui pendekatan keimanan, pengamalan, dan pembiasaan.”

Jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional, pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pencapaian tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan utama pendidikan nasional seperti tercantum dalam UUSPN adalah pembentukan manusia yang bertaqwa dan berbudi pekerti luhur.¹⁹¹ Tujuan ini merupakan ciri dan watak dasar dari kepribadian bangsa Indonesia. Arah pendidikan di Indonesia selalu mengedepankan aspek kepribadian dalam semua jenjangnya. Kepribadian yang kuat merupakan modal utama bagi setiap anak didik dalam membangun masa depannya serta mampu menghadapi arus besar globalisasi.

Dinamika perkembangan masyarakat bergulir terus tanpa bisa dibendung, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan dahsyat bagi kehidupan manusia, baik cara pandang maupun gaya hidupnya. Lembaga pendidikan adalah lembaga yang terkait erat dengan masyarakat, sebab input dari lembaga pendidikan adalah masyarakat dan out put lembaga pendidikan diserap oleh masyarakat, karena itulah pendidikan mesti peka terhadap perkembangan informasi dan tehnologi.

Karena itu pendidikan Islam di masa mendatang haruslah memiliki suatu output yang mampu menjawab tantangan zaman dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Artinya suatu lembaga pendidikan Islam harus tidak terlepas dari jangkauan atau kebutuhan masyarakat disekelilingnya, dalam hal ini yang dimaksud kebutuhan masyarakat tidak hanya terfokus pada kebutuhan ekonomi ansich, tetapi yang terpenting sekali adalah kebutuhan nilai nilai moral yang tumbuh dalam masyarakat di mana masyarakat merasa aman dan nyaman dalam melaksanakan aktifitasnya karna hidup dalam lingkungan yang penuh

¹⁹¹ UU Republik Indonesia No. 20 Thn 2003 tentang Sisdiknas. Halm:3.

kasih sayang, saling menghormati, dan asah asih dan asuh satu sama lain, keadaan demikian akan bisa terwujud ketika lembaga pendidikan berkomitmen untuk berupaya agar outputnya memiliki karakter, berakhlak mulia.

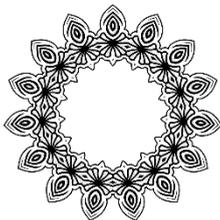
Untuk mencapai hasil yang efektif pendidikan agama harus dilakukan dengan pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

1. Pendekatan keimanan : Hal ini di maknai bahwa pendekatan keimanan harus betul-betul ditanamkan kepada anak didik mengingat materi pelajaran agama Islam lebih banyak menyentuh masalah-masalah metafisika atau non empiric. Sehingga untuk meyakini kebenaran apa yang diajarkan dibutuhkan keimanan terhadap Allah dan Rosul-Nya sebagai sumber ajaran Islam.
2. Pendekatan Rasional : Artinya seorang guru harus mampu menyampaikan ajaran-ajaran Islam secara rasional, sehingga apa yang di yakini tentang kebenaran ajaran Islam bisa di terima oleh akal sehat.
3. Pendekatan Emosional : Dalam hal ini pendidik atau guru harus mampu memberikan motivasi terhadap siswa agar mau menjalankan ajaran agama Islam di rumah atau di lingkungan dimana saja dia berada sebagai pedoman hidup sehari hari. Karena inti dari keberhasilan pendidikan agama dalam hal ini agama Islam tidak hanya sekedar dipahami tetapi yang terpenting adalah diamalkan.
4. Pendekatan Pembiasaan : Untuk mengamalkan ajaran Islam dengan baik diperlukan adanya pembiasaan atau latihan-latihan secara kontinyu (terusmenerus). Sebab hanya dengan memahami saja tentang doktrin-doktrin agama Islam belum bisa menjamin seorang siswa menjalankan ajaran agamanya tanpa adanya pembiasaan yang di lakukan sehari hari. Karena itu wajar kalau rosullulah memerintahkan agar anak sudah diajarkan sholat sejak umur tujuh tahun dan bahkan perlu dipukul jika tidak mau sholat ketika sudah berumur 10 tahun dengan catatan pukulan itu tidak menyebabkan anak mengalami cedera fisik. Hal ini memberikan isyarat kepada orang tua, pendidik, agar anak dibiasakan menjalankan syari'at Islam sejak kecil.
5. Pendekatan Pengamalan: Hal ini dimaknai bahwa pendidikan agama Islam haruslah diamalkan dan tidak sekedar dipahami saja, yang pada intinya pendidikan agama Islam belum bisa disebut berhasil kalau belum diamalkan oleh siswa. Karena itu dalam proses

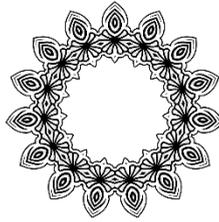
pendidikan agama Islam seorang guru harus mempraktekkan contoh cara melaksanakan ibadah yang benar, seperti cara berwudlu, cara melaksanakan sholat, manasik haji, membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar, dan semua pengamalan agama baik mahdhoh, sunnah, maupun ibadah sosial lainnya.

6. Pendekatan Ketauladanan : Artinya apapun yang diajarkan pada anak/siswa tanpa keteladanan baik orang tua maupun guru adalah suatu hal yang mustahil, karena sifat anak yang selalu meniru apa yang dilihatnya. Karena itu rosulullah dalam membimbing umatnya selalu memberi contoh dengan “ uswah hasanah”.

Membaca uraian diatas dipandang dari aspek kognitif atau pada tataran pemahaman materi menurut hemat penulis pembelajaran berbasis teknologi informasi (e- Learning) merupakan suatu keniscayaan. Dengan asumsi (e-learning) akan memudahkan bagi siswa/mahasiswa untuk bisa mengakses semua materi agama Islam yang sangat luas dari seluruh perpustakaan di dunia. Namun jika dilihat pada tataran afektif dari aspek tujuan pendidikan agama, yaitu membentuk manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah dan berakhlak mulia, maka model pembelajaran (distance learning) di rasa kurang efektif dengan argumen bahwa pendidikan agama Islam membutuhkan pendekatan-pendekatan sebagaimana diuraikan di atas, sehingga membutuhkan tatap muka secara langsung secara efektif, terus menerus dan berkesinambungan.



Halaman Sengaja Dikosongkan



BAB VIII

EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di negara kita hingga sekarang masih menyisakan banyak persoalan, baik dari segi kurikulum, manajemen, maupun para pelaku dan pengguna pendidikan. SDM Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Masih banyak ditemukan kasus-kasus seperti siswa melakukan kecurangan ketika sedang menghadapi ujian, bersikap malas dan senang bermain dan hura-hura, senang tawuran antar sesama siswa, melakukan pergaulan bebas, hingga terlibat narkoba dan tindak kriminal lainnya. Di sisi lain, masih ditemukan pula guru yang melakukan kecurangan-kecurangan dalam sertifikasi dan dalam penyelenggaraan ujian nasional (UN). Atas dasar inilah, maka pendidikan kita perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi “dunia” masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia, yakni: memiliki kepandaian sekaligus kecerdasan, memiliki kreativitas tinggi sekaligus sopan dan santun dalam berkomunikasi, serta memiliki kejujuran dan kedisiplinan sekaligus memiliki tanggung jawab yang tinggi. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga para peserta didik dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan dengan baik dan berhasil tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia.

Untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung seperti dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional tersebut, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang lengkap (*kaffah*), serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan

yang benar. Terkait dengan ini pendidikan Islam memiliki tujuan yang seiring dengan tujuan pendidikan nasional. Secara umum pendidikan Islam mengemban misi utama memanusaiakan manusia, yakni menjadikan manusia mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan oleh Allah SWT. Dan Rasulullah SAW. yang pada akhirnya akan terwujud manusia yang utuh (insan kamil). Sistem ajaran Islam dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu bagian aqidah (keyakinan), bagian syari'ah (aturan-aturan hukum tentang ibadah dan muamalah), dan bagian akhlak (karakter). Ketiga bagian ini tidak bisa dipisahkan, tetapi harus menjadi satu kesatuan yang utuh yang saling mempengaruhi. Aqidah merupakan pondasi yang menjadi tumpuan untuk terwujudnya syari'ah dan akhlak. Sementara itu, syari'ah merupakan bentuk bangunan yang hanya bisa terwujud bila dilandasi oleh aqidah yang benar dan akan mengarah pada pencapaian akhlak (karakter) yang seutuhnya. Dengan demikian, akhlak (karakter) sebenarnya merupakan hasil atau akibat terwujudnya bangunan syari'ah yang benar dilandasi oleh pondasi aqidah yang kokoh. Tanpa aqidah dan syari'ah, mustahil akan terwujudnya akhlak (karakter) yang sebenarnya.

Karakter (character) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Oleh karena ciri-ciri itu dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu. Meskipun karakter setiap individu ini bersifat unik, namun sejumlah karakter umum yang menjadi stereotipe dari sekelompok masyarakat, atau bahkan suatu bangsa dapat diidentifikasi sebagai karakter suatu komunitas tertentu atau bahkan dapat pula dipandang sebagai karakter suatu bangsa. Mengingat karakter itu ada yang baik dan ada yang tidak baik, kita harus berupaya membangun karakter baik (*good character*). Sebagaimana kepribadian, ada dua faktor penting yang berpengaruh terhadap karakter, yakni faktor endogenus (faktor hereditas atau *genetic*) dan faktor eksogenus (pengaruh pendidikan dan/atau lingkungan). Namun, para ahli memandang bahwa faktor pendidikan dapat memberi kontribusi yang cukup signifikan terhadap pembentukan karakter sesuai dengan arah yang diharapkan (sesuai tujuan), yakni

nilai-nilai baik yang bersumber dari ajaran-ajaran agama maupun tradisi kearifan lokal dan nasional.¹⁹²

Dalam pendidikan Islam penanaman karakter sangat perlu, dan dalam karakter memerlukan tujuan yang merupakan sasaran ideal yang hendak dicapai. Dengan demikian kurikulum yang telah dirancang, disusun dan diproses dengan maksimal diupayakan untuk mencapai tujuan tersebut. Tentu saja terkait dengan hal ini pendidikan Islam mempunyai tugas yang berat, salah satunya adalah mengembangkan potensi fitrah manusia. Berbicara pendidikan karakter kita tidak bisa mengabaikan lembaga pendidikan pesantren yang sudah lama menerapkan karakter pada santrinya sejak dulu secara terstruktur dan istiqomah.

B. MAKNA EVALUASI, PENGUKURAN DAN PENILAIAN PEMBELAJARAN

1. Evaluasi

Makna evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation*, yang lazim diartikan dengan makna penafsiran atau penilaian. Yang kata kerjanya *evaluate*, diartikan menaksir.¹⁹³ Adapun makna evaluasi dalam bahasa arab disebut al-Thaqdir (التقدير) bermakna penilaian. Akar katanya adalah al-Qimah (القيمة) bermakna nilai. Dengan demikian secara harfiah evaluasi pembelajaran (*Educational evaluation*= *al-Taqdir al Tarbany*) diartikan sebagai penilaian dalam pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan dan pembelajaran.¹⁹⁴

Dalam Al-Qur'an terminologi evaluasi pendidikan terdapat beberapa makna dengan mengacu kepada makna kalimat Al-Hisāb/al-Muhāsabah, Al-Hukm, Al-Fitnah, dan Al-Bala.

¹⁹² Azyumardi Azra, Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002), hal. 173.

¹⁹³ Siregar, Eveline, Dra., M.Pd. dan Nara, Hartini M.Si. 2010. Teori Belajar dan Pembelajaran. Bogor: Ghalia Indonesia.

¹⁹⁴ Sudijono, Anas. Pengantar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009

a. Al-Hisāb/al-Muhāsabah

لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ ۗ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya:

Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. Al-Baqaroh 184)

Terma al-hisāb/al-muhāsabahi dianggap yang paling dekat dengan kata evaluasi, berasal dari kata “حسب” yang berarti menghitung. Al-Ghazali mempergunakan kata ini di dalam menjelaskan tentang evaluasi diri (محاسبة النفس) yaitu suatu upaya mengoreksi dan menilai diri sendiri setelah melakukan aktivitas (Al-Ghazali, t.th: 391).

b. Al-Hukm

إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ بِحُكْمِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ

Artinya:

Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara antara mereka dengan keputusan-Nya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha mengetahui. (Q.S. AL-Naml: 78).

c. Al-Fitnah

Secara bahasa al-fitnah adalah “الامتحان” yang berarti “الختبار والتجربة” pengujian dan eksperimen. Jika dikatakan “فتنت الذهب بالنار” maka itu berarti emas itu diuji kadarnya.¹⁹⁵ Menafsirkan maksud kata fitnah dalam surat Al-Ankabut. Al-

¹⁹⁵ Faris, Ibnu. Mujmal al Lughah li Ibni Faris, Beirut: Muassasatu ar Risalah, 1406 H

Thobari mengatakan bahwa fitnah adalah, “اختبار و ابتلاء”¹⁹⁶, pengujian baik melalui hal-hal yang disukai maupun hal yang tidak disukai. Pengertian lain dari perkataan *la yufstanun* adalah “لايسألون”¹⁹⁷, tidak ditanya, sehingga maknanya adalah pengakuan keimanan seorang mukmin itu akan ditanyakan kebenarannya. Al ‘Askari berpendapat bahwa, fitnah adalah “اشدالاختبار”¹⁹⁸, ujian yang sangat berat. Menjadikan sebuah kenikmatan itu sebagai sarana fitnah adalah bentuk hiperbola, sebagaimana emas meskipun secara lahiriyah merupakan kenikmatan perhiasan namun kualitas sebenarnya terlihat ketika dibakar. Dalam ayat ini juga terkandung pengertian bahwa ujian memiliki sifat intensif atau terus menerus, bukan sesuatu yang baru atau tanpa perencanaan dan tujuan. Az Zuhaili mengatakan “هو سنة الله الدائمة في خلقه في الماضي والاضر والمستقبل”¹⁹⁹, ujian adalah sunnah Allah yang bersifat permanen atas ciptaan-Nya sejak masa lampau hingga masa yang akan datang.

d. Al-Bala

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ
عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

Artinya:

(Dialah Allah) yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun, (Q.S. al-Mulk: 2).

Secara bahasa al bala berarti “الاختبار يكون بالخير والشر” (Ibnu Faris, 1406:133), ujian yang bisa berupa kebaikan dan keburukan. Dalam pengertian lain “البلاء يكون محنة”²⁰⁰ bala itu bisa berupa

¹⁹⁶ Ath-Thobari, Abu Ja’far. Jami’ul Bayan fi Ta’wil al Qur’an, Beirut: Muassasatu ar Risalah, Vol. 71420 H.

¹⁹⁷ Al Mawardi. an Nukat wal Uyun, Beirut: Daar al Kutub al ‘Ilmiyyah, Vol 4, t.th

¹⁹⁸ Al’Askariy, Abu Halal. Al Furuq al Lughawiyah, Mesir : Daar al ‘Ilm wa ats Tsaqafah, t.th

¹⁹⁹ Az-Zuhailiy. Wahbah bin Musthofa, at Tafsir al Munir fil Aqidati wasy Syari’ati wal Manhaj, Damaskus: Daar al Fikr al Muashir, Vol. 20, 1418 H.

²⁰⁰ AzZubaidy. Murtadho, Taaj al Arus min Jawahir al Qamus, Daar alHidayah, Vol 37, t.th

anugerah maupun bencana. Al bala juga berarti “الاختبار والامتحان”²⁰¹, pengujian dan latihan untuk mengetahui hakikat sesuatu melalui pengalaman. Raghīb al Ashfihani membedakan ujian yang datang karena kehendak Allah dan musibah yang disebabkan oleh manusia itu sendiri. Menurutnya perbedaan tersebut bisa dilihat dari penggunaan kata balaa dan ibtalaa. Penggunaan kata balaa (menguji) dimaksudkan untuk sebuah ketetapan Allah atas hamba-Nya, sedangkan penggunaan kata ibtalaa (mendapatkan ujian) bisa bermakna selain hal tersebut sebelumnya juga bisa bermakna orang tersebut memahami keadaan yang berlaku pada dirinya dan tidak memahami sesuatu di luar batasannya.²⁰² Dari pengertian-pengertian evaluasi Allah atas manusia tersebut di atas baik dalam terminologi, Al-Hisāb/al-Muhāsabah, Al-Hukm, Al-Fitnah, maupun Al-Bala memiliki tujuan untuk mengetahui hakikat dari sesuatu yang diuji, pada diri manusia berarti mengetahui respon aspek pemikiran, hati maupun sikap atau tindakan fisik atas ujian yang secara permanen diberikan baik berupa kebaikan yang disenanginya maupun keburukan yang dibencinya. Dalam arti luas makna evaluasi sebagaimana yang dikutip oleh Ngalim Purwanto dalam Mehrens & Lehmann, (1978), menjelaskan adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk alternatif-alternatif keputusan.²⁰³ Evaluasi mengandung makna, sebagai alat penilaian bagi guru untuk mengetahui keberhasilan dan pencapaian tujuan setelah berlangsung (Azhar, 1991: 117). Mardapi (2009: 231), evaluasi memiliki makna adanya pengumpulan informasi, penggambaran, pencarian, dan penyajian informasi guna pengambilan keputusan tentang

²⁰¹ Az-Zuhailiy. Wahbah bin Musthofa, at Tafsir al Munir fil Aqidati wasy Syari’ati wal Manhaj, Damaskus: Daar al Fikr al Muashir, Vol. 20,1418 H

²⁰² Raghīb, Al-Ashfihani, al-Mufradat fi Gharīb al Qur’an, Damaskus: Daar a Qalam, 1412 H.

²⁰³ Purwanto, M. Ngalim. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009.

program yang dilaksanakan²⁰⁴. Sax (1980:18) juga berpendapat “*evaluation is a process through which a value judgement or decision is made from a variety of observations and from the background and training of the evaluator*” evaluasi adalah suatu proses dimana pertimbangan atau keputusan suatu nilai dibuat dari berbagai pengamatan, latar belakang serta pelatihan dari evaluator.²⁰⁵ Evaluasi menggunakan informasi hasil pengukuran dan penilaian. Hasil pengukuran berbentuk skor (angka) yang kemudian skor ini dinilai dan ditafsirkan berdasarkan aturan untuk ditentukan tingkat kemampuan seseorang. Hasil proses penilaian ini kemudian dilakukan evaluasi untuk menentukan tingkat keberhasilan seseorang atau suatu program. Dalam dunia pendidikan, menilai sering diartikan sama dengan melakukan evaluasi. Perbedaan antara kedua kata tersebut terletak pada pemanfaatan informasi, dimana informasi penilaian merupakan hasil pengukuran, sedangkan informasi pada evaluasi berupa nilai.²⁰⁶ Dari beberapa pendapat, dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi yaitu suatu proses dan tindakan yang terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan (peserta didik) terhadap tujuan (pendidikan), sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan.

2. Pengukuran

Pengukuran adalah proses pemberian bilangan atau angka pada objek-objek atau sesuatu kejadian menurut aturan tertentu (Kerlinger, 1986), pengukuran terdiri dari aturan-aturan tertentu untuk memberikan angka atau bilangan kepada objek dengan cara

²⁰⁴ Mardapi, Djemari. Evaluasi Penerapan Ujian Akhir Sekolah Dasar Berbasis Standar Nasional, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Tahun 13, Nomor 2, 2009.

²⁰⁵ Sax, G. Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation. Belmont California: Wads Worth Pub.Co, 1980.

²⁰⁶ Ismanto. Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI), Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Vol. 9, No. 2, Agustus 2014.

tertentu pula sehingga angka itu dapat mempresentasikan dalam bentuk kuantitatif sifat-sifat dari objek tersebut.²⁰⁷

Menurut Ismanto dalam Allendan Yen (1979: 2), pengukuran didefinisikan sebagai penetapan suatu angka terhadap suatu subjek dengan cara yang sistematis. Jadi pengukuran adalah memberi bentuk kuantitatif pada subjek, objek atau kejadian dengan memperhatikan aturan-aturan tertentu sehingga bentuk kuantitatif tersebut betul-betul menunjukkan keadaan yang sebenarnya yang diukur²⁰⁸

Pada hasil pengukuran yang berupa angka/skor, objek yang diukur berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai satu kesatuan yang utuh yang menunjukkan kualitas perilaku belajar dari peserta didik. Subjek dalam hal ini menunjuk pada peserta didik, objek menunjuk kepada domain hasil belajar, dan kejadian ditunjukkan oleh kualitas perilaku belajar peserta didik.²⁰⁹

3. Penilaian

Penilaian merupakan suatu kegiatan untuk menentukan tingkat atau derajat sesuatu objek atau kejadian yang didasarkan atas hasil pengukuran objek tersebut. Ismanto dalam Hill (1997), menjelaskan penilaian adalah kegiatan mengolah informasi yang diperoleh melalui pengukuran untuk menganalisis dan mempertimbangkan unjuk kerja peserta didik pada tugas-tugas yang relevan. Kegiatan ini juga digunakan untuk menilai materi, program, atau kebijakan-kebijakan dengan maksud untuk menetapkan nilai kelayakan peserta didik.²¹⁰

Nitko (1996: 4) menjelaskan "*assessment is abroad term defined as a process for obtaining information that is used formaking decisions about students, curricula and programs, and educational policy*" penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan tujuan mempermudah mengambil keputusan

²⁰⁷ Purnomo, Edy, dan Sudji Munadi. "Evaluasi Hasil Belajar dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi di Sekolah Menengah Kejuruan." *Cakrawala Pendidikan* 2, 2005.

²⁰⁸ Ismanto. *Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)*, Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Vol. 9, No. 2, Agustus 2014

²⁰⁹ Ibid

²¹⁰ Ismanto. *Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)*, Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Vol. 9, No. 2, Agustus 2014

tentang peserta didik, kurikulum, program, dan kebijakan pendidikan. Jadi, penilaian pada dasarnya merupakan suatu kegiatan formal untuk menentukan tingkat atau status, penafsiran dan deksripsi hasil pengukuran dari hasil belajar peserta didik yang dibandingkan dengan aturan tertentu.²¹¹

Penilaian (*assessment*) diartikan sebagai prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi untuk mengukur taraf pengetahuan dan keterampilan subjek didik yang hasilnya akan digunakan untuk keperluan evaluasi.²¹² Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Informasi adalah data yang diperoleh melalui pengukuran dan non pengukuran termasuk di dalamnya dengan melakukan observasi kelas, menggunakan tes yang standar atau tes buatan guru, proyek, dan portofolio subjek belajar.

Dalam UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 21 dijelaskan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggung jawaban penyelenggaraan pendidikan. Pejelasan tersebut tertuang dalam peraturan Pemerintah 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I pasal 1 ayat 17 dikemukakan bahwa “penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik (Ditjen Dikdasmen Depdiknas, 2003: 1).

Ditjen Dikdasmen Depdiknas secara eksplisit mengemukakan bahwa antara evaluasi dan penilaian mempunyai persamaan dan perbedaan. Adapun kesamaannya adalah keduanya mempunyai sama-sama bermakna menilai atau menentukan nilai sesuatu. Adapun perbedaannya terletak pada konteks penggunaannya. Penilaian (*assessment*) digunakan dalam konteks yang lebih sempit dan biasanya dilaksanakan secara internal, yakni oleh orang-orang yang menjadi bagian atau terlibat dalam sistem

²¹¹ Nitko, A.J. Educational Assessment of Students, New Jersey: Englewood Cliffs, 1996.

²¹² Subali, Bambang. Penilaian, Evaluasi, dan Remediasi Pembelajaran Biologi. Yogyakarta: Jurusan Biologi Fakultas MIPA, 2010.

yang bersangkutan, seperti guru menilai hasil belajar murid, atau supervisor menilai guru. Guru dan supervisor merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan. Adapun evaluasi digunakan dalam konteks yang lebih luas dan biasanya dilaksanakan secara eksternal, seperti konsultan yang disewa untuk mengevaluasi suatu program, baik pada level terbatas maupun pada level yang luas.

C. TUJUAN EVALUASI PEMBELAJARAN

Menurut Abdul Mujib dkk, tujuan evaluasi adalah:

1. Merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing
2. Mengetahui tingkat efektivitas metode yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang dipelajari, serta melatih keberanian, dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan perilakunya.²¹³
3. Mengetahui siapa di antara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya.²¹⁴
4. Mengumpulkan informasi yang dapat dipergunakan sebagai dasar untuk mengadakan pengecekan yang sistematis terhadap hasil pendidikan yang telah dicapai untuk kemudian dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.²¹⁵

Pendapat senada mengungkapkan bahwa tujuan evaluasi yaitu untuk mengetahui penguasaan peserta didik dalam kompetensi/subkompetensi tertentu setelah mengikuti proses pembelajaran, untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik (diagnostic test) dan untuk memberikan arah dan lingkup pengembangan evaluasi selanjutnya. Ada tiga tujuan pedagogis dari sistem evaluasi Tuhan terhadap perbuatan manusia, yaitu:

²¹³ Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakir. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana, 2008.

²¹⁴ *Ibid*

²¹⁵ Arief, Armai. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

1. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problem kehidupan yang dialaminya.
2. Untuk mengetahui sejauh mana hasil pendidikan Islam yang telah diterapkan Rasulullah SAW. terhadap umatnya.
3. Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat-tingkat hidup keislaman atau keimanan manusia, sehingga diketahui manusia yang paling mulia di sisi Allah SWT yaitu paling bertaqwa kepada-Nya, manusia yang sedang dalam iman atau ketaqwaannya, manusia yang ingkar kepada ajaran Islam.²¹⁶

D. FUNGSI DAN KEGUNAAN EVALUASI PEMBELAJARAN

Di antara kegunaan yang dapat diambil dari kegiatan evaluasi pendidikan dan pembelajaran di sekolah mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Terbukanya kemungkinan bagi evaluator guna memperoleh informasi tentang hasil-hasil yang telah dicapai dalam rangka pelaksanaan program pendidikan dan pembelajaran.
2. Untuk mengetahui peserta didik yang terampil dan terkurang di kelasnya.
3. Untuk mendorong persaingan yang sehat antara sesama peserta didik.
4. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengalami pendidikan dan pengajaran.
5. Untuk mengetahui tepat atau tidaknya guru memilih bahan, metode, dan berbagai penyesuaian dalam kelas.
6. Sebagai laporan terhadap orang tua peserta didik dalam bentuk raport, ijazah, piagam dan sebagainya.²¹⁷

Hamalik, menjelaskan bahwa fungsi evaluasi adalah untuk membantu peserta didik agar ia dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberi bantuan padanya cara meraih suatu kepuasan bila berbuat sebagaimana mestinya. Selain itu juga dapat membantu seorang pendidik dalam mempertimbangkan

²¹⁶ Arifin, M. Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

²¹⁷ Sudijono, Anas. Pengantar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009.

adequate (cukup memadai) metode pengajaran serta membantu dan mempertimbangkan administrasinya.²¹⁸

Sementara pendapat lain mengemukakan, evaluasi berfungsi sebagai²¹⁹

1. Mengidentifikasi dan merumuskan jarak dari sasaran-sasaran pokok dari kurikulum secara komprehensif;
2. Penetapan bagi tingkah laku apa yang harus direalisasikan oleh siswa;
3. Menyeleksi atau membentuk instrumen-instrumen yang valid, terpercaya dan praktis untuk menilai sasaran-sasaran utama proses kependidikan atau ciri-ciri khusus dari perkembangan dan pertumbuhan peserta didik.

Kemudian, secara umum ada empat kegunaan evaluasi dalam pendidikan Islam,²²⁰ di antaranya:

1. Dari segi pendidik, yaitu untuk membantu seorang pendidik mengetahui sejauhmana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya
2. Dari segi peserta didik, yaitu membantu peserta didik untuk dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar ke arah yang lebih baik.
3. Dari segi ahli fikir pendidikan Islam, untuk membantu para pemikir pendidikan Islam mengetahui kelemahan teori-teori pendidikan Islam dan membantu mereka dalam merumuskan kembali teori-teori pendidikan Islam yang relevan dengan arus dinamika zaman yang senantiasa berubah.
4. Dari segi politik pengambil kebijakan pendidikan Islam, untuk membantu mereka dalam membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan nasional (Islam). Sementara itu, sasaran evaluasi pendidikan meliputi: peserta didik dan juga pendidik untuk mengetahui sejauhmana ia bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

²¹⁸ Hamalik, Oemar. Pengajaran Unit, Bandung: Alumi, 1982.

²¹⁹ Arifin, M. Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

²²⁰ Al-Rasyidin, dkk. Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, teoritis dan Praktis, Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Sementara menurut Abudin Nata, bahwa sasaran evaluasi yaitu untuk mengevaluasi peserta didik, pendidik, materi pendidikan, proses penyampaian materi pelajaran, dan berbagai aspek lainnya yang berkaitan dengan materi pendidikan.²²¹

Sasaran-sasaran evaluasi pendidikan Islam secara garis besarnya melihat empat kemampuan peserta didik yaitu:²²²

1. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya.
2. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
3. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya.
4. Sikap dan pandangannya terhadap diri sendiri selaku hamba Allah SWT, anggota masyarakat serta selaku khalifah-Nya di muka bumi.
5. Allah SWT. dalam mengevaluasi hamba-hamba-Nya tidak memandang formalitas, tetapi memandang substansi di balik tindakan hambahamba-Nya. Kualitas perilaku lebih dipentingkan daripada kualitasnya dalam proses evaluasi.²²³

E. RUANG LINGKUP EVALUASI PEMBELAJARAN

Ruang lingkup evaluasi pembelajaran berkaitan dengan cakupan objek evaluasi itu sendiri. Jika objek evaluasi itu tentang pembelajaran, maka semua hal yang berkaitan dengan pembelajaran menjadi ruang lingkungannya. Oleh sebab itu yang menjadi ruang lingkup evaluasi pembelajaran yaitu:

1. Domain hasil belajar menurut Benyamin S. Bloom, hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan mulai dari yang sederhana sampai dengan hal yang

²²¹ Al-Rasyidin, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.

²²² Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

²²³ Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.

kompleks, mulai dari yang mudah kepada yang sukar, dan mulai dari yang konkrit sampai dengan hal yang abstrak.²²⁴

2. Sistem pembelajaran sebagaimana yang telah disinggung di atas, ruang lingkup evaluasi pembelajaran hendaknya bertitik tolak dari tujuan evaluasi pembelajaran itu sendiri. Jika tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui keefektifan sistem pembelajaran, maka ruang lingkup evaluasi sebagai berikut:
 - a. Program pembelajaran
 - b. Proses pelaksanaan pembelajaran
 - c. Hasil belajar

3. Proses dan evaluasi hasil belajar

Proses hasil belajar dalam pelaksanaan pembelajaran mencakup:

- a. Kesesuaian antara proses belajar mengajar yang berlangsung, dengan garis-garis besar program pengajaran yang telah ditentukan;
- b. Kesiapan guru dalam melaksanakan program pengajaran;
- c. Kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran;
- d. Minat atau perhatian siswa yang memerlukan;
- e. Komunikasi dua arah antara guru dan murid selama proses pembelajaran berlangsung;
- f. Pemberian motivasi atau dorongan terhadap siswa;
- g. Pemberian tugas-tugas kepada siswa dalam rangka penerapan teori-teori yang diperoleh di dalam kelas;
- h. Upaya menghilangkan dampak negatif yang timbul sebagai akibat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah.²²⁵

Sedangkan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik mencakup:

- a. Evaluasi mengenai tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai dalam unit-unit program pengajaran yang bersifat terbatas;
- b. Evaluasi mengenai tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan-tujuan umum pengajaran
- c. Kecerdasan peserta didik;
- d. Perkembangan jasmani dan kesehatan.²²⁶

²²⁴ Arifin, M. Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

²²⁵ Sudijono, Anas. Pengantar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009.

²²⁶ *Ibid*

4. Kompetensi atau berbasis kelas. Sesuai dengan petunjuk pengembangan kurikulum, maka ruang lingkup penilaian kompetensi atau berbasis kelas mencakup:
 - a. Kompetensi Dasar Mata Pelajaran;
 - b. Kompetensi Rumpun Pelajaran;
 - c. Kompetensi Lintas Kurikulum;
 - d. Kompetensi Tamatan;
 - e. Pencapaian Keterampilan Hidup.²²⁷

F. PRINSIP EVALUASI PEMBELAJARAN

Pelaksanaan evaluasi agar akurat dan bermanfaat baik bagi peserta didik, pendidik ataupun pihak yang berkepentingan, maka harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:²²⁸

1. Valid

Evaluasi mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis tes yang terpercaya dan shahih. Artinya ada kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran.

2. Berorientasi kepada kompetensi

Dengan berpijak pada kompetensi, maka ukuran-ukuran keberhasilan pembelajaran akan dapat diketahui secara jelas dan terarah.

3. Berkelanjutan atau Berkesinambungan (kontinuitas)

Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinyu. Oleh sebab itu evaluasi harus dilakukan secara terus menerus dari waktu ke waktu untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan peserta didik, sehingga kegiatan dan unjuk kerja peserta didik dapat dipantau melalui penilaian.²²⁹ Dalam ajaran Islam sangatlah diperhatikan kontinuitas, karena dengan berpegang prinsip ini, keputusan yang diambil oleh seseorang menjadi valid dan stabil serta menghasilkan suatu tindakan yang menguntungkan.

²²⁷ Arifin, M. Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

²²⁸ Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.

²²⁹ Arifin, M. Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

4. Menyeluruh (Komprehensif)

Dalam melakukan evaluasi terhadap objek, guru harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi. Evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh, meliputi kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman, ketulusan, kerajinan, sikap kerja sama, tanggung jawab, dan sebagainya, atau dalam taksonomi Benjamin S. Bloom lebih dikenal dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Kemudian Anderson dan Crathwall mengembangkannya menjadi 6 aspek yaitu mengingat, mengetahui, aplikasi, analisis, kreasi dan evaluasi.

5. Bermakna

Evaluasi diharapkan mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak. Untuk itu evaluasi hendaknya mudah difahami dan dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

6. Adil dan Objektif

Dalam melaksanakan, guru harus berlaku adil tanpa pilih kasih. Evaluasi harus mempertimbangkan rasa keadilan bagi peserta didik dan objektif berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irasional. Jangan karena kebencian menjadikan ketidakobjektivan evaluasi. Kata “adil” dan “objektif” memang mudah diucapkan, tetap sulit dilaksanakan. Meski demikian, kewajiban manusia adalah harus berikhtiar. Semua peserta didik harus diberlakukan sama tanpa “pandang bulu”, guru juga hendaknya bertindak secara objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik. Oleh sebab itu, sikap *like* and *dislike*, perasaan, keinginan, dan prasangka yang bersifat negatif harus dijauaskan. Evaluasi harus didasarkan atas kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa.²³⁰

7. Terbuka

Evaluasi hendaknya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan sehingga keputusan tentang keberhasilan peserta didik jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak.

²³⁰ *Ibid*

8. Ikhlas

Evaluasi dilakukan dengan niat dan yang bersih, dalam rangka efisiensi tercapainya tujuan pendidikan dan bagi kepentingan peserta didik.

9. Praktis

Praktis mengandung arti mudah digunakan, baik guru maupun yang menyusun alat evaluasi maupun yang menggunakan alat tersebut. Oleh sebab itu evaluasi dilakukan dengan mudah dimengerti dan dilaksanakan dengan beberapa indikator, yaitu: a) hemat waktu, biaya dan tenaga; b) mudah diadministrasikan; c) mudah menskor dan mengolahnya; dan d) mudah ditafsirkan.

10. Dicatat dan Akurat

Hasil dari setiap evaluasi prestasi peserta didik harus secara sistematis dan komprehensif dicatat dan disimpan, sehingga sewaktu-waktu dapat dipergunakan.

G. SISTEM EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Sistem evaluasi yang dikembangkan dalam oleh Allah SWT dan Rasul-Nya berimplikasikan paedagogis sebagai berikut:²³¹

1. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dihadapi. Seperti tercantum dalam QS. Al-Baqarah ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَمَرَاتِ ۖ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: “dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buahbuahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”

2. Untuk mengetahui sejauhmana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan Rasulullah SAW kepada umatnya. Seperti tercantum dalam QS. An-Naml ayat 40:

²³¹ Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakir. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana, 2008.

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رآه مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۚ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Artinya: “berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip”. Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: “Ini Termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia”. Juga seperti pengevaluasian Nabi Sulaiman terhadap burung hud-hud, seperti tercantum dalam QS. Al-Naml ayat 27:

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ

Artinya: “berkata Sulaiman: “Akan Kami lihat, apa kamu benar, atukah kamu Termasuk orang-orang yang berdusta.”

3. Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat hidup keislaman atau keimanan seseorang, seperti pengevaluasian Allah SWT terhadap Nabi Ibrahim yang menyembelih Ismail putera yang dicintainya. Seperti tercantum dalam QS. As-Shaffat ayat 103-107:

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ (103) وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا

إِبْرَاهِيمُ (104) قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا ۚ إِنَّا كَدَّلْنَاكَ نَجْوِي

الْمُحْسِنِينَ (105) إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُمْتَبِنُ (106) وَقَدَّيْنَاهُ

بِذَبْحٍ عَظِيمٍ (107)

Artinya: “tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: “Hai Ibrahim, Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.

4. Untuk mengukur daya kognisi, hafalan manusia dari pelajaran yang telah diberikan pdnya, seperti pengevaluasian terhadap Nabi Adam tentang asma-asma yang diajarkan Allah SWT kepadanya di hadapan para malaikat, seperti tercantum dalam QS. Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!”.

5. Memberikan semacam tabsyîr (berita gembira) bagi yang beraktivitas baik, dan memberikan semacam iqab (siksa) bagi yang beraktivitas buruk, seperti tercantum dalam QS. Al-Zalzalah ayat 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (7) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ
ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (8)

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.

H.JENIS-JENIS EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN

Dilihat dari pengertian, tujuan, fungsi dan ruang lingkup sistem pembelajaran, maka pada hakekatnya pembelajaran adalah adalah suatu program. Artinya evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran adalah evaluasi penilaian hasil belajar. Zainal Arifin (2016: 35-36) menjelaskan ada empat jenis evaluasi penilaian hasil belajar yang dapat digunakan. Yakni penilaian formatif, penilaian sumatif, penempatan dan penilaian diagnostik. Hal senada juga dikemukakan Yahya Qahar, (t.th: 14-210). Jenis-jenis evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam adalah:

1. Evaluasi Formatif, yaitu penilaian untuk mengetahui dan memantau kemajuan hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik selama proses belajar berlangsung dan setelah menyelesaikan satuanprogram pembelajaran (kompetensi dasar) pada mata pelajaran tertentu, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar peserta didik dan proses belajar guru menjadi lebih baik. Tujuan utama penilaian formatif adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan untuk menentukan tingkat kemampuan peserta didik. Jenis ini diterapkan berdasarkan asumsi bahwa manusia memiliki banyak kelemahan seperti tercantum dalam QS. An-Nisa ayat 28 “Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah”. Dan pada mulanya tidak mengetahui apa-apa, tercantum dalam QS. An-Nahl: 78, sehingga pengetahuan, ketrampilan, dan sikap itu tidak dibiasakan. “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. Untuk itu Allah SWT menganjurkan agar manusia berkonsentrasi pada suatu informasi yang dialami sampai tuntas, mulai proses pencarian, (belajar mengajar) sampai pada tahap pengevaluasian. Setelah informasi itu dikuasai dengan sempurna, ia dapat beralih pada informasi yang lain, tercantum dalam QS. Al-Insyirah: 7-8. “Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”.
- a. Fungsi, yaitu untuk memperbaiki proses pembelajaran ke arah yang lebih baik dan efisien atau memperbaiki satuan/rencana pembelajaran.
- b. Tujuan, yaitu untuk mengetahui penguasaan peserta didik tentang materi yang diajarkan dalam satu satuan/rencana pembelajaran.
- c. Aspek yang dinilai, terletak pada penilaian normatif yaitu hasil kemajuan belajar peserta didik yang meliputi: pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap materi ajar PAI yang disajikan.
- d. Waktu pelaksanaan : akhir kegiatan pembelajaran dalam satu satuan/rencana pembelajaran.

2. Evaluasi Sumatif, istilah “sumatif” berasal dari kata “sum” yang berarti “total obtained by adding together items, numbers or amount”, yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam satu semester dan akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya, seperti tercantum dalam QS. Al-Insyiqaq ayat 19 “Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan). Dan juga dalam QS. Al-Qamar ayat 49 yaitu “Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.” Dengan demikian, ujian akhir semester dan ujian nasional termasuk penilaian Sumatif. Penilaian sumatif diberikan dengan maksud untuk mengetahui apakah peserta didik sudah dapat menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan atau belum. Tujuan penilaian sumatif adalah untuk menentukan nilai (angka) berdasarkan tingkatan hasil belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai angka rapor. Oleh sebab itu evaluasi dilakukan mengacu dan pada:
 - a. Fungsi, yaitu untuk mengetahui angka atau nilai peserta didik setelah mengikuti program pembelajaran dalam satu catur wulan, semester atau akhir tahun.
 - b. Tujuan, untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti program pembelajaran dalam satu catur wulan, semester atau akhir tahun pada setiap mata pelajaran pada satu satuan pendidikan tertentu.
 - c. Aspek-aspek yang dinilai, yaitu kemajuan hasil belajar meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap dan penguasaan peserta didik tentang mata pelajaran yang diberikan.
 - d. Waktu pelaksanaan, yaitu setelah selesai mengikuti program pembelajaran selama satu catur wulan, semester atau akhir tahun pembelajaran pada setiap mata pelajaran pada satu tingkat satuan pendidikan.
3. Evaluasi penempatan (placement), yaitu evaluasi tentang peserta didik untuk kepentingan penempatan di dalam situasi belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik.
 - a. Fungsi, yaitu untuk mengetahui keadaan peserta didik termasuk keadaan seluruh pribadinya, sehingga peserta didik tersebut dapat ditempatkan pada posisi sesuai dengan potensi dan kapasitas dirinya.

- b. Tujuan, yaitu untuk menempatkan peserta didik pada tempat yang sebenarnya, berdasarkan bakat, minat, kemampuan, kesanggupan, serta keadaan diri peserta didik sehingga peserta didik tidak mengalami hambatan yang berarti dalam mengikuti pelajaran atau setiap program bahan yang disajikan guru.
 - c. Aspek-aspek yang dinilai, meliputi keadaan fisik, bakat, kemampuan, pengetahuan, pengalaman keterampilan, sikap dan aspek lain yang dianggap perlu bagi kepentingan pendidikan peserta didik selanjutnya.
 - d. Waktu pelaksanaan, sebaiknya dilaksanakan sebelum peserta didik menempati/menduduki kelas tertentu, bisa sewaktu penerimaan murid baru atau setelah naik kelas.
4. Evaluasi Diagnostik, yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan belajar peserta didik, baik merupakan kesulitan-kesulitan maupun hambatan-hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar:
- a. Fungsi, yaitu untuk mengetahui masalah-masalah yang diderita atau mengganggu peserta didik, sehingga peserta didik mengalami kesulitan, hambatan atau gangguan ketika mengikuti program pembelajaran dalam satu mata pelajaran tertentu. Sehingga kesulitan peserta didik tersebut dapat diusahakan pemecahannya.
 - b. Tujuan, yaitu untuk membantu kesulitan atau mengetahui hambatan yang dialami peserta didik waktu mengikuti kegiatan pembelajaran pada satu mata pelajaran tertentu atau keseluruhan program pembelajaran.
 - c. Aspek-aspek yang dinilai, meliputi hasil belajar, latar belakang kehidupannya, serta semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.
 - d. Waktu pelaksanaan, disesuaikan dengan keperluan pembinaan dari suatu lembaga pendidikan, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan para peserta didiknya.

I. LANGKAH-LANGKAH EVALUASI

Secara umum, proses pengembangan penyajian dan pemanfaatan evaluasi belajar dapat digambarkan dalam langkah-langkah berikut:²³²

²³² Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta:Kalam Mulia, 2008

1. Penentuan Tujuan Evaluasi
2. Penyusunan Kisi-kisi soal
3. Telaah atau *review* dan revisi soal
4. Uji Coba (*try out*)
5. Penyusunan soal
6. Penyajian tes
7. Scorsing
8. Pengolahan hasil tes
9. Pelaporan hasil tes
10. Pemanfaatan hasil tes

J. EVALUASI PENDIDIKAN KARAKTER

1. Pengertian Evaluasi dalam Pendidikan Karakter

Menurut Bahasa evaluasi berasal dari Bahasa Inggris, ‘*evaluation*’, yang berarti penilaian atau penaksiran.²³³ Sedangkan menurut pengertian istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur memperoleh kesimpulan. Dengan demikian secara sederhana dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan adalah penilaian untuk mengetahui proses pendidikan dan komponen-komponennya dengan instrumen yang terukur.²³⁴ Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 21 dijelaskan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk per tanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.²³⁵

²³³ Suharsimi Arikunto. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hal.3.

²³⁴ Evaluasi mengacu kepada suatu proses untuk menentukan nilai suatu yang dievaluasi. Wina Sanjaya, Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum berbasis KBK. (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2005),hal.181

²³⁵ Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukau, *The Return of Character Education*. Sebuah buku yang menyadarkan dunia Barat secara khusus di mana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter. Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi prakteknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa. Pembentukan dan pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak rumah tangga dan keluarga sekolah dan lingkungan sekolah. Pendidikan karakter melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Bahkan kalau berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggung jawab bukan hanya mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam karakter dan kepribadian.

Usaha pembentukan dan pendidikan karakter melalui sekolah, menurut Azyumardi Azra bisa dilakukan setidaknya melalui pendekatan sebagai berikut:

- a. Menerapkan pendekatan modelling atau axemplary atau uswatun hasanah, yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui suri tauladan
- b. Menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan nilai yang buruk.
- c. Menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character based education*). Hal ini bisa dilaksanakan dengan memaksukkan

pendidikan karakter ke dalam setiap pelajaran yang ada. Atau melakukan reorientasi baru baik dari segi isi dan pendekatan terhadap mata pelajaran yang relevan atau berkaitan seperti mata pelajaran pendidikan agama dan PPKn, bisa pula mencakup seluruh mata pelajaran umum dan muatan lokal²³⁶.

Jika dikaitkan antara evaluasi dengan pendidikan karakter hingga menjadi suatu term evaluasi berbasis pendidikan karakter maka evaluasi berbasis pendidikan karakter adalah penilaian untuk mengetahui proses pendidikan dan komponen-komponennya dengan instrumen yang terukur dan berlandaskan ketercapaian karakter yang diinginkan. Dalam pendidikan karakter, evaluasi sangat penting dilakukan karena untuk mengukur sejauh mana keberhasilan dalam proses pembelajaran tersebut. Pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai yang sangat sinkron dengan pendidikan agama Islam dan secara tidak langsung maka untuk proses evaluasinya bisa digunakan evaluasi dalam wacana pendidikan Islam. Term atau istilah evaluasi dalam wacana pendidikan Islam tidak diperoleh padanan katanya yang pasti, tetapi terdapat term atau istilah-istilah tertentu yang mengarah pada makna evaluasi²³⁷. Term-term tersebut adalah:

- a. Al-Hisab, memiliki makna menghitung, menafsirkan dan mengira. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah SWT QS. Al-Baqarah, 2 : 284. Begitu pula dalam QS. Al-Ghasyiyah (88) Ayat 26.
- b. Al-Bala' , memiliki makna cobaan dan ujian. Terdapat dalam firman Allah SWT(QS. Al-Mulk, 67: 2).
- c. Al-Hukm, memiliki makna putusan atau vonis. Misalnya dalam firman Allah SWT, (Q.S An-Naml: 78)
- d. Al-Qadha, memiliki arti putusan. Misalnya dalam firman Allah SWT(Q.S Thaha: 72)
- e. Al-Nazhr, memiliki arti melihat. Misalnya dalam firman Allah SWT Q.S Al-Naml: 27)
- f. Al-Imtihan, berarti ujian yang juga berasal dari kata mihnah. Bahkan dalam Alquran terdapat surat yang menyatakan wanita-wanita yang diuji dengan menggunakan kata imtihan, yaitu surat

²³⁶ Azyumardi Azra, Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002),hal. 187-186.

²³⁷ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam,(Jakarta: Kalam Mulia, 2004),hal. 198.

al-Mumtahanah. Firman Allah SWT. yang berkaitan dengan kata imtihan ini terdapat pada surat alMumtahanah (60) ayat 10.

- g. Al-ikhtibar, memiliki makna ujian atau cobaan/al-bala'. Orang Arab sering menggunkan kata ujian atau bala' dengan sebutan ikhtibar. Bahkan di Lembaga Pendidikan Bahasa Arab menggunakan istilah ikhtibar.

Beberapa term tersebut di atas dapat dijadikan petunjuk arti evaluasi secara langsung atau hanya sekedar alat atau proses di dalam evaluasi. Hal ini didasarkan asumsi bahwa Alquran dan Hadis merupakan asas maupun prinsip pendidikan Islam, sementara untuk operasionalnya tergantung pada ijtihad umat. Term evaluasi pada taraf berikutnya lebih diorientasikan pada makna “penafsiran atau memberi putusan terhadap Pendidikan”. Setiap Tindakan pendidikan didasarkan atas rencana, tujuan, bahan, alat dan lingkungan pendidikan tertentu. Berdasarkan komponen ini, maka peran penilaian dibutuhkan guna mengetahui sejauh mana keberhasilan pendidikan tercapai. Dari pengertian ini, proses pelaksanaan penilaian lebih ditekankan pada akhir tindakan pendidikan. Penilaian dalam pendidikan dimaksudkan untuk menetapkan keputusan-keputusan pendidikan, baik yang menyangkut perencanaan, pengelolaan, proses dan tindak lanjut pendidikan, baik yang menyangkut perorangan, kelompok maupun kelembagaan. Dalam konteks ini, penilaian dalam pendidikan Islam bertujuan agar keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam benar-benar sesuai dengan nilai-nilai Islami sehingga tujuan pendidikan Islam yang dicanangkan dapat tercapai secara maksimal²³⁸.

Selanjutnya jenis evaluasi dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Jenis evaluasi berdasarkan tujuan dibedakan atas lima jenis evaluasi, yaitu:
- 1) Evaluasi diagnostik, adalah evaluasi yang di tujukan untuk menelaah kelemahan-kelemahan siswa beserta faktor-faktor penyebabnya.

²³⁸ Ngalim Purwanto. *Evaluasi Pengajaran*. (Bandung: Remaja Karya, 1955), hal.12.

- 2) Evaluasi selektif adalah evaluasi yang digunakan untuk memilih siswa yang paling tepat sesuai dengan kriteria program kegiatan tertentu.
 - 3) Evaluasi penempatan adalah evaluasi yang digunakan untuk menempatkan siswa dalam program pendidikan tertentu yang sesuai dengan karakteristik siswa.
 - 4) Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar dan mengajar. Sebagian dikemukakan oleh Frederich G, Kinikr, "formative evaluation looks at the process of Learning and teaching while the instruction disain is being develop and materials produced
 - 5) Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan untuk menentukan hasil dan kemajuan belajar siswa. Penilaian ini dilaksanakan terhadap program/ desain yang telah diimplementasikan.
- b. Jenis evaluasi berdasarkan sasaran
- 1) Evaluasi konteks yang ditujukan untuk mengukur konteks program baik mengenai rasional tujuan, latar belakang program, maupun kebutuhan-kebutuhan yang muncul dalam perencanaan
 - 2) Evaluasi input, evaluasi yang diarahkan untuk mengetahui input baik sumber daya maupun strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan.
 - 3) Evaluasi proses, evaluasi yang ditujukan untuk melihat proses pelaksanaan, baik mengenai kalancaran proses, kesesuaian dengan rencana, faktor pendukung dan faktor hambatan yang muncul dalam proses pelaksanaan, dan sejenisnya.
 - 4) Evaluasi hasil atau produk, evaluasi yang diarahkan untuk melihat hasil program yang dicapai sebagai dasar untuk menentukan keputusan akhir, diperbaiki, dimodifikasi, ditingkatkan atau dihentikan
 - 5) Evaluasi outcome atau lulusan, evaluasi yang diarahkan untuk melihat hasil belajar siswa lebih lanjut, yakni evaluasi lulusan setelah terjun ke masyarakat.
- c. Jenis evaluasi berdasarkan lingkup kegiatan pembelajaran:
- 1) Evaluasi program pembelajaran, yang mencakup terhadap tujuan pembelajaran, isi program pembelajaran, strategi

- belajar mengajar, aspek-aspek program pembelajaran yang lain.
- 2) Evaluasi proses pembelajaran, yang mencakup kesesuaian antara proses pembelajaran dengan garis-garis besar program pembelajaran yang ditetapkan, kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
 - 3) Evaluasi hasil pembelajaran, mencakup tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran yang ditetapkan, baik umum maupun khusus, ditinjau dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik.
- d. Jenis evaluasi berdasarkan objek dan subjek evaluasi
- Berdasarkan Objek antara lain:
- 1) Evaluasi input, evaluasi terhadap siswa mencakup kemampuan kepribadian, sikap, keyakinan.
 - 2) Evaluasi transformasi, evaluasi terhadap unsur-unsur transformasi proses pembelajaran antara lain materi, media, metode dan lain-lain.
 - 3) Evaluasi output, evaluasi terhadap lulusan yang mengacu pada ketercapaian hasil pembelajaran.
- Berdasarkan subjek :
- 1) Evaluasi internal, evaluasi yang dilakukan oleh orang dalam sekolah sebagai evaluator, misalnya guru.
 - 2) Evaluasi eksternal, evaluasi yang dilakukan oleh orang luar sekolah sebagai evaluator, misalnya orangtua, masyarakat.

2. Tujuan dan Fungsi Evaluasi dalam Pendidikan karakter

Secara rasional filosofis, pendidikan Islam bertugas untuk membentuk al-Insan al-Kamil atau manusia paripurna. Karena itu evaluasi pendidikan Islam, hendaknya diarahkan pada dua dimensi, yaitu: dimensi dialektikal horizontal dan dimensi ketundukan vertical²³⁹. Tujuan evaluasi pendidikan adalah mengetahui kadar pemahaman anak didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak anak didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Selain itu, program evaluasi bertujuan

²³⁹ Abdul al-Aziz, dkk. Dalam Hasan Langgulung, Pendidikan dan peradaban Islam, al-Hasan. (Jakarta: Indonesia, 1985), 3

mengetahui siapa di antara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga naik tingkat, kelas maupun tamat. Tujuan evaluasi bukan anak didik saja, tetapi bertujuan mengevaluasi pendidik, yaitu sejauh mana pendidik bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam, tujuan evaluasi ditekankan pada penguasaan sikap, keterampilan dan pengetahuan-pemahaman yang berorientasi pada pencapaian al-insan al-kamil²⁴⁰. Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara garis besar meliputi empat hal, yaitu:

- a. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya
- b. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat
- c. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitar; dan
- d. Sikap dan pandangan terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah SWT, anggota masyarakat serta khalifah-Nya.

Dari keempat dasar tersebut di atas, dapat dijabarkan dalam beberapa klasifikasi kemampuan teknis, yaitu:

- a. Sejauh mana loyalitas dan pengabdianya kepada Allah SWT. dengan indikasi-indikasi lahiriah berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
- b. Sejauh mana peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai agamanya dan kegiatan hidup bermasyarakat, seperti akhlak yang mulia dan disiplin
- c. Bagaimana peserta didik berusaha mengelola dan memelihara, serta menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya, apakah ia merusak ataukah memberi makna bagi kehidupannya dan masyarakat dimana ia berada
- d. Bagaimana dan sejauh mana ia memandang diri sendiri sebagai hamba Allah SWT. dalam menghadapi kenyataan masyarakat yang beraneka ragam budaya, suku dan agama.

Secara filosofis fungsi evaluasi selain menilai dan mengukur juga memotivasi serta memacu peserta didik agar lebih bersungguh-

²⁴⁰ Omaar Mohammad al-Toumu M. Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Alih bahasa Dr. Hasan Langgulung (Jakarta: Cet. I, Bulan Bintang, 1979), hal.339

sebenarnya dan sukses dalam kerangka pencapaian tujuan pendidikan Islam. Secara praktis fungsi evaluasi adalah (a) secara psikologis, peserta didik perlu mengetahui prestasi belajarnya, sehingga ia merasakan kepuasan dan ketenangan, (b) secara sosiologis, untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat. Mampu dalam arti dapat berkomunikasi dan beradaptasi dengan seluruh lapisan masyarakat dengan segala karakteristiknya, (c) secara didaktis-metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing, (d) untuk mengetahui kedudukan peserta didik di antara teman-temannya, apakah ia termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang, (e) untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya, (f) untuk membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan maupun kenaikan tingkat/kelas, (g) secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada pemerintah, pimpinan/kepala sekolah, guru/instruktur, termasuk peserta didik itu sendiri²⁴¹.

Fungsi evaluasi pendidikan Islam adalah sebagai umpan balik (feed back) terhadap kegiatan pendidikan. Umpan balik ini berguna untuk:

- a. Ishlah yaitu perbaikan terhadap semua komponen-komponen pendidikan, termasuk perilaku, wawasan dan kebiasaan-kebiasaan.
- b. Tazkiyah yaitu penyucian terhadap semua komponen-komponen pendidikan.
- c. Tajdid yaitu memodernisasi semua kegiatan pendidikan
- d. Al-Dakhil yaitu masukan sebagai laporan bagi orang tua murid berupa rapor, ijazah, piagam dan sebagainya.

²⁴¹ Suharsimi Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hal. 10.

3. Prinsip-prinsip Evaluasi dalam Pendidikan karakter

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam evaluasi pendidikan Islam, yaitu: prinsip kontinuitas, prinsip menyeluruh, prinsip obyektivitas, dan prinsip mengacu pada tujuan.

a. Prinsip Kesenambungan (kontinuitas)

Bila aktivitas pendidikan Islam dipandang sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, maka evaluasi pendidikannya pun harus dilakukan secara kontinu. Prinsip ini selaras dengan istiqamah dalam Islam, yaitu setiap umat Islam hendaknya tetap tegak beriman kepada Allah SWT., yang diwujudkan dengan senantiasa mempelajari Islam, mengamalkannya, serta tetap membela tegaknya agama Islam, sungguhpun terdapat berbagai tantangan yang senantiasa dihadapinya. Dalam ajaran Islam, sangat memperhatikan prinsip kontinuitas, karena dengan berpegang pada prinsip ini, keputusan yang diambil oleh seseorang menjadi valid dan stabil, sebagaimana diisyaratkan Alquran dalam Surah AlAhqaf (46) Ayat 13-14.

b. Prinsip Menyeluruh (komprehensif)

Prinsip yang melihat semua aspek, meliputi kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman ketulusan, kerajinan, sikap kerjasama, tanggung jawab dan sebagainya, sebagaimana diisyaratkan dalam Alquran Surat Al-Zalzalah (99) Ayat 7-8.

c. Prinsip obyektivitas.

Objektif dalam arti bahwa evaluasi itu dilaksanakan dengan sebaikbaiknya, berdasarkan fakta dan data yang ada tanpa dipengaruhi oleh unsurunsur subjektivitas dari evaluator. Allah SWT. memerintahkan agar seseorang berlaku adil dalam mengevaluasi. Jangan karena kebencian menjadikan ketidakobjektifan evaluasi yang dilakukan (QS. Al-Maidah, 5: 8), Prinsip ini hanya dapat ditetapkan bila penyelenggara pendidikan

d. Prinsip mengacu kepada tujuan.

Setiap aktivitas manusia sudah pasti mempunyai tujuan tertentu, karena aktivitas yang tidak mempunyai tujuan berarti merupakan atau pekerjaan sia-sia.

4. Sistem Evaluasi dalam Pendidikan karakter

Sistem evaluasi dalam pendidikan Islam mengacu pada sistem evaluasi yang digariskan oleh Allah SWT, dalam Alquran dan dijabarkan dalam Sunah, yang dilakukan Rasulullah SAW dalam proses pembinaan risalah Islamiyah. Secara umum sistem evaluasi pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dihadapi (QS. Al-Baqarah, 2: 155).
- b. Untuk mengetahui sejauhmana atau sampai dimana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan Rasulullah SAW. kepada umatnya (QS. Al-Naml, 27: 40).
- c. Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat hidup keIslaman atau keimanan seseorang, seperti pengevaluasian Allah SWT. terhadap nabi Ibrahim as. yang menyembelih Ismail as. putra yang dicintainya (QS. Al-Shaaffat, 37: 103-107).
- d. Untuk mengukur daya kognisi, hafalan manusia dan pelajaran yang telah diberikan kepadanya, seperti pengevaluasian terhadap nabi Adam as. tentang asma` yang diajarkan Allah SWT. kepadanya di hadapan para malaikat (QS. Al-Baqarah, 2: 31).
- e. Memberikan semacam tabsyir (berita gembira) bagi yang beraktivitas baik, dan memberikan semacam iqab (siksa) bagi mereka yang beraktivitas buruk (QS. Al-Zalzalah, 99: 7-8).
- f. Allah SWT. dalam mengevaluasi hamba-Nya, tanpa memandang formalitas (penampilan), tetapi memandang substansi di balik tindakan hamba-hamba tersebut (QS. Al Hajj, 22: 37).
- g. Allah SWT. memerintahkan agar berlaku adil dalam mengevaluasi sesuatu, jangan karena kebencian menjadikan ketidakobjektifan evaluasi yang dilakukan (QS. Al-Maidah, 5: 8).

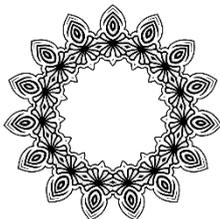
5. Sasaran Evaluasi dalam Pendidikan karakter

Langkah yang harus ditempuh seorang pendidik dalam mengevaluasi adalah menetapkan apa yang menjadi sasaran evaluasi tersebut. Sasaran evaluasi sangat penting untuk diketahui supaya

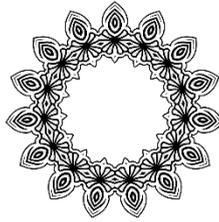
memudahkan pendidik dalam menyusun alat-alat evaluasinya. Pada umumnya ada tiga sasaran pokok evaluasi, yaitu²⁴²:

- a. Segi tingkah laku, artinya segi-segi yang menyangkut sikap, minat, perhatian, keterampilan peserta didik sebagai akibat dari proses belajar mengajar
- b. Segi pengetahuan, artinya penguasaan pelajaran yang diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar
- c. Segi yang menyangkut proses belajar mengajar yaitu bahwa proses belajar mengajar perlu diberi penilaian secara obyektif dari guru. Sebab baik tidaknya proses belajar mengajar akan menentukan baik tidaknya hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

²⁴² Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis. (Jakarta: PT rineka Cipta, 2005), hal.248



Halaman Sengaja Dikosongkan



BAB IX

PENGEMBANGAN ILMU PENDIDIKAN ISLAM

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki keinginan yang kuat untuk mencetak manusia baru dan membangun kehidupan baru. Inovasi selalu muncul dari proses panjang, kritik yang substansial, serta pemecahan masalah yang solutif. Tanpa peranan signifikan dari kritisisme filsafat, maka dunia pendidikan tak ubahnya seperti rutinitas yang mengajarkan kejumudan kepada anak didik. Begitu pula sebaliknya, dunia pendidikan yang tidak mampu melahirkan lulusan yang progres, maju dan baru merupakan indikasi bahwa filsafat tidak berperan. Demikianlah ‘garis koordinasi’ antara filsafat, pendidikan, dan tujuan pendidikan.

Pendidikan Islam mencita-citakan terciptanya manusia dan kehidupan yang baru maka konsep manusia dan kehidupan yang islami harus berpijak pada konsep fundamental tentang individu, masyarakat, dan dunia.²⁴³ Islam tidak mengkotak-kotakkan antara individu, masyarakat, dan dunia. Dalam pandangan Islam, dunia yang baik berangkat dari masyarakat yang baik, dan masyarakat yang baik berawal dari individu yang baik. Pendidikan Islam bekerja untuk menciptakan keseimbangan dan kesetaraan hubungan antar berbagai golongan, dimana hubungan mereka bersifat integral dan saling membutuhkan, sehingga satu golongan tidak bisa hidup tanpa golongan yang lain.

²⁴³ Muhammad Noor Syam, *Falsafah Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional. 1986) hal. 24

Individu tidak bisa hidup tanpa individu yang lain.²⁴⁴ Satu masyarakat tidak bisa hidup tanpa masyarakat yang lain. Karenanya, kehidupan dunia ini memerlukan satu relasi yang integral, saling tolong-menolong, dan bekerjasama. Relasi seperti di atas didasarkan pada otoritas etis, dimana agama atau al-Qur'an menjadi representasi sumber pendidikan Islam, serta sumber nilai-nilai universal. Umat muslim menerima bahwa semua aktifitas kehidupan manusia, termasuk pendidikan, harus bersumber pada ajaran-ajaran Islam. Karena itulah, tugas pendidikan Islam adalah menghubungkan aktifitas atau sikap manusia dengan moral ideal agama atau al-Qur'an. Pendidikan Islam dapat masuk ke seluruh dimensi aktivitas manusia, baik jasmani, jiwa, psikologis, serta spiritual. Semua dimensi manusia ini dapat disentuh oleh pendidikan. Selanjutnya, Pendidikan Islam berusaha menciptakan keseimbangan di antara kekuatan-kekuatan pembentuk manusia tersebut. Untuk itulah, harus ada kreativitas pemikiran yang independen guna menyelaraskan berbagai dimensi manusia. Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan dan menganalisis filsafat pendidikan Islam. Filsafat dalam pendidikan Islam mendorong adanya aktivitas pemikiran kritis dan kemandirian pribadi.

B. METODE PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Filsafat dalam pendidikan Islam mendorong adanya aktifitas pemikiran kritis dan kemandirian pribadi. tetapi juga instruksi terperinci yang berhubungan dengan seluruh aspek kehidupan manusia. Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk memahami dan belajar. Syariah mengintegrasikan kehidupan politik, sosial dan ekonomi, serta kehidupan individu dalam satu pandangan dunia versi agama. Tidak ada ruang bagi individu di dalam Islma yang didorong melalui pendidikan untuk bekerja demi kepentingan diri mereka sendiri.²⁴⁵ Oleh karena itu, peran umat Islam di dunia ini adalah menerapkan nilai-nilai yang ideal dalam realitas. Tetapi, nilai-nilai ideal ini tidak terbatas dan mutlak. Nilai-nilai yang tidak terbatas berlawanan dengan realitas yang terbatas. Dalam konteks inilah, tidak ada bentuk

²⁴⁴ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987) hal. 97

²⁴⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Baru)*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 20-24

konstan bagi modal maupun filosofi Pendidikan maupun Filsafat Islam. Filsafat pendidikan selalu bersifat dinamis, dan karenanya, pendidikan yang idealpun bersifat dinamis.

Islam menghubungkan pilihan dan kehendak bebas dengan tanggung jawab, yang berarti bahwa setiap orang bertanggung jawab atas pilihannya. Pada awalnya, seseorang masih murni. Semenjak nafas pertama dihembuskan dalam hidupnya, ia pun mulai bergerak selangkah demi selangkah untuk melakukan pencarian. Keadaan seperti ini membuatnya merasa bertanggung jawab dan bahkan merasa sebagai makhluk yang bebas.²⁴⁶ Pemikiran logis dalam Islam mendasarkan diri pada harmoni dan integrasi, tidak ada pemisahan antara agama, politik dan ilmu pengetahuan, atau antara pikiran dan akal, jiwa dan tubuh. Memang benar bahwa topik-topik ini tidaklah sama. Setiap topik merupakan unit independen. Tetapi ada integrasi di antara unit-unit tersebut. Kita dapat menggambarkan hubungan antara unit-unit ini dan menganggapnya sebagai satu-kesatuan yang saling melengkapi dan menyempurnakan.

C. PENGERTIAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Filsafat pendidikan adalah ilmu yang pada hakikatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam lapangan pendidikan. Oleh karena bersifat filosofis dengan sendirinya filsafat pendidikan ini pada hakikatnya adalah penerapan dari suatu analisa filosofis terhadap lapangan pendidikan.²⁴⁷ Hubungan antara filsafat dan ilmu pendidikan ini tidak hanya ke-insidental, melainkan suatu keharusan. John Dewey seorang filsuf Amerika dalam Imam Barnadib mengatakan bahwa filsafat itu adalah teori umum dari pendidikan, landasan dari semua pemikiran mengenai pendidikan. Lebih dari itu filsafat mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan menyelidiki faktor-faktor realita dan pengalaman yang banyak terdapat dalam lapangan pendidikan. Oleh karena filsafat mengadakan tinjauan yang luas mengenai realita, maka dikupaslah antara lain pandangan dunia dan pandangan hidup. Konsep-konsep mengenai ini dapat menjadi landasan penyusunan

²⁴⁶ Tariq Ramadan, *Western Muslims and The Future of Islam*, (Oxford University Press, 2004), hlm. 18

²⁴⁷ Sudirman.N, et.al. *Ilmu Pendidikan*, (Bandung, Remaja Karya,1987), hlm.4

konsep tujuan dan metodologi pendidikan. Di samping itu, pengalaman pendidik dalam menuntun pertumbuhan dan perkembangan anak akan berhubungan dan berkenalan dengan realita. Semuanya ini dapat disampaikan kepada filsafat untuk dijadikan bahan-bahan pertimbangan dan tinjauan untuk mengembangkan diri.²⁴⁸

Filsafat Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berfikir tentang pendidikan yang bersumber pada ajaran Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam. Munir Mul Khan dalam bukunya Paradigma Intelektual Muslim memberikan pengertian Filsafat Pendidikan Islam adalah suatu analisis atau pemikiran rasional yang dilakukan secara kritis, radikal, sistematis dan metodologis untuk memperoleh pengetahuan mengenai hakikat pendidikan Islam.²⁴⁹

Dari pendapat para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa Filsafat Pendidikan Islam itu merupakan suatu kajian secara filosofis mengenai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada al Qur'an dan al Hadist sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli, khususnya para filosof Muslim, sebagai sumber sekunder. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam secara singkat dapat dikatakan adalah filsafat pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau filsafat pendidikan yang dijiwai oleh ajaran Islam, jadi ia bukan filsafat yang bercorak liberal, bebas, tanpa batas etika sebagaimana dijumpai dalam pemikiran filsafat pada umumnya.

D. RUANG LINGKUP FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Muzayyin Arifin memberikan pernyataan bahwa mengkaji filsafat pendidikan Islam berarti memasuki area pemikiran yang mendasar, sistematis, logis, dan menyeluruh (universal) tentang pendidikan, yang tidak hanya dilatarbelakangi oleh pengetahuan agama Islam saja, melainkan menuntut kita untuk mempelajari ilmu-ilmu lain yang relevan.²⁵⁰ Pendapat ini memberi petunjuk bahwa ruang lingkup

²⁴⁸ Arifin, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 28

²⁴⁹ Abdul Munir Mul Khan, Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah, (Yogyakarta: Sypress, 1993), cet. I, h. 74

²⁵⁰ Muzayyin Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Cet. II, h.31

filsafat Pendidikan Islam adalah masalah-masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan, seperti masalah tujuan pendidikan, masalah guru, kurikulum, metode, dan lingkungan.

Secara makro yang menjadi ruang lingkup Filsafat Pendidikan Islam adalah objek formal itu sendiri, yaitu mencari keterangan secara radikal mengenai Tuhan, manusia dan alam yang tidak dapat dijangkau oleh pengetahuan biasa.²⁵¹ Secara mikro, objek kajian Filsafat Pendidikan Islam adalah pemikiran yang serba mendalam, mendasar, sistematis, terpadu, logis, menyeluruh dan universal mengenai konsep-konsep pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam. Konsep-konsep tersebut mencakup lima faktor atau komponen pendidikan, yaitu: tujuan pendidikan Islam, pendidik, anak didik, alat pendidikan, (kurikulum, metode, dan penilaian/evaluasi pendidikan), dan lingkungan pendidikan.

E. TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Menurut Mortimer J. Adler mengartikan pendidikan sebagai proses, dimana semua kemampuan dan bakat manusia dipengaruhi dengan pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, melalui sarana yang dibuat secara artistik dan dipakai untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.²⁵²

Pendidikan sebagai proses bertujuan untuk mengoptimalkan seluruh kemampuan dan bakat yang dimiliki manusia. Optimalisasi tersebut dapat ditempuh dengan cara pembiasaan, latihan, dan praktek yang berkesinambungan. Pendidikan dapat dikatakan pula sebagai pembiasaan itu sendiri. Dalam proses pembiasaan terdapat seperangkat sarana-prasarana yang dibutuhkan guna menunjang proses pendidikan. Tujuan dari serangkaian proses dan alat bantu tersebut adalah untuk mencetak insan manusia yang sempurna. Jadi, Mortimer J. Adler ingin mengatakan bahwa pendidikan adalah proses mencetak kepribadian manusia menjadi lebih optimal dan lebih baik, dimana

²⁵¹ Endang Saifuddin Anshari, Ilmu Filsafat dan Agama, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), h. 87-

²⁵² Mortimer J. Adler, "In Defense of the Philosophy of Education", dalam *Philosophies of Education, Forty-First Year-book, Part. I.* (University of Chicago Press, 1962), hlm. 209

seluruh potensi dan bakat alam yang dimilikinya dikembangkan semaksimal mungkin.

Pendidikan tidak hanya menumbuhkan melainkan mengembangkan ke arah tujuan akhir. Pendidikan juga tidak hanya suatu proses yang sedang berlangsung melainkan suatu proses yang berlangsung ke arah sarasannya. Dalam pengertian analisis, pendidikan pada hakikatnya adalah membentuk kemanusiaan dalam citra Tuhan.²⁵³ Sementara pengertian pendidikan Islam, menurut Omar Muhammad al-Touny al-Syaebani, adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya melalui proses kependidikan.²⁵⁴ Tentunya, tingkah laku yang perlu diubah adalah tingkah laku yang tidak sejaris dengan ajaran-ajaran Islam, kemudian diarahkan ke jalan yang islami. Usaha mengubah adalah pendidikan itu sendiri, sementara visi keislaman menjadi tujuan akhir dari pendidikan Islam.

Pendidikan Islam memiliki orientasi pendidikan yang terbatas dan dibatasi oleh nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam berakhir pada terciptanya insan kamil yang sejalan dengan nilai-nilai islami. Sekalipun nilai-nilai kemanusiaan menjadi salah satu yang diperjuangkan dalam pendidikan Islam namun dengan catatan bahwa nilai kemanusiaan tersebut harus berakar pada ajaran Islam. Berbeda dengan pendidikan yang sekuler, dimana nilai baik yang akan dituju oleh proses pendidikan belum dibatasi secara jelas.

Pendidikan Islam yang dilandasi filsafat pendidikan yang benar dan mengarahkan proses kependidikan Islam, pendidikan yang harus diselenggarakan umat muslim adalah pendidikan keberagaman yang berlandaskan keimanan, yang berpijak pada filsafat pendidikan yang universal. Dengan kata lain, nilai-nilai agama adalah tujuan akhir yang hendak dicapai, sedangkan filsafat yang universal adalah perangkat utama yang sepenuhnya dibutuhkan guna bisa tiba di stasiun terakhir.

Hal ini menjadikan bahwa pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik (sesuai dengan ajaran Islam) dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan

²⁵³ Herman H. Horne, "An Idealistic Philosophy of Education", dalam *Philosophies of Education, Forty-First Year-book, Part. I*. University of Chicago Press, 1962, hlm. 140

²⁵⁴ Omar Muhammad al-Touny al-Syaebani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399

kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya.²⁵⁵ Tidak ada definisi mutlak tentang pendidikan Islam. Namun, ini merupakan usaha untuk memetakan konsepsi tentang apa yang harus ditempuh tenaga pendidik, tujuan kependidikan, dan hal-hal yang perlu dicapai.

F. TUJUAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Menurut Hasan Langgulung sebagaimana disebutkan Abuddin Nata bahwa tujuan pendidikan agama harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk di dalamnya nilai akhlak, dan fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain serta masyarakat dengan masyarakat yang lain sehingga terjalin hubungan yang harmonis dan seimbang.²⁵⁶ Pendidikan Islam menurut pandangan para ahli setidaknya terdapat ciri-ciri sebagai berikut:

1. mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yakni melaksanakan tugas untuk memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan,
2. mengarahkan manusia agar dalam melaksanakan tugas kekhalfahannya tersebut dalam rangka tujuan ibadah kepada Allah,
3. mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga dalam melaksanakan tugas kekhalfahannya tidak disalahgunakan,
4. membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa, dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang dapat mendukung keberhasilan dalam mengemban tugas sebagai khalifah, dan
5. mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Selain itu, Prof. Mohammad Athiyah al-Abrosyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan 5 tujuan yang asasi bagi

²⁵⁵ Mohammad Fadhil al-Djamaly, *Tarbiyah al-Insan al-Jadid*, Tunisia: Matba'ah al-Ittihad al- 'Am al-Tunisiyah al-Syughli, 1967, hlm. 30

²⁵⁶ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 46

pendidikan Islam yang diuraikan dalam “ At Tarbiyah Al Islamiyah “ yaitu:

1. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja dan tidak hanya dari segi keduniaan saja, tetapi menaruh perhatian kepada keduanya sekaligus.
3. Menumbuhkan ruh ilmiah pada pelajaran dan memuaskan untuk mengetahui dan memungkinkan mengkaji ilmu bukan sekedar sebagai ilmu. Dan juga agar menumbuhkan minat pada sains, sastra, kesenian, dalam berbagai jenis.
4. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis, dan perusahaan supaya dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu, supaya dapat mencari rezeki dalam hidup dengan mulia di samping memelihara dari segi kerohanian dan keagamaan.
5. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Pendidikan Islam tidaklah semuanya bersifat agama atau akhlak, atau sprituil semata-mata, tetapi menaruh perhatian pada segi-segi kemanfaatan pada tujuan-tujuan, kurikulum, dan aktivitasnya. Tidaklah tercapai kesempurnaan manusia tanpa memadukan antara agama dan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, sangat jelas bahwa hakikat dari tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah membentuk manusia yang baik, manusia yang beribadah kepada Allah serta mampu mengemban amanat dan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.

G. PENTINGNYA FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Filsafat pendidikan Islam tentu sangat diperlukan sebagai aplikasi filsafat dalam pendidikan. Hal ini mengingat bahwa tujuan dari pendirian lembaga pendidikan senantiasa berhubungan dengan individu dan masyarakat yang menyelenggarakan dan mengkonsumsi pendidikan. Dalam sejarah pendidikan Islam, para pendidikan muslim menerapkan berbagai metode mendidik dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Al-Ghazali mengatakan, seorang pendidik harus

menggunakan pengaruhnya serta cara yang tepat guna sukses dalam tugas.²⁵⁷ Penggunaan pengaruh cenderung menjadi suatu alat kontrol terhadap peserta didik untuk tetap berada dalam naungan pengawasan dan pengarahan pendidik. Wibawa seorang guru, misalnya, menjadi salah satu alat kontrol. Wawasan keilmuan yang luas juga dapat menjadi alat kontrol. Di bawah pengaruh wibawa dan wawasan keilmuan seorang guru maka peserta didik dapat dikontrol, diarahkan, dan dicetak sesuai visi pendidikan.

Jadi sangat jelas bahwa peran metode sangat berfungsi dalam menyampaikan materi pendidikan. Namun demikian, sejalan dengan pandangan Al-Qur'an bahwa manusia memiliki potensi yang luar biasa baik dari aspek jasmani, jiwa, dan akal pikiran. Sehingga dalam menyampaikan materi pendidikan yang bisa mencakup ketiga aspek baik kognitif, psikomotorik, maupun afektif tentunya diperlukan pendekatan dengan metode yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan yang mendukung tercapainya keberhasilan proses pembelajaran bagi peserta didik.

H.METODE DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Dalam kajian filsafat pendidikan Islam, maka pendekatan yang harus digunakan adalah perpaduan dari ketiga ilmu, yaitu filsafat, ilmu pendidikan dan keislaman. Hal ini sejalan dengan uraian sebelumnya yang mengatakan bahwa filsafat pendidikan itu adalah suatu kajian terhadap berbagai macam masalah pendidikan. Kajian tersebut dilakukan secara sistematis, logis, radikal, mendalam dan universal (filosofis, namun cirri-ciri dari berfikir filosofis ini dibatasi atau disesuaikan dengan ketentuan ajaran Islam).

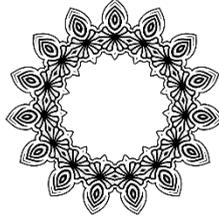
Untuk mencari bahan-bahan yang bersifat tertulis dapat dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan yang masing-masing prosedurnya telah diatur sedemikian rupa. Namun demikian, khusus dalam menggunakan al Qur'an dan al Hadist. Dengan demikian, bahwa Filsafat Pendidikan Islam merupakan salah satu dari mata kuliah yang ada di perguruan tinggi Islam (STAIN/IAIN/UIN). Konsep keilmuannya di bangun berdasarkan sumber ajaran Islam,

²⁵⁷ Aly al-Jumlathy dan Abul Futuh al-Tuwaanisy, *Dirasat Muqoronat fi al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Mesir: Maktab al-Angelo al-Mishriyah, t.t.), hlm. 111-116

yaitu al-Qur'an dan Hadis. Hal ini tidak perlu diragukan lagi kebenarannya, sebagaimana dalam firman Allah SWT.

Filsafat Islam adalah cerminan berpikir kritis di bawah naungan etika religius. Kebebasan berpikir manusia ditujukan untuk membangun kehidupan di muka bumi menjadi lebih baik sesuai dengan kehendak Tuhan. Karenanya, seluruh potensi manusia yang meliputi: rasionalitas, empirisitas, dan spiritualitas, harus dikembangkan secara harmoni dengan porsi yang seimbang. Karakteristik filsafat Islam yang demikian menjadi landasan pembangunan dunia pendidikan. Pendidikan harus menjadi dunia produksi yang bekerja untuk mencetak insan-insan kamil, yang memiliki keseimbangan antara rasio, pengalaman indrawi, dan spiritual.

Berbeda dengan dunia pendidikan Barat yang cenderung timpang, dan tentunya ketiga potensi tersebut harus dikelola secara seimbang dalam dunia pendidikan Islam. Visi pendidikan Islam yang seperti itu harus ditopang oleh perangkat pendidikan di antaranya tujuan yang kuat sebagai pondasi utama dalam pelaksanaan pendidikan serta metode-metode yang relevan dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan peserta didik. Para tenaga pengajar tidak harus terlalu fokus pada transformasi ilmu pengetahuan. Aspek-aspek tingkah laku atau moralitas anak didik juga harus diperhatikan, sebagaimana mentalitas dan kebugaran jasmani mereka juga penting. Artinya, metode atau langkah yang harus ditempuh harus mengarah pada pengembangan tiga aspek secara seimbang, yakni aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik secara seimbang.



BAB X

KEDUDUKAN PENDIDIKAN ISLAM DAN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

A. PENDAHULUAN

Pada bagian bab ini menyajikan tentang Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan manusia ke arah yang dicita-citakan Islam, termasuk Indonesia yang merupakan mayoritas penduduknya penganut agama Islam. Indonesia dengan berbagai keragaman yang dimiliki serta berbagai potensi bisa meningkatkan kualitas pendidikan, namun tak bisa dipungkiri juga bisa hanyut dalam suasana dengan keragaman tersebut, tak jarang hal tersebut menjadi sumber konflik antara sesama. Melihat realita pada saat sekarang, yakni semakin kendurnya nilai-nilai keIslaman dan adat ketimuran yang sebenarnya menjadi jati diri dari Negara kita ini, merupakan sebuah bukti konkrit gagalnya Pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan nasional. Jika ditelaah lebih dalam lagi terdapat beberapa problematika yang sangat perlu kiranya untuk ditanggulangi. Untuk menanggulangi problematika tersebut Negara kemudian memberi ruang kepada Pendidikan Islam dengan menetapkan didalam Undang Undang Sitem Pendidikan Nasional bahwasannya Pendidikan Islam memiliki wewenang yang lebih luas untuk berkontribusi dalam mengarahkan manusia kearah yang dicita-citakan.

Indonesia merupakan Negara yang tercatat sebagai salah satu Negara yang tengah mengalami kemerosotan. Adapun penyebabnya ialah Indonesia tak jarang menempatkan pendidikan pada urutan terakhir bidang yang harus diperbaiki, bahkan terkadang tanpa sadar

bahwasanya pendidikan merupakan kunci utama dalam upaya membangkitkan Indoneisa yang tengah terpuruk.²⁵⁸

Pendidikan merupakan keindahan proses belajar mengajar dengan pendekatan manusia (man centered), dan bukan sekedar memindahkan otak dari kepala-kepala atau mengalihkan mesin ke tangan, dan sebaliknya. Pendidikan lebih dari itu, yakni menjadikan manusia mampu menaklukkan masa depan dan menaklukkan dirinya sendiri dengan daya pikir, daya dzikir, dan daya ciptanya.²⁵⁹ Pendidikan memiliki posisi penting dalam kehidupan manusia.²⁶⁰ Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, maka Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin, memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan sebagai sebuah proses akan melahirkan banyak manfaat dan hikmah besar bagi keberlangsungan hidup manusia.²⁶¹

Pendidikan memberikan kemampuan kepada suatu komunitas untuk melihat kemungkinan-kemungkinan yang terbuka di masa depan.²⁶² Masyarakat masa depan adalah masyarakat yang berbasis ilmu pengetahuan. Artinya, apabila kekuatan ilmu pengetahuan tidak digunakan sebagaimana mestinya maka suatu komunitas akan terjepit di antara kekuatan-kekuatan yang ada sehingga mengakibatkan

²⁵⁸ Titi Kadi, Robiatul Awwaliyah, Inovasi Pendidikan : Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia dalam Jurnal Islam Nusantara Vol. 01 No. 02 Juli – Desember, 2017, 152

²⁵⁹ Suyatno, Dekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Subsystem Pendidikan Nasional, Jurnal Pendidikan Islam Volume IV, Nomor 1, Juni 2015, 73

²⁶⁰ Ahmad Fauzi, 'Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual : Suatu Telaah Diskursif', Journal Empirisma, STAIN Kediri, Vol. 24.No 2, 2015, 155–67.

²⁶¹ Hasan Baharun, 'Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim (Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Muhammad Abduh Dan Muhammad Iqbal)', At-Turas, 3.1, 2016. 57

²⁶² Ahmad Fauzi, 'Model Manajemen Pendidikan Islam ; Telaah Atas Pemikiran Dan Tindakan Sosial', At-Ta'lim INZAH Genggong Probolinggo, 4.Pendidikan Islam, 2017, 1–16. 6 Hasan Baharun and Robiatul Awwaliyah, 'Pendidikan Multikul

kehancuran komunikasi. Itu sebabnya mengapa pendidikan merupakan modal utama dalam menghadapi masa depan.²⁶³

Pendidikan Islam didefinisikan sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.²⁶⁴ Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa problem yang menyebabkan gagalnya sebuah capaian dari Pendidikan Islam. Problem tersebut terbagi dua macam, yakni problem internal dan problem eksternal. Untuk menanggulangi berbagai problem dalam pelaksanaan Pendidikan Islam tersebut, salah satu jalan yang dikeluarkan oleh Negara ialah dengan memberikan peluang yang cukup luas terhadap Pendidikan Islam melalui penetapan urgensi perannya di Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Sebelum penetapan itu masih dikenal dengan dualisme sistem pendidikan nasional, yang mana hal ini merupakan sebuah kesinambungan sejarah, baik sejarah pada umat Islam pada khususnya maupun sejarah bangsa Indonesia pada umumnya. Di samping itu, wacana dualisme sistem pendidikan kembali menguat akibat gejala politik nasional yang berisi sebuah ideologi tertentu. Apapun alasannya, dualisme banyak berdampak negatif terhadap lembaga pendidikan di Indonesia terlebih lembaga pendidikan Islam.

Oleh karena itu sudah saatnya pendidikan di Indonesia berada di bawah satu payung kementerian sehingga menjadi sistem pendidikan satu atap. Dualisme sistem pendidikan telah membelah wajah pendidikan nasional menjadi dua, pertama, pendidikan umum yang memiliki karakter khas dan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kedua, pendidikan agama yang juga memiliki karakter khas dan berada di bawah naungan Kementerian Agama. Dua wajah pendidikan inilah yang telah mewarnai pendidikan di Indonesia sejak zaman kolonial hingga saat ini. Dikotomi sistem pendidikan merupakan kesinambungan sejarah, baik sejarah umat

²⁶³ Hasan Baharun and Robiatul Awwaliyah, 'Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5.2, 2017, 224–43.

²⁶⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2010, hal. 29

Islam pada khususnya maupun sejarah bangsa Indonesia pada umumnya.

Di samping itu, wacana dikotomi pendidikan juga menguat kembali akibat gejolak politik nasional yang bermuatan ideologi tertentu. Dari zaman sebelum kemerdekaan hingga kini telah terjadi perseteruan politik antara kelompok nasionalis sekuler dan nasionalis religius (Islam). Kedua kelompok yang bersebrangan visi ini saling berebut pengaruh untuk menaklukkan dan sekaligus menguasai sistem konstitusi Negara. Akibatnya masing-masing berusaha melegitimasi ideologi tertentu, malah kalau perlu secara konfrontatif dengan melakukan proses pelembagaan formal. Dari proses inilah lahir dualisme sistem pendidikan, di satu sisi pendidikan Islam berada di bawah payung Kementerian Agama, di sisi yang lain pendidikan umum berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.²⁶⁵

B. PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim, atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.²⁶⁶ Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya (kaffah), mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.²⁶⁷

Pendidikan Islam merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik berdasarkan pada kaidah-kaidah agama Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan

²⁶⁵ Suyatno, Dekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Subsystem Pendidikan Nasional, hal. 122

²⁶⁶ Zakiah Dradjat, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hal. 28

²⁶⁷ asan Baharun, Pengembangan Kurikulum : Teori Dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan Dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI), Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017, hal. 88

pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan serta panca indera yang dimilikinya. Dan adapun tujuan akhir pendidikan adalah pembentukan tingkah laku Islami (akhlak mulia) dan kepasrahan (keimanan) kepada Allah berdasarkan pada petunjuk ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadis).²⁶⁸

Kehadiran Pendidikan Agama Islam yang dipijakkan kepada aqidah dan keyakinan tauhid di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang telah tertanam aqidah dan keyakinan Pagaganisme, Majusianisme, Nashranianisme dan Yahudianisme ini menarik untuk ditelaah, tidak saja karena Pendidikan Agama Islam telah mampu mengeluarkan masyarakat dari keterpurukannya selama beratus-ratus tahun, tetapi yang lebih penting untuk digali, adalah bagaimana eksistensi pendidikan agama Islam yang tauhidian itu sendiri, baik secara institusional, materi, metodologis, kurikulum maupun epistemologisnya.²⁶⁹

Pendidikan Islam adalah suatu proses mempersiapkan generasi penerus untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Pendidikan Islam dalam pengertian di atas merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad melalui proses dimana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi, sehingga mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifah di bumi yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁷⁰

Beberapa konsep pendidikan Islam diantaranya ialah tarbiyah, ta'lim, ta'dib. menurut kamus bahasa arab lafadz At-Tarbiyah berasal dari tiga kata yaitu yang pertama raba-yarbu yang berarti bertambah dan bertumbuh, kedua rabiya-yarba kata ini mengikuti wazan khafiyayakhfa yang berarti menjadi besar, ketiga rabba-yarubbu

²⁶⁸ Fathul Jannah, Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional, Jurnal Dinamika Ilmu, Vol. 13. No. 2, Desember 2013, 164

²⁶⁹ M. Hasyim Syamhudi, Pendidikan Agama Islam Zaman Mekah Awal (Di antara Dua Peradaban Jahiliyah Dan Romawi/Persi), Jurnal at-turas Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2016, 91

²⁷⁰ Hasan Langgulung, Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, Bandung: Al-Ma'arif, 1980, hal. 94.

merupakan kata yang mengikuti wazan madda-yamuddu yang artinya memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara. Kata tarbiyah merupakan mashdar dari rabba-yurabbiy-tarbiyatan dengan mengikuti wazan fa'ala-yaf'ilu-ta'filan. Kata ini ditemukan dalam Al-qur'an surah al-isra' ayat 24 yang artinya "dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidiku waktu kecil". Dari ketiga asal kata tersebut dapat disimpulkan bahwa tarbiyah memiliki empat unsur yaitu: menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya, proses ini dilaksanakan secara bertahap.²⁷¹

Ta'lim merupakan sebuah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran yang menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang bisa memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala yang bermanfaat dan yang tidak diketahuinya.²⁷²

Pada zaman klasik orang hanya mengenal istilah ta'dib untuk menunjukkan kegiatan pendidikan. Pengertian ini terus dipakai sepanjang masa kejayaan Islam, hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia pada masa itu disebut adab, baik yang berhubungan langsung dengan Islam maupun tidak. Seorang pendidik pada masa itu disebut mu'addib. Ta'dib merupakan sebuah pengenalan dan pengakuan yang terjadi secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.²⁷³

Setiap sesuatu pasti memiliki tujuan, begitu juga dengan pendidikan Islam ini. Menurut Ibnu Taimiyah, sebagaimana dikutip oleh Majid 'Irsan Al-kaylani tujuan pendidikan Islam ada empat yaitu

²⁷¹ Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam, hal. 23

²⁷² Abdul Fatah Jalal, Min Al-ushul At-tarbawiyah fi Al-Islam, Mesir: Dar Al-kutub Al-Mishriyyah, 1977, hal. 17.

²⁷³ Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam, hal. 26

tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah dalam wahyu-Nya dan ayat-ayat fisik (afaq) dan psikis (anfus), mengetahui ilmu Allah melalui pemahaman terhadap kebenaran makhluk-Nya, mengetahui kekuatan (qudrah) Allah melalui pemahaman jenis, kuantitas, dan kreativitas makhluk-Nya, mengetahui apa yang diperbuat Allah (sunnah Allah) tentang realitas (alam) dan jenis-jenis perilakunya.²⁷⁴

Sumber dari sistem Islami adalah Quran dan Sunah Rasul SAW. Maka Pendidikan Islam pun harus bersumber pada Al-Quran dan Sunah Rasul SAW. Kedudukan Al-Quran sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an itu sendiri Sumber yang kedua, yaitu As-Sunnah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari, menjadi sumber utama pula dalam pendidikan Islam karena Allah telah menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya.²⁷⁵

Ada beberapa nilai fundamental dalam sumber pokok ajaran Islam yang harus dijadikan dasar bagi pendidikan Islam, yaitu: (1) Aqidah (2) Akhlak (3) Penghargaan kepada akal (4) Kemanusiaan (5) Keseimbangan (6) Rahmat bagi seluruh alam (Rahmatan lil'alamin). Pendidikan Islam dalam perencanaan, perumusan, dan pelaksanaannya pada pembentukan pribadi yang berakidah Islam, berakhlak mulia, berpikiran bebas, untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi manusia secara terpadu tanpa ada pemisahan. Seperti aspek jasmani dan rohani, akal dan hati, individu dan sosial, duniawiah dan ukhrawiah, dan seterusnya. Karena pendidikan Islam mengarah pada pembentukan insan paripurna (insan kamil), yakni yang dapat menjadi rahmatan lil'alamin, mampu memerankan fungsinya sebagai Abdullah dan kholifatullah.²⁷⁶

Hakikat tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadikan manusia sebagai 'abdi Allah atau hamba Allah. Pendidikan seharusnya bertujuan menciptakan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia yakni dengan berbagai latihan spiritual, intelektual, rasional, perasaan bahkan kepekaan tubuh manusia. Oleh karena itu,

²⁷⁴ Majid 'Irsan Al-kaylani, Al-fikr At-Tarbawi 'Inda Ibn Taymiyah, Al-Madinah Al-Munawwarah : Maktabah Dar At-Tarats 1986, hal. 177-178

²⁷⁵ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, hal. 55.

²⁷⁶ Abidin Ibn Rusn, Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 132-133

pendidikan semacam ini memerlukan suatu usaha dan pemikiran yang keras dan serius dalam upaya mewujudkan cita-citanya.²⁷⁷ Karenanya, pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan potensi manusia dalam segala aspek; spiritual, intelektual, imajinatif, fisikal, ilmiah, linguistik, dan lain-lain.) baik secara individual, masyarakat dan manusia pada umumnya.²⁷⁸

C. LANDASAN YURIDIS PENDIDIKAN ISLAM

Setiap bangsa memiliki sistem pendidikan nasional, pendidikan nasional masing-masing bangsa berdasarkan pada dan dijiwai oleh kebudayaannya. Kebudayaan tersebut sarat dengan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang melalui sejarah sehingga mewarnai seluruh gerak hidup suatu bangsa. Demikian halnya bangsa Indonesia yang memiliki falsafah Negara, yaitu Pancasila dan UUD 1945, telah ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Dasar Republik Indonesia tahun 1945.

Sebagai dasar Negara dan pandangan hidup bangsa, maka Pancasila merupakan pedoman yang menunjukkan arah, cita-cita dan tujuan bangsa. Pancasila menjadi dasar sistem pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana termaktub dalam pembukaan UUD 1945 dan Pancasila sehingga pendidikan nasional Indonesia adalah pendidikan Pancasila. Selain berdasarkan Pancasila, pendidikan nasional juga bercita-cita untuk membentuk manusia Pancasila, yaitu manusia Indonesia yang menghayati dan mengamalkan Pancasila dalam sikap perbuatan dan tingkah lakunya, baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Penghayatan dan pengamalan Pancasila tercermin dalam 45 butir nilai pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila. Oleh karena itu, melalui sistem pendidikan nasional yang berdasar Pancasila dan UUD 1945 sebagai kristalisasi nilai-nilai hidup bangsa Indonesia diharapkan kepada setiap rakyat agar dijadikan sebagai pegangan hidup, terutama dalam mempertahankan hidupnya, mengembangkan dirinya dan secara bersama-sama membangun masyarakatnya, sehingga

²⁷⁷ Hasan Baharun, 'Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis', *Pedagogik*, 3.2, 2016, 96–107.

²⁷⁸ Ali Ashrof, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993, hal. 2.

menjadi bangsa yang bermartabat di mata dunia. Bermartabat mengandung makna, memiliki harga diri, jati diri dan integritas sebagai bangsa.²⁷⁹

Dapat dilihat bagaimana posisi agama (pendidikan agama) dalam UU Sisdiknas 2003. Dari pelbagai Pasal menerangkan bahwa pendidikan agama sebagai sumber nilai dan bagian dari pendidikan nasional. Pendidikan agama memiliki peran cukup urgen dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia dan kepribadian muslim (khusus agama Islam).

Selanjutnya dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan nasional pada Bab. I, pasal 1 ayat (1, 2) dijelaskan bahwa: (1) Pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara (2) Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berpedoman pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.²⁸⁰

Tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁸¹

Untuk kepentingan penataan pendidikan nasional yang benar-benar merefleksi kehidupan bangsa, maka sangat penting pendidikan nasional memiliki beberapa landasan yaitu; landasan filosofis, sosiologis, yuridis dengan penajaman landasan tersebut secara kritis

²⁷⁹ Hamzah Junaid, Sumber, Azas Dan Landasan Pendidikan (Kajian Fungsionalisasi secara makro dan mikro terhadap rumusan kebijakan pendidikan nasional), Sulesana Vol. 7 No. 2, 2012, 88

²⁸⁰ *Ibid*

²⁸¹ Hamzah Junaid, Sumber, Azas Dan Landasan Pendidikan, hal. 88

dan fungsional. Landasan Filosofis, Filsafat pendidikan nasional Indonesia berakar pada nilai-nilai budaya yang terkandung pada Pancasila. Nilai Pancasila yang telah tersebut harus ditanamkan pada tiap-tiap peserta didik melalui penyelenggaraan pendidikan nasional dalam semua level dan tingkat dan jenis pendidikan. Nilai-nilai tersebut bukan hanya mewarnai muatan pelajaran dalam kurikulum tetapi juga dalam corak pelaksanaan. Lebih jauh lagi pencapaian suatu nilai budaya sebagai landasan filosofis bertujuan mengembangkan bakat serta minat dan kecerdasan dalam pemberdayaan yang seoptimal mungkin.²⁸²

Dua hal yang dipertimbangkan dalam menentukan landasan filosofis dalam pendidikan nasional Indonesia. Pertama, adalah pandangan tentang manusia Indonesia sebagai: (1) Makhluk Tuhan Yang Maha Esa dengan segala fitrahnya (2) Makhluk individu dengan segala hak dan kewajibannya (3) Makhluk sosial dengan segala tanggung jawab yang hidup di dalam masyarakat yang pluralistik baik dari segi lingkungan sosial budaya, lingkungan hidup dan segi kemajuan Negara kesatuan Republik Indonesia di tengah-tengah masyarakat global yang senantiasa berkembang dengan segala tantangannya.²⁸³

Landasan Sosiologis, kegiatan pendidikan merupakan suatu proses interaksi antara dua individu bahkan dua generasi, yang memungkinkan dari generasi ke generasi berikutnya mengembangkan diri searah dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat pada zamannya.²⁸⁴ Pendidikan merupakan wahana penting dan media yang efektif untuk mengajarkan norma, mensosialisasikan nilai, dan menanamkan etos kerja di kalangan warga masyarakat.²⁸⁵

Landasan Kultural, landasan pendidikan yang ketiga adalah Landasan Kultural. Pendidikan selalu terkait dengan manusia, sedangkan setiap manusia selalu menjadi anggota masyarakat dan pendukung kebudayaan tertentu. Oleh karena itu dalam Undang-undang RI no. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 2 telah ditegaskan bahwa,

²⁸² Rubino Rubiyanto, dkk, Landasan Pendidikan, Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2003, hal. 17

²⁸³ *Ibid*

²⁸⁴ Umar Tirtarahardja dan S,L,La Solo, Pengantar Pendidikan, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008, hal. 96

²⁸⁵ Hasan Baharun and Robiatul Awwaliyah, 'Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam', MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 5.1, 2018, 57–71.

pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasar Pancasila dan undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap perubahan zaman. Kebudayaan dan pendidikan mempunyai hubungan timbal balik, kebudayaan dapat diwariskan dengan jalan meneruskan kepada generasi penerus melalui pendidikan. Sebaliknya pelaksanaan pendidikan ikut ditentukan oleh kebudayaan masyarakat dimana proses pendidikan berlangsung.²⁸⁶

Landasan Psikologis, landasan pendidikan yang keempat adalah landasan Psikologis. Pendidikan selalu melibatkan aspek kejiwaan manusia, sehingga psikologis merupakan salah satu landasan yang penting dalam pendidikan. Memahami peserta didik dari aspek psikologis merupakan salah satu faktor keberhasilan pendidikan. Sebagai implikasinya pendidikan tidak mungkin memperlakukan sama kepada peserta didik. Penyusunan kurikulum harus berhati-hati dalam menentukan jenjang pengalaman belajar yang akan dijadikan garis-garis besar program pengajaran serta tingkat keterincian bahan belajar yang digariskan.²⁸⁷

Landasan Ilmiah dan Teknologi, landasan pendidikan yang kelima adalah Landasan Ilmiah dan Teknologi. Pendidikan serta ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai kaitan yang erat. Seperti diketahui IPTEK menjadi isi kajian di dalam pendidikan dengan kata lain pendidikan berperan sangat penting dalam pewarisan dan pengembangan iptek. Dari sisi lain setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus segera diimplementasikan oleh sistem pendidikan yakni dengan segera memasukkan hasil pengembangan iptek ke dalam isi bahan ajar.²⁸⁸

Landasan Yuridis, landasan pendidikan yang terakhir adalah Landasan Yuridis. Sebagai penyelenggaraan pendidikan nasional yang utama, perlu pelaksanaannya berdasarkan undang-undang. Hal ini dapat dikatakan sangat urgen karena hakikatnya pendidikan nasional adalah perwujudan dari kehendak UUD 1945 utamanya pasal 31 tentang Pendidikan dan Kebudayaan.²⁸⁹

²⁸⁶ Undang-Undang No. 20 tahun 2003, tentang SISDIKNAS

²⁸⁷ Hamzah Junaid, Sumber, Azas Dan Landasan Pendidikan, hal. 93

²⁸⁸ Umar Tirtarahardja dan S,L,La Solo, Pengantar Pendidikan, hal. 113

²⁸⁹ *Ibid*

Asas pendidikan merupakan suatu kebenaran yang menjadi dasar atau tumpuan berpikir, baik pada tahap perancangan maupun pelaksanaan pendidikan. Khusus di Indonesia, terdapat beberapa asas pendidikan yang memberi arah dalam merancang dan melaksanakan pendidikan nasional, yaitu: Asas Tut Wuri Handayani, Asas Belajar Sepanjang Hayat, dan Asas Kemandirian dalam Belajar. Ketiga asas itu dianggap sangat relevan dengan upaya pembinaan dan pengembangan pendidikan nasional, baik masa kini maupun masa datang, dalam rangka mewujudkan pendidikan yang bermutu.²⁹⁰ Oleh karena itu, setiap tenaga kependidikan harus memahami dengan tepat ketiga asas tersebut agar dapat menerapkannya dengan semestinya dalam penyelenggaraan pendidikan sehari-hari.²⁹¹

Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai posisi yang cukup kuat. Dikatakan cukup kuat kedudukan pendidikan agama Islam mempunyai landasan secara yuridis formal dalam sistem bernegara dan berbangsa. Ada beberapa landasan yuridis yang dapat dijadikan rujukan bahwa pendidikan agama Islam merupakan subsistem pendidikan nasional.

Pertama, Pancasila sebagai dasar ideal bangsa dan negara, sekaligus sebagai dasar ideal pendidikan nasional Indonesia. Pancasila sebagai falsafah Negara dan dasar ideal Bangsa Indonesia, pada hakikatnya merupakan suatu nilai. Nilai-nilai dasar yang termaktub dalam Pancasila yaitu sebagai berikut ini (1) Nilai Ketuhanan (2) Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab (3) Persatuan Indonesia (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan; dan (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dari kelima nilai dasar tersebut terutama nilai Ketuhanan merupakan nilai yang paling mendasar dan pertama dibandingkan dengan nilai-nilai yang lain. Ini berarti bahwa pendidikan nilai moral yang berasal dari Tuhan menempati posisi yang sangat penting dan strategis dalam konteks pendidikan nasional di Indonesia. Di sinilah, pendidikan agama Islam mempunyai peranan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik di sekolah.

²⁹⁰ Zamroni Hasan Baharun, Manajemen Mutu Pendidikan : Ikhtiar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Melalui Pendekatan Balanced Scorecard, Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017, hal. iii

²⁹¹ Umar Tirtarahardja dan S,L,La Solo, Pengantar Pendidikan, hal. 117

Selain itu, keempat nilai dasar lainnya merupakan nilai-nilai dasar yang dijunjung tinggi dalam ajaran Pendidikan Agama Islam.²⁹²

Kedua, Undang-Undang Dasar tahun 1945 (UUD'45) merupakan landasan konstitusional pendidikan nasional di Indonesia. Pada pasal 29 ayat (2) Negara menjamin dan melindungi setiap warga negara Indonesia berhak memeluk agama sesuai dengan keyakinan agama masing-masing. Dalam hal ini, Pemerintah Indonesia mengakui eksistensi lima agama, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Budha (Surat Edaran Menteri Dalam Negeri nomor 477/74054 tertanggal 18 November 1978). Pemerintah Indonesia memberikan ruang gerak yang jelas dan bebas untuk menumbuhkan keyakinan dari agama yang dipeluknya. Hal ini berarti bahwa konstitusi secara resmi dan pasti mengakui dan mengapresiasi serta penuh tanggungjawab untuk mengembangkan nilai-nilai moral agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui instrumen pendidikan secara nasional.²⁹³

Ketiga, Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 tahun 2003 sebagai landasan operasional penyelenggaraan Pendidikan Nasional di Indonesia. Dengan landasan ini, status dan peranan Pendidikan Agama Islam dalam konteks pendidikan nasional semakin kuat. Pada pasal 12 bagian (1) undang-undang Sistem Pendidikan Nasional memberikan penekanan hak pengajaran Pendidikan Agama kepada peserta didik dan diajarkan oleh guru dan diajarkan oleh guru agama yang sesuai dengan agama peserta didik. Untuk memenuhi hak pendidikan agama peserta didik maka pada pasal 37 ayat (1) disebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olah raga, keterampilan/kejuruaan dan muatan lokal. Ini berarti bahwa para guru Pendidikan Agama Islam mempunyai landasan yang kuat untuk mengembangkan proses pengajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.²⁹⁴

²⁹² Moh. Muslih & Wan Hasmah Wan Mamat, Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Komprehensif, dalam FORUM TARBIAH Vol. 7, No. 1, Juni 2009, 14

²⁹³ Moh. Muslih & Wan Hasmah Wan Mamat, Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Komprehensif, hal. 14

²⁹⁴ *Ibid*, hal. 15

D. KEDUDUKAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM SISTEM UNDANG-UNDANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Adapun kedudukan Pendidikan Agama Islam dalam UU Sisdiknas 2003 adalah: (a) Pasal 1 ayat (1), pendidikan adalah: Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (b) Pasal 1 ayat (2), pendidikan nasional merupakan Pendidikan yang berdasarkan pada nilai Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang mana nilai tersebut berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Agama sebagai tujuan pendidikan (agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan) dan sumber nilai dalam proses pendidikan nasional. (c) Pasal 4 ayat (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak bersifat diskriminatif dengan tetap menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.²⁹⁵

(d) Pasal 12 ayat (1) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan agamanya masing-masing dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Tiap sekolah wajib memberikan sebuah ruang bagi siswa yang mempunyai agama yang berbeda-beda dan tidak ada perlakuan yang diskriminatif. (e) Pasal 15 adapun jenis pendidikan yang mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. (f) Pasal 17 ayat (2) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. (g) Pasal 18 ayat (3) Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan

²⁹⁵ Fathul Jannah, Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional, Jurnal Dinamika Ilmu, 167

madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. (h) Pasal 28 ayat (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudatul athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Salah satu jenis pendidikan nasional adalah pendidikan agama. Setingkat dengan taman kanak-kanak (TK) diberi nama raudatul athfal (RA), sekolah dasar (SD) dinamakan madrasah ibtidaiyah (MI), sekolah menengah pertama (SMP) dinamakan madrasah tsanawiyah (MTs), sekolah menengah atas (SMA) dinamakan madrasah aliyah (MA), dan sekolah menengah kejuruan (SMK) dinamakan madrasah aliyah kejuruan (MAK).²⁹⁶

(i) Pada Pasal 30 disebutkan tentang pendidikan keagamaan pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh Pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis. Dalam hal ini pendidikan agama merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat. Di samping sekolah/madrasah formal yang didirikan oleh pemerintah seperti MIN, MTsN, maupun MAN, masyarakat dapat juga menyelenggarakan pendidikan agama, baik formal (pesantren, madrasah), nonformal (taman pendidikan Al-Qur'an/TPA, majlis taklim) maupun informal (madrasah diniyah).²⁹⁷

(j) Kemudian pada Pasal 36 ayat (3) disebutkan bahwasannya kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan pada Peningkatan iman dan takwa, Peningkatan akhlak mulia dan seterusnya. (k) Pasal 37 (1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan seterusnya (2) Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat, pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan bahasa. (l) Pasal 55 ayat (1) terkait pendidikan yang berbasis masyarakat, semua masyarakat berhak

²⁹⁶ Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012, hal. 12-16

²⁹⁷ *Ibid*

menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat. Pasal-pasal tersebut merupakan penempatan posisi pendidikan Islam sebagai bagian dalam kerangka sistem pendidikan Nasional, bahwa pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem pendidikan Nasional. Dalam penjelasan pasal 15 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwasanya pendidikan keagamaan merupakan sebuah pendidikan dasar, menengah dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama.²⁹⁸

E. PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM

Perjalanan pendidikan Islam di Indonesia senantiasa dihadapkan pada berbagai persoalan yang multi kompleks, mulai dari konseptual-teoritis sampai dengan operasional praktis. Hal ini dapat dilihat dari ketertinggalan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan “kelas dua”. Sesungguhnya sangat ironis, penduduk Indonesia yang mayoritas muslim namun dalam hal pendidikan selalu tertinggal dengan umat yang lainnya.²⁹⁹

Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan yang terbagi menjadi tiga hal. Pertama, Pendidikan Islam sebagai lembaga yang diakui keberadaannya secara eksplisit. Kedua, Pendidikan Islam sebagai Mata Pelajaran diakuinya pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang itu wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Ketiga, Pendidikan Islam sebagai nilai (value) yakni ketika ditemukannya nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan Islam tidak luput dari problematika

²⁹⁸ Fathul Jannah, Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional, Jurnal Dinamika Ilmu, hal. 169

²⁹⁹ Suyatno, Dekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Subsystem Pendidikan Nasional, Jurnal Pendidikan Islam Volume IV, Nomor 1, Juni 2015, 77

yang muncul di era global ini. Terdapat dua faktor dalam problematika tersebut, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.³⁰⁰

Adapun faktor internal ialah: (1) Relasi Kekuasaan dan Orientasi Pendidikan Islam. Orientasi pendidikan, sebagaimana yang dicita-citakan secara nasional, barangkali dalam konteks era sekarang ini menjadi tidak menentu, atau kabur kehilangan orientasi mengingat adalah tuntutan pola kehidupan pragmatis dalam masyarakat Indonesia. Pendidikan lebih cenderung berpijak pada kebutuhan pragmatis, atau kebutuhan pasar lapangan, kerja, sehingga ruh pendidikan Islam digunakan sebagai pondasi budaya, moralitas, dan *social movement* (gerakan sosial) menjadi hilang.

(2) Masalah Kurikulum (a) perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingat tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari Timur Tengah, kepada pemahaman tujuan makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Islam. (b) perubahan dari cara berfikir tekstual, normatif, dan absolutis kepada cara berfikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam. (c) perubahan dari tekanan dari produk pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya pada sebuah proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut. (d) perubahan dari pola pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum pendidikan Islam ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan Pendidikan Islam dan cara-cara mencapainya.

(3) Pendekatan/Metode Pembelajaran. Hingga saat ini siswa masih banyak yang senang diajar dengan metode yang konservatif, seperti ceramah, didikte, karena lebih sederhana dan tidak ada tantangan untuk berfikir.

(4) Profesionalitas dan Kualitas SDM. Merupakan salah satu masalah besar yang tengah dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia sejak masa Orde Baru adalah profesionalisme guru dan tenaga pendidik yang masih saja belum memadai. Secara kuantitatif,

³⁰⁰ Mujahid Damopoli, *Problematika Pendidikan Islam Dan Upaya-Upaya Pemecahannya*, Volume 3 Nomor 1 Februari 2015 TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 77

jumlah guru dan tenaga kependidikan lainnya agaknya sudah cukup memadai, tetapi dari segi mutu dan profesionalisme masih belum memenuhi harapan.

(5) Biaya Pendidikan. Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang memerintahkan negara mengalokasikan dana minimal 20% dari APBN dan APBD di masing-masing daerah, namun hingga sekarang belum terpenuhi.³⁰¹

Faktor Eksternal : (1) Dikotomi. Masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan Islam adalah dikotomi dalam beberapa aspek yaitu antara Ilmu Agama dengan Ilmu Umum, antara Wahyu dengan Akal setara antara Wahyu dengan Alam. Watak dari sebuah ilmu pengetahuan Islam zaman pertengahan menyatakan bahwa, muncul persaingan yang tak berhenti antara hukum dan teologi untuk mendapat julukan sebagai mahkota semua ilmu.

(2) *To General Knowledge*. Kelemahan dunia pendidikan Islam berikutnya adalah sifat ilmu pengetahuannya yang masih terlalu general/umum dan kurang memperhatikan kepada upaya penyelesaian masalah (problem solving). (3) *Lack of Spirit of Inquiry*. Persoalan besar lainnya yang tengah menjadi sebuah penghambat kemajuan dalam dunia pendidikan Islam ialah rendahnya semangat untuk melakukan penelitian/penyelidikan.

(4) Memorisasi. Kemerostan secara gradual dari standar-standar akademis yang berlangsung selama berabad-abad tentu terletak pada kenyataan bahwa, karena jumlah buku-buku yang tertera dalam kurikulum sedikit sekali, maka waktu yang diperlukan untuk menempuh proses belajar juga terlalu singkat bagi pelajar untuk dapat menguasai materi-materi yang seringkali sulit untuk dimengerti, tentang aspek-aspek tinggi ilmu keagamaan pada usia yang relatif muda dan belum matang. Hal ini pada gilirannya menjadikan belajar lebih banyak bersifat studi tekstual daripada pemahaman pelajaran yang bersangkutan. Hal ini menimbulkan dorongan untuk belajar dengan sistem hafalan (memorizing) daripada pemahaman yang sebenarnya.

(5) *Certificate Oriented*. Pola yang ada pada masa sekarang dalam mencari ilmu telah menunjukkan sebuah kecenderungan tentang adanya pergeseran dari *knowledge oriented* menuju *certificate oriented* semata.

³⁰¹ Mujahid Damopolii, *Problematika Pendidikan Islam Dan Upaya-Upaya Pemecahannya*, hal. 78-79

Mencari ilmu hanya merupakan sebuah proses untuk mendapatkan sertifikat atau ijazah saja, sedangkan semangat dan kualitas keilmuan menempati prioritas berikutnya.³⁰²

F. SOLUSI TERHADAP PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM

Untuk menanggulangi problematika tersebut berikut akan dikemukakan beberapa solusi yaitu: (1) Pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Di samping itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu cara yakni alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global.³⁰³

Program pendidikan harus diperbaharui, dibangun kembali atau dimodernisasi sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya. Pengembangan wawasan intelektual yang kreatif dan dinamis dalam sinaran dan terintegrasi dengan Islam harus segera dipercepat prosesnya. Solusi pokoknya adalah *secularization*, yaitu industrialisasi sebuah masyarakat yang berarti diferensiasi fungsional dari struktur sosial dan sistem keagamaannya.³⁰⁴

Melakukan sebuah *nazhar* dapat berarti ber *at-taammul wa al'fahsh*, yakni melakukan perenungan atau tengah menguji dan memeriksa secara cermat dan mendalam, dan bisa berarti *taqlib al-bashar wa al-bashirah li idrak al-syai' wa ru'yatibi*, yakni melakukan perubahan pandangan (cara pandang) dan cara penalaran (kerangka pikir) untuk

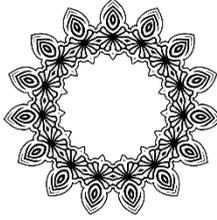
³⁰² Musthofa Rembangy, Pendidikan Transformatif : Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi, Yogyakarta: Teras, 2010, hal. 28

³⁰³Zamroni, Paradigma Pendidikan Masa Depan, Yogyakarta : Gigraf Publishing, 2000, hal. 90

³⁰⁴ Abdul Wahid, Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam, Semarang : Need's Press, 2008, hal. I27

menangkap dan melihat sesuatu, termasuk di dalamnya adalah berpikir dan berpandangan alternatif serta mengkaji ide-ide dan rencana kerja yang telah dibuat dari berbagai perspektif guna mengantisipasi masa depan yang lebih baik.³⁰⁵

³⁰⁵ Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam : mengurai benang kusut dunia pendidikan, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 86



BAB XI

PENUTUP

Pendidikan di negara kita hingga sekarang masih menyisakan banyak persoalan, baik dari segi kurikulum, manajemen, maupun para pelaku dan pengguna pendidikan. Tantangan yang dihadapi dunia pendidikan menjadi semakin kompleks, pendidikan dituntut untuk menyesuaikan dengan keberadaan era kemajuan teknologi dan integrasi teknologi. Modernisasi pendidikan Islam berbasis pendidikan karakter menjadi keniscayaan untuk menciptakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan zaman generasi milenial.

Transformasi pendidikan Islam diperlukan untuk membawa keluar dari krisis dan permasalahan, penguatan lembaga pendidikan Islam juga perlu mendapatkan perhatian, meliputi penguatan manajemen pendidikan Islam, penguatan kepemimpinan pendidikan Islam, dan reformasi kebijakan pendidikan, dengan tujuan untuk membentuk generasi seutuhnya dan manusia unggul yang berdaya saing yaitu manusia kreatif, inovatif, berkarakter, mandiri, cinta tanah air dan religius untuk menghadapi Era 4.0 di mana manusia dituntut serba cepat, tepat, efektif dan efisien.

Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan globalisasi yang kemudian melahirkan revolusi industri 4.0. Pendidikan tidak mungkin menisbikan proses globalisasi yang akan mewujudkan masyarakat global ini. Dalam menuju era globalisasi, Indonesia harus melakukan reformasi dalam proses pendidikan, dengan tekanan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif, dan fleksibel, sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global demokratis. Untuk itu, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik

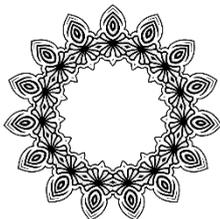
mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab.

Di samping itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global. Yaitu dengan pemanfaatan teknologi pendidikan. Selain itu, program pendidikan harus diperbaharui, dibangun kembali atau dimodernisasi sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya. Sedangkan solusi pokok adalah pengembangan wawasan intelektual yang kreatif dan dinamis dalam sinaran dan terintegrasi dengan Islam harus segera dipercepat prosesnya. Sementara itu, menurut Tibi, solusi pokoknya adalah *secularization*, yaitu industrialisasi sebuah masyarakat yang berarti diferensiasi fungsional dari struktur sosial dan sistem keagamaannya. Berbagai macam tantangan tersebut menuntut para pengelola lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam untuk melakukan nazar atau perenungan dan penelitian kembali apa yang harus diperbuat dalam mengantisipasi tantangan tersebut, model-model pendidikan Islam seperti apa yang perlu ditawarkan di masa depan, yang sekiranya mampu mencegah dan atau mengatasi tantangan tersebut.

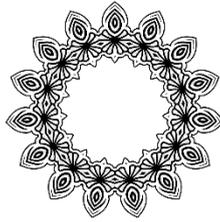
Pendidikan harus melakukan transformasi, para *stakeholder* Pendidikan Islam harus melakukan perubahan pada wajah dan muatan kurikulum sesuai dengan tuntutan zaman sekaligus sebagai benteng pertahanan menghadapi dekadensi moral. Perubahan konten akhlak pendidikan karakter dengan keunggulan daya saing, kognitif, afektif, psikomotorik dan spiritual. Serta pembentukan peserta didik yang inovatif, kreatif, demokratis, berkarakter, berjiwa entrepreneur dan religius. Transformasi pendidikan Islam meliputi: (1) Perbaikan aturan-aturan yang berlaku, (2) Pendidikan berorientasi kebutuhan masa depan, (3) Peninjauan dan perbaikan Kurikulum, (4) Peningkatan Mutu Manajemen Madrasah, (5) Peningkatan Kapasitas dan Kapabilitas Kepemimpinan Madrasah, (6) Peningkatan Kompetensi guru, (7) Keterlibatan Masyarakat dalam mengembangkan Madrasah, (8) Digitalisasi Pelayanan akademik, administrasi dan pembelajaran.

Semoga dengan beberapa uraian yang ada pada buku ini memberikan solusi dalam sudut perspektif penulis untuk pendidikan

Indonesia lebih baik ke depan, khususnya pada bidang kajian ilmu pendidikan Islam.



Halaman Sengaja Dikosongkan



DAFTAR PUSTAKA

- Hendra Suwardana. (2017). Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental. Jurnal JATI UNIK, Vol.1, No.2. 102-110
- A. Suradi, “Globalisasi Dan Respon Pendidikan Agama Islam Di Sekolah,” Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam 7, no. 2 (December 29, 2017): 1, <https://doi.org/10.22373/jm.v7i2.2364>.
- Abdul al-Aziz, dkk. Dalam Hasan Langgulung, Pendidikan dan peradaban Islam, al-Hasan. (Jakarta: Indonesia, 1985).
- Abdul Fatah Jalal, Min Al-ushul At-tarbawiyah fi Al-Islam, Mesir: Dar Al-kutub Al-Mishriyyah, 1977.
- Abdul Halim , Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Abdul Majid, Nuansa-nuansa Psikologi Islam, Cet. I, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2006)
- Abdul Munir Mulkhan, Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah, (Yogyakarta: Sypress, 1993), cet. I
- Abdul Rahman Shaleh, Psikologi suatu Pengantar dalam Perspektif Islam, Ed. I, Cet. I, Jakarta: Grenada Media, 2004, h. 54.

- Abdul Wahid, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, Semarang : Need's Press, 2008, hal. I27
- Abidin Ibn Rush. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Baru)*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005)
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung Al-Ma'arif 1989)
- Ahmad Fauzi, 'Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual : Suatu Telaah Diskursif', *Journal Empirisma, STAIN Kediri*, Vol. 24.No 2, 2015, 155–67.
- Ahmad Fauzi, 'Model Manajemen Pendidikan Islam ; Telaah Atas Pemikiran Dan Tindakan Sosial', *At-Ta'lim INZAH Genggong Probolinggo*, 4.Pendidikan Islam, 2017, 1–16.
- Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 1992)
- Aida Dwi Rahmawati, "Pendidikan Islam Kreatif Era Industri 4.0 Perspektif Abuddin Nata," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (June 21, 2019): 2, <https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.1.1-24>
- Akhmad Syahri. *Spirit Islam dalam Teknologi Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. *Attarbiyah*, Volume 28, 2018, 62-80
- Akmal Hawi, "Tantangan Lembaga Pendidikan Islam," *Tadrib* 3, no. 1 (August 30, 2017): 150, <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v3i1.1388>.
- Al Mawardi. *an Nukat wal Uyun*, Beirut: Daar al Kutub al 'Ilmiyyah, Vol 4, t.th

Al'Askariy, Abu Halal. *Al Furuq al Lughawiyah*, Mesir : Daar al 'Ilm wa ats Tsaqafah,t.th

Aldo Redho Syam, "Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (June 10, 2019): 2, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i1.2147>.

Ali Ashrof, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993, hal. 2.

Ali Ashrof, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993, hal. 2.

Ali Mahsun "Pendidikan Islam Dalam Arus Globalisasi" Sebuah Kajian Deskriptif Analitis, *Epistemé*, Vol. 8, No. 2, (Desember 2013)

Ali Mudlofir, "Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aktualisasinya Dalam Sistem Pendidikan Islam," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (March 22, 2016): 231, <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.560>.

Al-Rasyidin, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Aly al-Jumlathy dan Abul Futuh al-Tuwaanisy, *Dirasat Muqoronat fi al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Mesir: Maktab al-Angelo al-Mishriyah, t.t.), hlm. 111-116

Arbain Nurdin, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Information And Communication Technology," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 11, No. 1 (June 1, 2016): 54, <https://doi.org/10.19105/Tjpi.V11i1.971>.

Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Arifin HM, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 118

- Arifin, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 28
- Arifin, M. Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Arnold Toynbee, Mankind and Mother Earth, terjemahan oleh Agung Prihantoro, Sejarah Umat Manusia, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, h. 186.
- Hasan Baharun, Pengembangan Kurikulum : Teori Dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan Dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI), Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017, hal. 88
- Ath-Thobari, Abu Ja'far. Jami'ul Bayan fi Ta'wil al Qur'an, Beirut: Muassasatu ar Risalah, Vol. 71420 H.
- Azyumardi Azra, Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002)
- Azyumardi Azra, Pendidikan, Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), 5
- Azyumari Azra, Pendidikan Islam Di Era Globalisasi : Peluangdan Tantangan, Jurnal Penelitian Agama Dan Keagamaan, Volume 6 Nomor 4, (Oktober- Desember 2008) Hal.128
- AzZubaidy. Murtadho, Taaj al Arus min Jawahir al Qamus, Daar alHidayah, Vol 37, t.th
- Az-Zuhailiy. Wahbah bin Musthofa, at Tafsir al Munir fil Aqidati wasy Syari'ati wal Manhaj, Damaskus: Daar al Fikr al Muashir, Vol. 20,1418 H.
- Bashori Bashori, "Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren," Jurnal Ilmu Sosial Mamangan 6, no. 1 (June 20, 2017): 47, <https://doi.org/10.22202/mamangan.1313>.

- Budiman, Agus. 2007. Teknologi Pendidikan dan Relevansinya dengan Dinamika Pendidikan Agama Islam. *At-Ta'dib*. Vol.3, No.2
- Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2010, hal. 29
- Daniel Goleman, Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi, Cet. III, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Depdiknas, UU No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 3
- Djumberansjah Indar, Filsafat Pendidikan, Cet. I, Surabaya: Karya Abditama, 1994
- Djumransyah, Filsafat Pendidikan Islam (Malang: Bayumedia, 2006),
Djumransyah, Filsafat Pendidikan,, h.120-121
- Drath, R., & Horch, A. (2014). Industrie 4.0: Hit or hype?[industry forum]. *IEEE industrial electronics magazine*, 8(2), pp. 56-58.
- Eko Ganis. (2008). "Sistem Informasi Manajemen". Malang:Pena Surya Gemilang.
- Endang saefuddin Anshari, Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam, Cet. IV, Jakarta: Usaha Interprise, 1976, h. 53.
- Erwin Indrioko, "Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Derasnya Perubahan," *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya & Sosial* 3, no. 1 (July 21, 2016): 63, <http://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/63>.
- Evaluasi mengacu kepada suatu proses untuk menentukan nilai suatu yang dievaluasi. Wina Sanjaya, Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum berbasis KBK. (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2005),hal.181

Faris, Ibnu. *Mujmal al Lughah li Ibni Faris*, Beirut: Muassasatu ar Risalah, 1406 H

Fathul Jannah, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional" *Dinamika Ilmu* Vol. 13. No. 2, Desember 2013.

Fenny Purwani, "Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Pendidikan," *Wardah* 14, no. 2 (2013): 234, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/343>.

Gary J, Anglin. 1991. *Instructional Tecnology. Past, Present, and Future*, Englewood : Libraries Unlimited. Hal. 36

H. Mohammad Emnis Anwar, "Menelusuri Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia" *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* VOL. 03, Januari 2014. 490

Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012, hal. 12-16

Hamalik, Oemar. *Pengajaran Unit*, Bandung: Alumni, 1982.

Hamzah Junaid, *Sumber, Azas Dan Landasan Pendidikan (Kajian Fungsionalisasi secara makro dan mikro terhadap rumusan kebijakan pendidikan nasional)*, *Sulesana* Vol. 7 No. 2, 2012, 88

Hasan Baharun and Robiatul Awwaliyah, 'Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam', *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5.1, 2018, 57–71.

Hasan Baharun and Robiatul Awwaliyah, 'Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam', *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5.1, 2018, 57–71.

Hasan Baharun and Robiatul Awwaliyah, 'Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia', *Jurnal*

Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies), 5.2, 2017, 224–43.

¹ Hasan Baharun, ‘Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim (Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Muhammad Abduh Dan Muhammad Iqbal)’, *At-Turas*, 3.1, 2016. 57

Hasan Baharun, ‘Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis’, *Pedagogik*, 3.2, 2016, 96–107

Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum : Teori Dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan Dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI)*, Yogyakarta: Cankir Pustaka, 2017, hal. 88

Hasan Langgulong, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma’arif, 1980.

Hayat, “Pendidikan Islam Dalam Konsep Prophetic Intelligence,” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2013): 381, <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.22.379-400>.

Heng, S. (2014). *Industry 4.0: Upgrading of Germany's Industrial Capabilities on the Horizon*. <https://ssrn.com/abstract=2656608>

Herman H. Horne, “An Idealistic Philosophy of Education”, dalam *Philosophies of Education, Forty-First Year-book, Part. I*. University of Chicago Press, 1962, hlm. 140

Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h.5

HM. Said, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alumni, 1989), h. 104, lihat juga. Hasan Langgulong, *Asas-Asas Pendidikan Islam* . h.13-17

Ibnu Faris ibn Zakariyah, *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, cairo: Maktabah Khanjiy, tt), h. 510.

- Idrus Ali. (2009). “ Manajemen Pendidikan Global (Visi, Aksi ADAPTASI)”. Jakarta:Gedung Persada. Hlm: 23.
- Imam Barnadib, Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h.23
- Irsad, M. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(2), 230-245.
- Ismanto. Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI), Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Vol. 9, No. 2, Agustus 2014.
- Jamali Sahrodi, Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), h. 42.
- Kadir, Abd. 1998. Pendidikan Nasional Dalam Perspektif teknologi Pendidikan. Surabaya : Nizamia Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Hal.17
- Kagermann, H., Lukas, W.D., & Wahlster, W. (2011). Industrie 4.0: Mit dem Internet der Dinge auf dem Weg zur 4. industriellen Revolution. <http://www.vdi-nachrichten.com/Technik-Gesellschaft/Industrie-40-Mit-Internet-DingeWeg-4-industriellen-Revolution>,
- Kholid Bin Hamid Al Hazimi, Ushulut Tarbiyah Al Islamiyah, hal 117 Bab III
- Langgulung, Hasan. 1986. Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- leo Aldianto Et Al., “Pengembangan Science Dan Technopark dalam Menghadapi Era Industri 4.0 - Sebuah Studi Pustaka,” *Jurnal Manajemen Indonesia* 18, no. 1 (April 27, 2018): 70, <https://doi.org/10.25124/jmi.v18i1.1261>.

- Lubis and Anggraeni, "Paradigma Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional," 138.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987) hal. 97
- M. Hasyim Syamhudi, *Pendidikan Agama Islam Zaman Mekah Awal (Di antara Dua Peradaban Jahiliyah Dan Romawi/Persi)*, *Jurnal at-turas* Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2016, 91
- Majid 'Irsan Al-kaylani, *Al-fikr At-Tarbawi 'Inda Ibn Taymiyah, Al-Madinah Al-Munawwarah : Maktabah Dar At-Tarats* 1986, hal. 177-178
- Mardapi, Djemari. *Evaluasi Penerapan Ujian Akhir Sekolah Dasar Berbasis Standar Nasional*, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Tahun 13, Nomor 2*, 2009.
- Merkel, A. (2014). *Speech by Federal Chancellor Angela Merkel to the OECD Conference.*
https://www.bundesregierung.de/Content/EN/Reden/2014/2014-02-19-oecd-merkel-paris_en.html.
- Moh. Muslih & Wan Hasmah Wan Mamat, *Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Komprehensif*, dalam *FORUM TARBIYAH* Vol. 7, No. 1, Juni 2009, 14
- Mohammad Fadhil al-Djamaly, *Tarbiyah al-Insan al-Jadid*, Tunisia: Matba'ah al-Ittihad al- 'Am al-Tunisiyah al-Syughli, 1967, hlm. 30
- Mortimer J. Adler, "In Defense of the Philosophy of Education", dalam *Philosophies of Education, Forty-First Year-book, Part. I.* (University of Chicago Press, 1962), hlm. 209
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam. Kerangka Dasar dan Operasionalisasinya*. Bandung : Trigenda Karya.

- Muhaimin dan Mujib, Abdul. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya.h. 85
- Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam : mengurai benang kusut dunia pendidikan, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat* (t.tt, 1977), h. 3
- Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: UI Press, 1986, h. 7.
- Muhammad Noor Syam, *Falsafah Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional. 1986) hal. 24
- Muhammad Roihan Alhaddad. 2018. Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(1)
- Muhammad Syadid, *Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, Penebar Salam, Jakarta Timur, 2001, hal 329
- Mujahid Damopolii, *Problematika Pendidikan Islam Dan Upaya-Upaya Pemecahannya*, Volume 3 Nomor 1 Februari 2015 TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 77
- Mujahid Damopolii, *Problematika Pendidikan Islam Dan Upaya-Upaya Pemecahannya*.
- Mujib A dan Mudzakir Y. (2008) *.Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : prenada media Groupcet. Ke 2.
- Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), h.4-5
- Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Bandung: Alfabeta, 2009), 147

- Musthofa Rembangy, Pendidikan Transformatif : Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi, Yogyakarta: Teras, 2010, hal. 28
- Muzayyin Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Cet. II, h.31
- Ngalim Purwanto. Evaluasi Pengajaran.(Bandung: Remaja Karya, 1955),hal.12.
- Nita Zakiyah. 2013. Hakikat, Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam di Era Modern. *As-Salam* 3(1)
- Nitko, A.J. Educational Assessment of Students, New Jersey: Englewood Cliffs, 1996.
- Nizar, Samsul. 2002. Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis, Jakarta: Quantum Teaching. h.55-56
- Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam. (Bandung: Pustaka Setia, 1996), h . 30
- Nurmadiyah, Nurmadiyah. 2018. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban* 2 (2). <https://doi.org/10.28944/afkar.v2i2.93>.
- Omar Muhammad al-Touny al-Syaebani, Falsafah Pendidikan Islam, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Percival, Fred. 1984. A Handbook of Educational Tecnology, Oxford: Oxfort University Perss.hal.34
- Purniadi Putra, "Transdisiplinaritas Dalam Pendidikan Islam," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 17, no. 2 (2017): 2, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v17i2.1951>.
- Purnomo, Edy, dan Sudji Munadi. "Evaluasi Hasil Belajar dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi di Sekolah Menengah Kejuruan." *Cakrawala Pendidikan* 2, 2005.

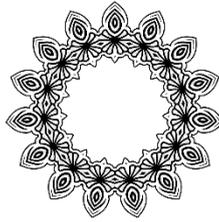
- Purwani, “Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Pendidikan,” 229.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/343>
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/343>
- Purwanto, M. Ngalim. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009.
- Raghib, Al-Ashfihani, al-Mufradat fi Gharib al Qur’an, Damaskus: Daar a Qalam, 1412 H.
- Ramayulis, 2008. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Penerbit Kalam Mulia
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, hal. 55.
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam,(Jakarta: Kalam Mulia, 2004),hal. 198.
- Rubino Rubiyanto, dkk, Landasan Pendidikan, Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2003, hal. 17
- Sardiman AM. 2005. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal. 7
- Sadam Fajar Shodiq, “Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Era Revolusi Industri 4.0,” At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 2, no. 02 (January 16, 2019): 216, <https://doi.org/10.24127/att.v2i02.870>.
- Saiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, h. 36.
- Samsul Nizar, Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam (Jakarta:Gaya Gramedia Pratama, 2001), h. vii
- Sarjono, Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 11, No. 2, 2005 , hal 146
- Sax, G. Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation. Belmont California: Wads Worth Pub.Co, 1980.

- Sayling Wen, *Future of Education (Masa depan Pendidikan)*, Batam : Lucky Publishers, 2003. 63.
- Setijadi. 1992. *Definisi Teknologi pendidikan*. Jakarta : Rajawali. Hal. 3
- Sigit Priatmoko, “Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0,” *TA’LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (July 30, 2018): 229, <https://doi.org/10.29062/ta'lim.v1i2.948>.
- Silahuddin. 2014. “KURIKULUM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (Antara Harapan Dan Kenyataan).” *Jurnal Mudarrisuna* 4: 331– 55.
- Siregar, Eveline, Dra., M.Pd. dan Nara, Hartini M.Si. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Siswanto Siswanto and Yuli Anisyah, “Revitalisasi Nilai-Nilai Qur’ani Dalam Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0,” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (April 12, 2019): 140, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v5i2.2076>.
- Sri Wahyuningsih, Implementasi Sistem Pendidikan Islam H. Mohammad Emnis Anwar, “Menelusuri Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia” *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* VOL. 03, Januari 2014. 490
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994). 153
- Subali, Bambang. *Penilaian, Evaluasi, dan Remediasi Pembelajaran Biologi*. Yogyakarta: Jurusan Biologi Fakultas MIPA, 2010.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009
- Sudirman.N, et.al. *Ilmu Pendidikan*, (Bandung, Remaja Karya, 1987), hlm.4

- Sudjana, Nana. 2003. *Teknologi Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.hal. 3
- Suharsimi Arikunto. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003)
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivistik dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Kanisius. hal. 126
- Suyatno, *Dekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Subsistem Pendidikan Nasional*, *Jurnal Pendidikan Islam* Volume IV, Nomor 1, Juni 2015
- SYAFE'I, Imam. *Tujuan Pendidikan Islam*. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2015, 6.2: 151-166.
- Syaiful Anwar, *Relevansi Pendidikan K.H Hasyim Asy“Ari & K.H Dahlan pada masa sekarang*, UIN Jogja, 2015, hal 10-11
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. (Jakarta: PT rieneka Cipta, 2005), hal.248
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2017. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syarifah, “Pengembangan Alternatif Kebijakan Pendidikan Islam,” *At-Ta’dib* 8, no. 1 (June 15, 2013): 1, <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i1.518>.
- Tariq Ramadan, *Western Muslims and The Future of Islam*, (Oxford University Press, 2004), hlm. 18
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. (2007). “*Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*”. Bandung: Intima.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (jakarta, Balai Pustaka, 1996), cet. 7, hlm. 1077.

- Titi Kadi, Robiatul Awwaliyah, Inovasi Pendidikan : Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia dalam Jurnal Islam Nusantara Vol. 01 No. 02 Juli – Desember, 2017, 152
- Titi Kadi, Robiatul Awwaliyah, Inovasi Pendidikan : Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia dalam Jurnal Islam Nusantara Vol. 01 No. 02 Juli – Desember, 2017, 152
- Udin Syaefudin Sa'ud. (2010). "Inovasi Pendidikan". Bandung:Alfa Beta. Hlm: 183
- Umar Tirtaharja, Pengantar Pendidik (Jakarta: Renika Cipta, 1995), h. 37
- Umar Tirtarahardja dan S,L,La Solo, Pengantar Pendidikan, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008, hal. 96
- Undang-Undang Dasar, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, GarisGaris Besar Haluan Negara, Sekretariat Negara RI, h.90
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UU Republik Indonesia No. 20 Thn 2003 tentang Sisdiknas. Halm:3.
- W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Cet. I, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, h. 211.
- Waras. 1997. Menuju Pembelajaran Yang Berperspektif Konstruktivis. Jurnal dan Teknologi Pembelajaran : Teori dan Penelitian, Nomor 1. Hal. 23
- Warsito dkk. 2002. Panduan Sosialisasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Surabaya : Diknas Jatim. Hal.21
- Wiryokusumo, Iskandar dan Mulyadi, Usman. 1988. Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum, Jakarta: Bina Aksara.h.520-522.

- Zakiah Dradjat, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Zakiah Derajat. (2001). “Metode Khusus Pengajaran Agama Islam”. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zamroni Hasan Baharun, Manajemen Mutu Pendidikan : Ikhtiar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Melalui Pendekatan Balanced Scorecard, Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017, hal. iii
- Zamroni, Paradigma Pendidikan Masa Depan, Yogyakarta : Gigraf Publishing, 2000, hal. 90
- Zayadi, Ahmad. 2005. Tadzkirah : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan Kontekstual. Jakarta : Raja Grafindo Persada. hal. 32
- Zayadi, Ahmad. 2005. Tadzkirah : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan Kontekstual. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zulkifli Lubis and Dewi Anggraeni, “Paradigma Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional,” Jurnal Studi Al-Qur’an 15, no. 1 (January 31, 2019): 134, <https://doi.org/10.21009/JSQ.015.1.07>.
- <http://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/293/269>.
- Zamroni, Paradigma Pendidikan Masa Depan, Yogyakarta : Gigraf Publishing, 2000, hal. 90



SINOPSIS

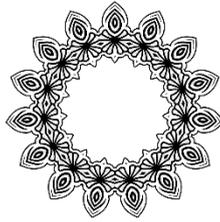
Buku ini mendeskripsikan beberapa tema yang dianggap penting dalam substansi ilmu pendidikan Islam. Pendefinisian pendidikan dalam buku ini, walaupun kurang mendalam namun penulis mencoba menyajikan dengan menitikbertakan aspek substantif pendidikan Islam. Pembahasan pada buku ini lebih mengarah pada beberapa komponen pendidikan, seperti konsep pendidikan, tujuan, pendidik (guru), kurikulum, metode, dan evaluasi pendidikan (khususnya pendidikan karakter). Penulis juga mengulas konsepsi manusia dan perkembangan era revolusi industri dari masa ke masa, serta gambaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Pendidikan menjadi ujung tombak dalam eksistensi dan perkembangan masyarakat yang dinamis dan fluktuatif, oleh karena pendidikan merupakan usaha melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula halnya dengan peranan pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural-religius dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat.

Pendidikan Islam pada khususnya bersumberkan nilai-nilai dalam menanamkan dan membentuk sikap hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai agama Islam, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya. Dalam hal ini, pendidikan Islam selain berisikan tentang sikap dan tingkah laku masyarakat menuju hidup perseorangan dan bersama, juga berisikan

kemampuan dalam ilmu pengetahuan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menjadi dasarnya.

Jika menelaah kajian tentang tujuan pendidikan, setidaknya ada tiga pendekatan yang bisa digunakan. Pertama, pendekatan ilmu pendidikan. Kedua, pendekatan kebijakan negara. Dan ketiga, adalah pendekatan agama (Islam). Berkenaan dengan ilmu pendidikan, kadang-kadang teori-teori yang dikembangkannya hampir sama dengan filsafat pendidikan. Buktinya, di antara beberapa buku ilmu pendidikan dan filsafat pendidikan, bahasan-bahasannya relatif sama.



DAFTAR ISTILAH (Glosarium)

A

Al-Tarbiyah: usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

Al-Ta'lim: proses pengajaran, pemberian informasi dan pengetahuan kepada peserta didik

Al-Ta'dib: lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun.

I

TI: Teknologi informasi yang segala cakupannya mengandalkan sistem komputerisasi.

Indikator: tanda-tanda yang dapat memberikan (menjadi) petunjuk atau keterangan tentang ketercapaian tujuan pembelajaran.

K

Klarifikasi: penjernihan, penjelasan dan pengembalian kepada apa yang sebenarnya terjadi dalam proses pembelajaran yang diamati.

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran, peserta didik, meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan potensi peserta didik.

Kompetensi Profesional adalah kemampuan yang terkait dengan tugas pokok sebagai tenaga guru, seperti menguasai materi,

metode, media, evaluasi pembelajaran dan jenis-jenis kemampuan lainnya yang memungkinkannya dapat memfasilitasi belajar bagi peserta didik.

Kompetensi sosial yaitu kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidik, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitarnya.

Kompetensi: (competence=cakap, berkuasa memutuskan, atau berwenang); kemampuan guru untuk melaksanakan tugas pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi dapat pula diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

M

Metode pembelajaran: cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan pendekatan yang telah ditentukan.

O

Observasi pembelajaran: kegiatan mengamati proses atau kegiatan pembelajaran (belajar-mengajar) mulai dari pelajaran dibuka sampai diakhir oleh guru.

P

Pendekatan pembelajaran: ide yang mendasari proses pembentukan atau pengembangan pengetahuan siswa untuk mencapai sasaran pembelajaran/pendidikan

Profesionalisme guru: adalah mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri profesi guru atau guru yang profesional. Profesi adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran.

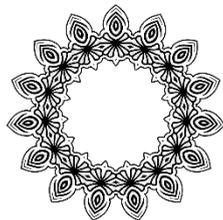
S

Strategi pembelajaran: usaha untuk mendayagunakan metode-metode pembelajaran yang telah dipilih untuk mencapai target pembelajaran secara efektif

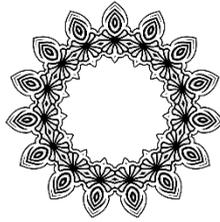
Sumber belajar: semua bahan (cetak/tulis, softdocument, video, kaset, dsb.) yang dapat digunakan sebagai sumber informasi atau sarana untuk mempelejadi sesuatu konsep oleh siswa atau peserta didik. Sumber belajar untuk mendukung implementasi Panduan Belajar ini telah dikemas dalam bentuk Hardcopy (buku) dan Softcopy (file).

T

Tugas: kegiatan yang dilakukan secara individu atau kelompok oleh peserta belajar/pelatihan untuk memperluas wawasan atau pengetahuan tentang topik yang telah dipelajari, yang waktunya tidak dibatasi.



Halaman Sengaja Dikosongkan



BIODATA PENULIS



Prof. Dr. H. Nashuddin, M.Pd. lahir di Lombok Timur pada tanggal 31 Desember 1952. Riwayat pendidikan ditempuh di SRN Kuang Berora (Lulus tahun 1962), PGA 4 tahun di Mataram (Lulus tahun 1970), MTsN Mataram (Lulus tahun 1974), PGAN 6 Tahun di Mataram (Lulus tahun 1974), Sarjana Muda IAIN di Mataram (Lulus tahun 1976), Sarjana Lengkap IAIN Mataram (Lulus tahun 1985), S2 Manajemen Pendidikan IKIP Malang (Lulus tahun 1998) dan menempuh S3 Administrasi Publik di UNTAG Surabaya (Lulus tahun 2010). Penulis telah menjabat sebagai Ketua P3M IAIN Mataram (tahun 1999-2004), Wakil Rektor II IAIN Mataram (tahun 2005-2010) dan Rektor IAIN Mataram (tahun 2005-2010). Penulis telah banyak mengikuti seminar dan menulis karya ilmiah baik di tingkat nasional maupun internasional. Beberapa buku yang telah dipublikasikan diantaranya: 1) Manajemen dan Kepemimpinan dalam Pelayanan Publik, 2) Pengantar Manajemen Pendidikan, 3) Pelayanan Publik, Pengembangan Model Pelayanan Prima dalam Proses Layanan Publik, 4) Pendidikan Abad 21 “Tantangan Global Menuju Perubahan”, 5) Kebijakan & Pelayanan Publik Bidang Keagamaan Berbasis Humanity, dan 6) Menjadi Guru Profesional di Abad-21. Sekarang penulis masih aktif mengajar pada Program Sarjana dan Pascasarjana UIN Mataram. Penulis telah mencapai puncak jabatan akademik tertinggi sebagai guru besar pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram.